Isnan Ansory, Lc., M.Ag.

BID'AH

APAKAH HUKUM SYARIAH?

بسم الله الرحمن الرحیم

Daftar Isi :

Pengantar

Tidak jarang kita mendengar seseorang mengatakan bahwa, “amalan ini hukumnya bid’ah”. Sebenarnya apa yang dimaksud dengan bid’ah dan hukum bid’ah? Apakah ia termasuk bagian dari hukum syariah, atau suatu perkara yang terkait dengan hukum syariah? Dan jika bid’ah adalah perkara yang terkait dengan hukum syariah, apakah hukumnya otomatis haram? Atau dihukumi dengan lima hukum syariah, sebagaimana perkara-perkara lainnya?

Dalam tulisan sederhana ini, penulis mencoba untuk menguraikan persoalan ini secera proporsional. Dengan harapan, istilah bid’ah khususnya, yang merupakan istilah penting dalam ajaran Islam, digunakan sebagaimana mestinya. Hingga jangan sampai, istilah yang mengandung konsekwensi serius dalam kehidupan duniawi seorang muslim terlebih akhiratnya ini, digunakan secara serampangan dan berakibat pada pendegerasian serta peletakaan istilah bukan pada tempatnya.

Untuk menjawab pertanyaan yang menjadi tema tulisan ini, kesimpulan penulis yang dalam tulisan ini akan diuji adalah bahwa bid'ah bukanlah hukum syariah. Namun, bid'ah merupakan perkara yang mengandung konsekwensi hukum syariah. Dalam arti, suatu perbuatan misalnya, jika dianggap sebagai bid'ah, maka perbuatan bid'ah tersebut mengandung konsekwensi hukum syariah tertentu. Dan karenanya, bid'ah bukanlah hukum syariah.

Untuk menguji hipotesa ini, setidaknya ada beberapa pembahasan yang menjadi landasan dalam pengujiannya.

1. Pengertian bid'ah dan hukum syariah.
2. Komparasi antar konsep bid'ah para ulama.
3. Hukum-hukum syariah seputar sunnah.
4. Hukum-hukum syariah seputar bid'ah.

Bab 1 : Pengertian Bid’ah dan Hukum Syariah

A. Pengertian Bid’ah

1. Pengertian Bid’ah Secara Bahasa

Secara bahasa, kata *bid’ah* (البدعة) berasal dari bahasa Arab *bada’a – yabda’u – bad’an – bid’atan* (بدع – يبدع – بدعا - بدعة) yang bermakna *ansya’a* (membuat) dan *bada’a* (memulai). Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa orang yang berbuat bid’ah (*mubtadi’*) secara bahasa bermakna bahwa orang tersebut melakukan atau membuat sesuatu yang tidak ada contoh atau perbuatan yang sama dan semisal sebelum perbuatan (bid’ah) itu dilakukan. Dan di antara nama Allah swt di dalam al-Qur’an adalah *al-Badi’* (QS. al-Baqarah: 117), yang bermakna Allah membuat sesuatu yang baru, tidak ada sesuatu tersebut sebelumnya.

Bid’ah dalam makna bahasa ini, disepakati para ulama dapat disifati secara makna positif (baik/hasanah) dan makna negatif (tercela/sayyiah). Dalam arti, bid’ah secara bahasa dapat dibedakan menjadi bid’ah hasanah dan bid’ah sayyiah. Atau dalam istilah lain, para ulama sepakat bahwa bid’ah secara *haqiqoh lughowiyyah*, bisa disifati dengan

hasanah dan sayyiah.[1]

2. Pengertian Bid’ah Secara Istilah

Sedangkan, jika istilah bid’ah digunakan dalam persoalan agama, atau disebut pula dengan bid’ah secara definisi syariah (*haqiqoh syar’iyyah*), pada dasarnya para ulama sepakat bahwa secara haqiqoh syar’iyyah, istilah bid’ah disifati secara mutlak dengan sifat sayyiah (tercela).

Namun, apakah secara majaz (lawan dari haqiqoh), bid’ah syar’iyyah dapat disifati dengan hasanah?. Dalam hal ini para ulama berbeda pendapat.

Di mana, salah satu sebab perbedaan itu muncul karena perbedaan pemahaman atas hadits Nabi saw yang memberikan sifat pada istilah bid’ah secara negatif, yaitu sifat tersesat (dholalah). Hadits tersebut sebagaimana berikut:

عَنِ الْعِرْبَاضِ بْنَ سَارِيَةَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « ... وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُورِ، **فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ**» (أخرجه أحمد، وأبو داود، والترمذى، وابن ماجه، والحاكم، والبيهقى، وابن حبان، والدارمى)

Dari Irbadh bin Sariyah ra: Rasulullah saw

[1] Muhammad al-Khidhr, *Mausu’ah al-A’mal al-Kamilah*, (Syiria: Dar an-Nawadir, 1413/2010), cet. 1, hlm. 4/131.

bersabda: … Dan jauhilah perkara yang baru, karena ***setiap yang baru adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat****. (HR. Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Majah, Hakim, Baihaqi, Ibnu Majah, dan Darimi)*

Di dalam memahami hadits ini, setidaknya para ulama terpecah menjadi dua kelompok (*ittijah*). Yaitu kelompok yang membagi bid'ah dalam definisi syariah menjadi dua; bid'ah terpuji dan bid'ah tercela. Dan kelompok yang menolak pembagian tersebut dan menganggap bahwa setiap bid'ah secara definisi syariah adalah tercela.

Dari kelompok pertama memahami lafaz "*kullu* (setiap)" pada hadits tersebut sebagai lafaz *'aam makhshuh*. Atau lafaz yang berbentuk umum, namun memiliki pengkhususan. Dalam arti, mereka memahami lafaz "setiap bid'ah sesat" dengan makna "**sebagian besar bid'ah sesat**." Dengan demikian, dapat dikatakan ada bid'ah yang tidak sesat. Untuk selanjutnya, dari pemahaman ini lahirlah **konsep bid'ah hasanah-bid'ah sayyiah**, secara syar'i. Atau dalam istilah imam Taqiyyuddin as-Subki, pembagian bid'ah secara syariah menjadi hasanah dan sayyiah, disebut dengan bid'ah secara *majaz syar'i-haqiqah lughowiyyah*.[2]

Sebagaimana penjelasan ini diutarakan oleh Imam Yahya bin Syaraf an-Nawawi (w. 676 H):

---

[2] Taqiyyuddin as-Subki, *Fatawa as-Subki*, (t.t: Dar al-Ma'arif, t.th), hlm. 2/108.

قَوْلُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ هَذَا **عَامٌّ مَخْصُوصٌ وَالْمُرَادُ غَالِبُ الْبِدَعِ**

Sabda Rasulullah saw, "Setiap bid'ah adalah sesat," merupakan lafaz ***'aam makhshush (lafaz umum yang dikhususkan), dan maksudnya adalah sebagian besar bid'ah.***[3]

Sedangkan dari kelompok kedua memahami bahwa lafaz "*kullu* (setiap)," adalah lafaz umum yang tidak bisa dikhususkan (dipahami secara hakiki sebagai lafaz umum, tidak dengan majaz). Dalam arti, mereka memahami bahwa setiap bid'ah adalah sesat, tanpa terkecuali. Maka berdasarkan pemahaman ini, setiap perbuatan yang dinilai bid'ah oleh mereka, maka semua tercela dan tidak boleh dilakukan. Di antara yang menjelaskan pemahaman ini adalah Imam Ibnu Taimiyyah al-Harrani (w. 728 H):

وَقَدْ كَتَبْت فِي غَيْرِ هَذَا الْمَوْضِعِ أَنَّ الْمُحَافَظَةَ عَلَى عُمُومِ قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ {كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ} **مُتَعَيِّنٌ وَأَنَّهُ يَجِبُ الْعَمَلُ بِعُمُومِهِ** وَأَنَّ مَنْ أَخَذَ يُصَنِّفُ " الْبِدَعَ " إلَى حَسَنٍ وَقَبِيحٍ وَيَجْعَلُ ذَلِكَ ذَرِيعَةً إلَى أَلَا يُحْتَجَّ بِالْبِدْعَةِ عَلَى النَّهْيِ فَقَدْ أَخْطَأَ.

Aku telah menulis di berbagai tulisan bahwa

[3] Muhyiddin an-Nawawi, *al-Minhaj Syarah Shahih Muslim ibn al-Hajjaj*, (Bairut: Dar Ihya' at-Turats, 1392), cet. 2, hlm. 6/154.

menetapkan keumuman sabda Nabi saw, “Setiap bid’ah adalah sesat,” harus dilakukan. *Dan makna umum ini wajib diamalkan. Di mana, orang-orang yang menulis tentang bid’ah dan membaginya menjadi hasan (hasanah) dan qabih (sayyiah), serta dijadikan sebagai dasar bahwa bid’ah tidaklah terlarang, mereka telah keliru.*[4]

Untuk lebih jelasnya, berikut dua pandangan tersebut.

a. Bid’ah Hasanah - Sayyiah

Mayoritas ulama, khususnya dari kalangan para ulama empat mazhab.[5] Dan lebih khusus lagi dari kalangan ulama al-Hanafiyyah, muta’akhhirin al-Malikiayyah, asy-Syafi’iyyah, dan al-Hanabilah, membagi bid’ah secara syar’i menjadi dua macam; bid’ah hasanah dan bid’ah sayyiah.

Dari kalangan al-Hanafiyyah, seperti Abu Bakar al-Mulla (w. 1270 H), Ibnu Abdin (w. 1252 H), Abdul Hayy al-Luknawi (w. 1304 H), dll.

Dari kalangan al-Malikiyyah, seperti Ibnu Abdil Barr (w. 463 H), Qadhi ‘Iyadh (w. 502 H), Abu al-‘Abbas al-Qurthubi (w. 656 H), Abu Abdillah al-Qurthubi (w. 671 H), al-Qarafi (w. 683 H), ats-Tsa’labi (w. 782 H), an-Nafrawi (w. 1125 H), Ibnu ‘Asyur (w. 1394 H), dll.

---

[4] Ibnu Taimiyyah al-Harrani, *Majmu’ al-Fatawa*, (Madinah: Majma’ al-Malik Fahd, 1416/1995), hlm. 10/370-371.

[5] Saif al-‘Ashri, *al-Bid’ah al-Idhofiyyah: Dirasah Ta’shiliyyah Tathbiqiyyah*, (t.t: Dar al-Fath, 1434/2013), hlm. 62.

Dari kalangan asy-Syafi’iyyah seperti sang pendiri mazhab, Imam asy-Syafi’i (w. 204 H), Izzuddin bin Abdis Salam (w. 665 H), Abu Syamah (w. 665 H), an-Nawawi (w. 676 H), Taqiyyuddin as-Subki (w. 756 H), Ibnu Katsir (w. 774 H), az-Zarkasyi (w. 794 H), Ibnu Hajar al-‘Asqalani (w. 852 H), Jalaluddin as-Suyuthi (w. 911 H), Ibnu Hajar al-Haitami (w. 974 H), Ibnu ‘Allan (w. 1057), dll.

Dari kalangan al-Hanabilah seperti Ibnu Rajab (w. 795 H), Mar’i al-Karmi (w. 1033 H), Abdullah bin Fairuz al-Ahsa’i (w. 1175 H), dll.

Para ulama dalam kelompok ini, menyebut kedua konsep bid’ah ini dengan beberapa istilah, seperti *bid’ah mahmudah-bid’ah madzmumah*, *bid’ah al-huda-bid’ah adh-dholalah*, *bid’ah mustahsanah-bid’ah mustaqbahah*, *bid’ah hasanah-bid’ah qobihah*, dan lafaz-lafaz semisal.

Imam asy-Syafi’i (w. 204 H) berkata sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Nu’aim al-Ashbahani (w. 430 H) melalui sanadnya dari Harmalah bin Yahya:

الْبِدْعَةُ بِدْعَتَانِ بِدْعَةٌ مَحْمُودَةٌ، وَبِدْعَةٌ مَذْمُومَةٌ. فَمَا وَافَقَ السُّنَّةَ فَهُوَ مَحْمُودٌ، وَمَا خَالَفَ السُّنَّةَ فَهُوَ مَذْمُومٌ، وَاحْتَجَّ بِقَوْلِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ فِي قِيَامِ رَمَضَانَ: نِعْمَتِ الْبِدْعَةُ هِيَ.

Bid’ah terbagi dua: bid’ah mahmudah dan bid’ah madzmumah. Di mana bid’ah yang sejalan dengan sunnah, maka termasuk bid’ah mahmudah. Dan jika menyelisihi sunnah, maka termasuk bid’ah madzmumah. Dan beliau mendasarkannya kepada

perkataan Umar bin Khatthab tentang qiyam Ramadhan (shalat tarawih), "Sebaik-baik bid'ah, amalan ini."[6]

Hanya saja, bagi para ulama yang membagi bid'ah menjadi dua, menjelaskan bahwa istilah "bid'ah" jika dimutlakkan secara haqiqi, maka maknanya adalah bid'ah dholalah. Sedangkan jika suatu perkara hendak dikatagorikan bid'ah hasanah (secara majaz), maka harus diberi sifat "hasanah" atau "mustahabbah", atas bid'ah tersebut.

Imam Taqiyyuddin as-Subki menulis dalam Fatawa-nya:

فَالْبِدْعَةُ عِنْدَ الْإِطْلَاقِ لَفْظٌ مَوْضُوعٌ فِي الشَّرْعِ لِلْحَادِثِ الْمَذْمُومِ لَا يَجُوزُ إِطْلَاقُهُ عَلَى غَيْرِ ذَلِكَ، وَإِذَا قُيِّدَتْ الْبِدْعَةُ بِالْمُسْتَحَبَّةِ وَنَحْوِهِ فَيَجُوزُ، وَيَكُونُ ذَلِكَ لِلْقَرِينَةِ، وَيَكُونُ مَجَازًا شَرْعِيًّا حَقِيقَةً لُغَوِيَّةً.

Lafaz bid'ah jika dimuthlaq-kan, merupakan lafaz dalam syariah yang digunakan untuk perkara baru yang tercela, dan tidak boleh dimuthlaq-kan selain makna tersebut. Namun, jika makna ini dibatas dengan sifat mustahab (hasanah) dan semisalnya, maka boleh saja. Dan penetapan hal tersebut harus berlandaskan qorinah (dalil). Maka berdasarkan hal ini (pensifatan bid'ah dengan mustahabbah) menjadi majaz secara syar'i, dan haqiqah secara

[6] Abu Nu'aim al-Ashbahani, *Hilyah al-Awlliya' wa Thabaqat al-Ashfiya'*, (Mesir: as-Sa'adah, 1394/1974), hlm. 9/

lughowi (bahasa).[7]

Imam Abu al-Hasanat al-Luknawi al-Hanafi (w. 1304 H) berkata:

وأما الحادث بعد الأزمنة الثلاثة فيعرض على أدلة الشرع: فإن وجد نظيره في العهود الثلاثة أو دخل في قاعدة من قواعد الشرع لم يكن بدعة لأنها عبارة عما لا يوجد في القرون الثلاثة وليس له أصل من أصول الشرع وإن أطلقت عليه البدعة قيدته بالحسنة.

وإن لم يوجد له أصل من أصول الشرع صار بدعة ضلالة وإن ارتكبه من يعد من أرباب الفضيلة أو من يشتهر بالمشيخة فإن أفعال العلماء والعباد ليست بحجة ما لم تكن مطابقة للشرع.

Adapun hal-hal baru yang muncul setelah tiga generasi pertama (salaf), maka dihukumi berdasarkan dalil-dalil syariah. Jika ditemukan kesamaannya dengan amalan tiga generasi, atau berada pada lingkup kaidah-kaidah syariah, maka perbuatan tersebut bukanlah bid'ah. Sebab bid'ah adalah sesuatu yang tidak ada contohnya pada tiga generasi, dan tidak berdasarkan kepada dalil-dalil syariah. Namun, jika hal baru tersebut (dan

[7] Taqiyyuddin as-Subki, *Fatawa as-Subki*, hlm. 2/108.

tidak ada contohnya pada generasi salaf) dan disebut dengan bid'ah, maka hendaknya dibatasi dengan kata "al-hasanah".

Adapun jika tidak berdasarkan dalil syariah maka secara otomatis merupakan bid'ah dholalah, meskipun hal tersebut dilakukan oleh orang-orang yang memiliki keutamaan atau terkenal sebagai seorang syaikh. Sebab perbuatan para ulama dan ahli bid'ah bukanlah hujjah (yang bisa menjadi dasar dalam amal), jika tidak berkesesuaian dengan syariah.[8]

b. Setiap Bid'ah Tercela

Sebagian ulama khususnya dari sebagian kalangan mutaqoddimun al-Malikiyyah dan sebagian al-Hanabilah berpendapat bahwa setiap bid'ah adalah tercela. Dan mereka menolak konsep pembagian bid'ah menjadi dua: hasanah dan sayyiah. Di mana, menurut mereka, bahwa setiap pernyataan salaf yang mengesankan adanya bid'ah yang tidak tercela, dimaksudkan dalam makna bid'ah secara bahasa. Sedangkan, jika bid'ah dipahami secara syariah, maka semuanya tercela dan tidak ada bid'ah yang hasanah.

Di antara para ulama yang tergolong pada kelompok ini adalah Ibnu Taimiyyah al-Hanbali (w. 728 H), asy-Syathibi al-Maliki (w. 790 H), asy-Syawkani (w. 1250 H), ash-Shan'ani (w. 1182 H), Shaddiq Hasan Khan (w. 1307 H); para ulama yang

---

[8] Abdul Hayy al-Luknawi, *Iqamah al-Hujjah 'ala Ann al-Iktsar fi at-Ta'abbud Laisa bi Bid'ah*, hlm. 56.

tergabung dalam lembaga-lembaga keagamaan resmi Kerajaan Saudi Arabia, seperti Abdul Aziz bin Baz (w. 1420 H), Shalih al-'Utsaimin (w. 1421 H), dan sebagainya.

Asy-Syawkani dalam Nail al-Awthor menulis:

هَذَا الْحَدِيثُ «مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ» مِنْ قَوَاعِدِ الدِّينِ؛ لِأَنَّهُ يَنْدَرِجُ تَحْتَهُ مِنْ الْأَحْكَامِ مَا لَا يَأْتِي عَلَيْهِ الْحَصْرُ. وَمَا أَصْرَحَهُ وَأَدَلَّهُ عَلَى إبْطَالِ مَا فَعَلَهُ الْفُقَهَاءُ مِنْ تَقْسِيمِ الْبِدَعِ إلَى أَقْسَامٍ وَتَخْصِيصِ الرَّدِّ بِبَعْضِهَا بِلَا مُخَصِّصٍ مِنْ عَقْلٍ وَلَا نَقْلٍ.

Hadits ini (Siapapun yang mengamalkan suatu amalan yang tidak berdasarkan urusan kami, maka ia tertolak), merupakan di antara pokok agama. Sebab, banyak hukum yang didasarkan kepadanya. Dan hadits ini, dengan sangat jelas menolak apa yang dilakukan para fuqoha yang membagi bid'ah menjadi beberapa macam, atau mengkhususkan sebagian bid'ah (tidak tercela), tanpa adanya dalil pengkhusus dari dalil akal maupun dalil naqli. [9]

Asy-Syathibi membuat satu tema khusus dalam kitabnya, *al-I'tishom*, yang merupakan bantahan atas para ulama yang membagi bid'ah menjadi lima hukum. Ia menulis:

---

[9] Asy-Syawkani, *Nail al-Awthor Syarah Muntaqa al-Akhbar*, (Mesir: Dar al-Hadits, 1413/1993), cet. 1, hlm. 2/93.

[فَصْلٌ: الرَّدُّ عَلَى زَعْمِهِمْ أَنَّ الْبِدْعَةَ تَنْقَسِمُ خَمْسَةَ أَقْسَامٍ] أَنَّ الْعُلَمَاءَ قَسَّمُوا الْبِدَعَ بِأَقْسَامِ أَحْكَامِ الشَّرِيعَةِ الْخَمْسَةِ، وَلَمْ يَعُدُّوهَا قِسْمًا وَاحِدًا مَذْمُومًا، فَجَعَلُوا مِنْهَا مَا هُوَ وَاجِبٌ وَمَنْدُوبٌ وَمُبَاحٌ وَمَكْرُوهٌ وَمُحَرَّمٌ. وَبَسَطَ ذَلِكَ الْقَرَافِيُّ بَسْطًا شَافِيًا وَأَصْلُ مَا أَتَى بِهِ مِنْ ذَلِكَ شَيْخُهُ عِزُّ الدِّينِ بْنُ عَبْدِ السَّلَامِ، وَهَا أَنَا آتِي بِهِ عَلَى نَصِّهِ، فَقَالَ: ... وَالْجَوَابُ: أَنَّ هَذَا التَّقْسِيمَ أَمْرٌ مُخْتَرَعٌ، لَا يَدُلُّ عَلَيْهِ دَلِيلٌ شَرْعِيٌّ، بَلْ هُوَ نَفْسُهُ مُتَدَافِعٌ; لِأَنَّ مِنْ حَقِيقَةِ الْبِدْعَةِ أَنْ لَا يَدُلَّ عَلَيْهَا دَلِيلٌ شَرْعِيٌّ; لَا مِنْ نُصُوصِ الشَّرْعِ، وَلَا مِنْ قَوَاعِدِهِ.

(Pasal: bantahan atas klaim mereka yang membagi bid’ah menjadi lima). Bahwa para ulama membagi bid’ah menjadi lima pembagian yang mengikuti lima hukum syariah, dan tidak menjadikan bid’ah yang muthlak sebagai perkara tercela. Sebagaimana dijelaskan secara detail oleh al-Qarafi yang mengikuti syaikhnya, ‘Izzuddin bin Abdis Salam, berikut pernyataannya ... Adapun sanggahan atasnya: bahwa pembagian ini adalah perkara yang dibuat-buat dan tidak berdasarkan dalil syar’i. Bahkan sebenarnya, pandangan ini saling bertolak belakang; sebab hakikat bid’ah adalah perkara yang tidak berlandaskan dalil syar’i sama sekali, apakah dari teks-teks syariah maupun kaidah-kaidahnya (dan karena itu, tidak bisa menjadi bid’ah mustahabah, wajibah, maupun

mubahah).[10]

Hakikat Bid'ah
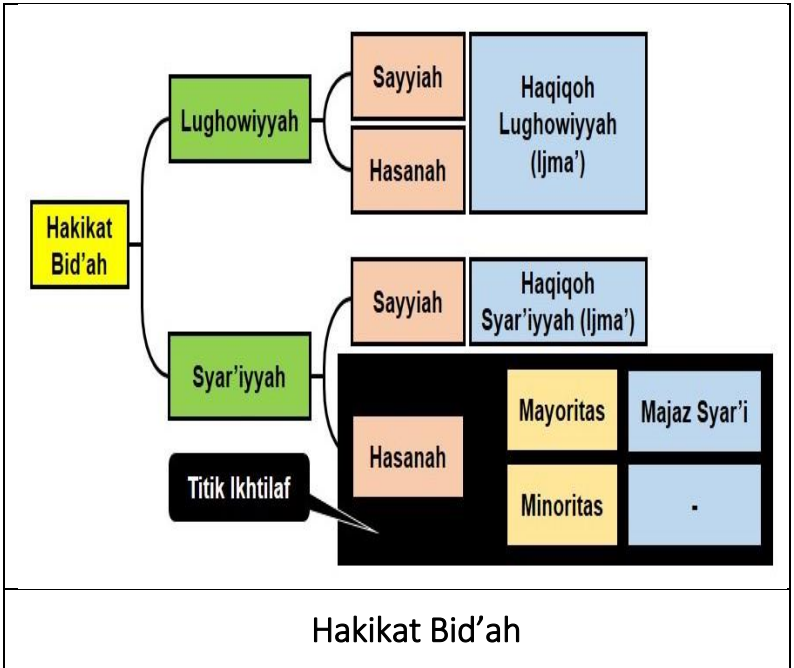
2. Pengertian Hukum Syariah

Secara bahasa, istilah *ahkam* (أحكام) merupakan kosa kata bahasa Arab yang berupa pola jama' (plural) dari kata *hukm* (حكم), yang bermakna mencegah dan memutuskan. Sedangkan secara terminologi Ushul Fiqih, jika disifati dengan kata syar'iyyah, para ulama mendefinisikan *hukum syar'iy* sebagaimana berikut:

خطاب الله تعالى المتعلق بفعل المكلف بالاقتضاء، أو

---

[10] Asy-Syathibi, *al-I'tishom*, (Saudi: Dari Ibni 'Affan, 1992/1412), cet. 1, hlm. 1/241, 246.

التخيير أو الوضع.

Khithob (doktrin/titah) dari Allah yang terkait dengan perbuatan manusia (mukallaf), apakah berupa tuntutan (perintah dan larangan), pilihan (takhyir), atau wadh'i (menetapkan sesuatu berdasarkan faktor lain). [11]

Maksud dari khitob Allah di sini adalah ketentuan Allah swt. yang diwahyukan kepada Nabi-Nya, Muhammad saw., yaitu al-Qur'an dan Sunnah. Sedangkan maksud dari perbuatan mukallaf adalah perbuatan manusia yang telah memenuhi syarat sebagai mukallaf, di mana setiap perbuatan mereka terikat dengan hukum-hukum Allah swt, seperti hukum wajib, mandub, haram, makruh, dan mubah.

Selanjutnya, hukum syariah dibedakan menjadi dua jenis; hukum taklifi dan hukum wadh'i. Dalam hal inilah, seorang ulama mujtahid dalam rangka menjawab problematika kekinian berupaya mencapai sebuah hasil ijtihad yang meliputi dua jenis hukum tersebut.

Hukum taklifi (الحكم التكليفي) adalah hukum yang berlandaskan khithob (doktrin) *syaari'* (Allah) yang terkait dengan perbuatan mukallaf, baik berupa tuntutan (perintah, larangan), atau berupa takhyir (pilihan). Dari definisi ini, mayoritas ulama kemudian membedakan hukum taklifi menjadi lima:

---

[11] Abdul Karim bin Ali an-Namlah, *al-Jami' li Masa'il Ushul al-Fiqih wa Tathbiqatiha 'ala al-Mazhab ar-Rajih*, (Riyadh: Maktabah ar-Rusyd, 1420/2000), cet. 1, hlm. 19-20.

1. Hukum **wajib** (الوجوب) yaitu perintah yang bersifat tegas, seperti perintah mendirikan shalat 5 waktu, zakat maal, puasa Ramadhan, dan lainnya. Di mana jika suatu amalan dihukumi wajib, maka mukallaf yang melakukannya akan mendapatkan pahala, dan jika ditinggalkan, terhitung sebagai dosa dan maksiat.

2. Hukum **mandub** (المندوب) yaitu perintah yang tidak bersifat tegas, seperti perintah mendirikan shalat-shalat sunnah (dhuha, tahajjud, dll) dan puasa-puasa sunnah (ayyam al-bidh, arafah, dll). Di mana, mukallaf yang melakukannya mendapatkan pahala, sedangkan jika tidak dilakukan, tidaklah berdosa.

3. Hukum **haram** (المحرم) yaitu larangan yang bersifat tegas, seperti larangan berbuat zina, makan harta riba, mencuri, dan lainnya. Di mana jika mukallaf melakukannya, maka terhitung dosa. Dan jika meninggalkannya dengan niat ibadah, maka terhitung mendapatkan pahala.

4. Hukum **makruh** (المكروه) yaitu larangan yang tidak bersifat tegas, seperti berlebih-lebihan dalam makanan dan minuman yang mubah. Di mana jika mukallaf melakukannya, tidaklah terhitung dosa. Namun jika meninggalkannya dengan niat ibadah, akan terhitung mendapatkan pahala.

5. Hukum **mubah** (الإباحة) yaitu pilihan antara melakukan sesuatu atau meninggalkannya. Seperti ketentuan bahwa hukum asal setiap sesuatu seperti makanan dan minuman adalah mubah.

Sedangkan *hukum wadh'i* (الحكم الوضعي) adalah hukum yang berlandaskan khithob (doktrin) *syaari'* (Allah) yang terkait dengan perbuatan mukallaf berdasarkan suatu hukum yang lain. Atau juga bisa disebut dengan hukum bagi hukum perbuatan (*hukm al-hukmi li al-fi'li*). Kemudian hukum jenis ini dibedakan menjadi lima jenis:

1. Hukum **sabab** (السبب), yaitu hukum kausalitas yang bersifat sebab akibat, di mana adanya hukum karena adanya sebab dan ketiadaan hukum karena ketiadaan sebab. Seperti datangnya bulan Ramadhan sebagai sebab wajibnya puasa. Sampainya harta pada nilai minimal nishab (seperti 85 g emas) sebagai sebab wajibnya menunaikan zakat.

2. Hukum **syarath** (الشرط), yaitu sesuatu yang dengannya hukum bergantung secara lazim, di mana ketiadaan syarat menyebabkan ketiadaan hukum, namun keberadaan syarat tidak mutlak meniscayakan keberadaan hukum. Seperti wudhu sebagai syarat yang menjadi sebab sahnya shalat. Namun jika seorang muslim sudah berwudhu, hal tersebut tidak menjadi satu-satunya sebab shalatnya dinilai sah.

3. Hukum **mani'** (المانع), yaitu sesuatu yang dengan keberadaannya menyebabkan ketiadaan hukum, namun ketiadaannya tidak menyebabkan keberadaan hukum secara mutlak. Seperti keluarnya sesuatu dari kemaluan yang menjadi sebab batalnya wudhu dan shalat.

4. Hukum **shihhah** (الصحة) dan **buthlan** (البطلان), yaitu sebuah perbuatan hukum yang dihukumi sah

(shihhah) jika telah terpenuhi rukun dan syaratnya, serta dihukum batal (buthlan) jika tidak terpenuhi keseluruhan atau sebagian dari rukun dan syaratnya.

5. Hukum **‘Azimah** (العزيمة) dan **Rukhshoh** (الرخصة), yaitu sebuah perbuatan hukum yang berlaku umum sebagaimana disyariatkan oleh Allah sejak semula tanpa ada kekhususan lantaran suatu kondisi dan ini yang disebut dengan ‘azimah. Adapun jika perbuatan itu tidak bisa dilakukan sebagaimana yang berlaku umum dan berupa keringanan yang diberikan oleh Allah karena adanya sebuah kondisi yang khusus, maka ini disebut dengan rukhshoh. Seperti seorang muslim yang shalat dengan berdiri, atas sebab mengambil azimah. Namun jika tidak mampu berdiri karena suatu uzur syar’iy, maka ia boleh shalat dengan cara duduk, atas sebab mengambil rukhshah.

Bab 2 : Konsep Bid’ah vs Pilihan Penulis

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa bid’ah pada hakikatnya bukanlah hukum syariah. Namun suatu hal yang terikat dengan sifat tertentu.

Di mana, jika bid’ah dipahami dalam konteks bahasa, maka dapat disifati secara positif maupun negatif. Namun jika dipahami dalam konteks syariah, maka para ulama berbeda pendapat antara yang tetap mensifatinya secara positif maupun negatif, ataupun mensifatinya secara mutlak dengan sifat negatif.

Terlepas adanya dua perspektif di atas, secara implisit para ulama pada dasarnya sepakat bahwa bid’ah bukanlah hukum syariah. Namun sesuatu yang memiliki sifat, dalam arti dapat terikat dengan hukum syariat yang menjadi “sifat”-nya.

A. Bid’ah: Apakah Hukum Syariah?

Bagi yang menganggap bahwa setiap bid’ah adalah sesat, maka konsekwensi dari pandangan ini haruslah menetapkan secara otomatis bahwa hukum dari bid’ah adalah haram, sebab mereka menganggap bahwa setiap bid’ah adalah tercela.

Hanya saja, sebagian ulama yang menolak pembagian bid’ah, secara praktis tidak menghukumi

bid’ah dengan hukum haram semata. Di mana mereka menjadikan hukum makruh dan haram sebagai hukum taklifi atas bid’ah. Bahkan Ibnu Taimiyyah menganggap bahwa hukum asal atas bid’ah adalah makruh. Ibnu Taimiyyah menulis dalam Majmu’ Fatawa-nya, saat menjelaskan hukum zikir dengan hanya menyebut nama Allah swt.:

وَأَمَّا مَعَ تَيَسُّرِ الْكَلِمَةِ التَّامَّةِ (في الذكر باللسان) فَالِاقْتِصَارُ عَلَى مُجَرَّدِ الِاسْمِ مُكَرَّرًا بِدْعَةٌ وَالْأَصْلُ فِي الْبِدَعِ الْكَرَاهَةُ.

Adapun jika saat berzikir dengan mudah menyebut zikir tersebut (secara lisan) dengan lafaz yang sempurna (misalnya: subhanallah), maka membatasinya hanya dengan mengulang-ulangi nama (Allah) merupakan bid’ah. Dan hukum asal dari bid’ah adalah makruh.[12]

Asy-Syathibi menulis dalam al-I’tisham:

[الْبَابُ السَّادِسُ فِي أَحْكَامِ الْبِدَعِ وَأَنَّهَا لَيْسَتْ عَلَى رُتْبَةٍ وَاحِدَةٍ]

... أَنَّهُ وَرَدَ النَّهْيُ عَنْهَا عَلَى وَجْهٍ وَاحِدٍ، وَنِسْبَتُهُ إِلَى الضَّلَالَةِ وَاحِدَةٌ، فِي قَوْلِهِ: «إِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُورِ، فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلَّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ» وَهَذَا عَامٌّ فِي كُلِّ بِدْعَةٍ، فَيَقَعُ السُّؤَالُ: هَلْ لَهَا حُكْمٌ وَاحِدٌ أَمْ لَا؟ فَنَقُولُ: ثَبَتَ فِي الْأُصُولِ أَنَّ الْأَحْكَامَ الشَّرْعِيَّةَ خَمْسَةٌ، نُخْرِجُ عَنْهَا الثَّلَاثَةُ، فَيَبْقَى حُكْمُ

[12] Ibnu Taimiyyah al-Harrani, *Majmu’ al-Fatawa*, hlm. 10/567.

الْكَرَاهِيَةِ وَحُكْمُ التَّحْرِيمِ، فَاقْتَضَى النَّظَرُ انْقِسَامَ الْبِدَعِ إِلَى الْقِسْمَيْنِ، فَمِنْهَا بِدْعَةٌ مُحَرَّمَةٌ، وَمِنْهَا بِدْعَةٌ مَكْرُوهَةٌ، وَذَلِكَ أَنَّهَا دَاخِلَةٌ تَحْتَ جِنْسِ الْمَنْهِيَّاتِ وَهِيَ لَا تَعْدُو الْكَرَاهَةَ وَالتَّحْرِيمَ، فَالْبِدَعُ كَذَلِكَ.

> *(Bab keenam: Seputar hukum bid'ah, dan bahwa bid'ah tidak dalam satu tingkatan) ... telah diriwayatkan larangan atas bid'ah dengan satu sifat, yaitu dholalah (sesat), dalam sabda Nabi saw: (Jauhilah bagimu hal-hal yang baru, karena setiap yang bid'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan adalah neraka). Dan hadits ini bersifat umum pada setiap bid'ah. Namun muncul pertanyaa, "Apakah bid'ah dihukumi dengan satu hukum?". Maka kami menjawab: Telah ditetapkan dalam ilmu Ushul Fiqih bahwa hukum syariah terbagi menjadi lima hukum. Kami mengeluarkan tiga hukum dari bid'ah (wajib, sunnah, mubah). Dan yang tersisa hanya hukum makruh dan haram. Maka berdasarkan hal ini, bid'ah dapat dibagi menjadi dua, bid'ah yang haram dan bid'ah yang makruh. Sebab, kedua hukum tersebut merupakan bagian dari larangan syariat. Maka demikian dengan hukum atas bid'ah.*[13]

Namun, bagi yang menerima konsep pembagian bid'ah menjadi hasanah dan sayyi'ah, maka menghukumi perkara bid'ah tersebut sebagaimana

[13] Asy-Syathibi, *al-I'tishom*, hlm. 2/515-516.

lima hukum syariah yang telah dijelaskan. Di mana, bid’ah hasanah terikat dengan salah satu dari tiga hukum, yaitu wajib, sunnah, dan mubah. Sedangkan bid’ah sayyi’ah, terikat dengan dua hukum, yaitu makruh dan haram.

Hubungan antara bid’ah dan lima hukum syariah inilah, yang kemudian dijadikan dasar oleh imam Izzuddin bin Abdis Salam saat beliau mendefinisikan istilah bid’ah.

الْبِدْعَةُ فِعْلُ مَا لَمْ يُعْهَدْ فِي عَصْرِ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -. وَهِيَ مُنْقَسِمَةٌ إلَى: بِدْعَةٌ وَاجِبَةٌ، وَبِدْعَةٌ مُحَرَّمَةٌ، وَبِدْعَةٌ مَنْدُوبَةٌ، وَبِدْعَةٌ مَكْرُوهَةٌ، وَبِدْعَةٌ مُبَاحَةٌ.

Bid’ah adalah suatu perbuatan yang tidak ditemukan contohnya pada masa Rasulullah saw. Dan ia terbagi-bagi (menjadi 5): bid’ah wajibah, bid’ah muharromah, bid’ah mandubah, bid’ah makruhah, dan bid’ah mubahah.[14]

Di samping itu, imam Izzuddin, juga menjelaskan metode untuk mengetahui hukum syariah atas perkara bid’ah. Beliau menjelaskan:

وَالطَّرِيقُ فِي مَعْرِفَةِ ذَلِكَ أَنْ تُعْرَضَ الْبِدْعَةُ عَلَى قَوَاعِدِ الشَّرِيعَةِ: فَإِنْ دَخَلَتْ فِي قَوَاعِدِ الْإِيجَابِ فَهِيَ وَاجِبَةٌ، وَإِنْ

[14] Izzuddin bin Abdus Salam, *Qawa’id al-Ahkam fi Masholih al-Anam*, (Bairut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1414/1991), hlm. 2/204.

دَخَلَتْ فِي قَوَاعِدِ التَّحْرِيمِ فَهِيَ مُحَرَّمَةٌ، وَإِنْ دَخَلَتْ فِي قَوَاعِدِ الْمَنْدُوبِ فَهِيَ مَنْدُوبَةٌ، وَإِنْ دَخَلَتْ فِي قَوَاعِدِ الْمَكْرُوهِ فَهِيَ مَكْرُوهَةٌ، وَإِنْ دَخَلَتْ فِي قَوَاعِدِ الْمُبَاحِ فَهِيَ مُبَاحَةٌ.

Dan cara mengetahuinya (hukum atas bid'ah), dengan menimbang bid'ah berdasarkan kaidah-kaidah syariah. Jika bid'ah masuk dalam kaidah wajib, maka hukumnya wajib. Jika masuk dalam kaidah haram, maka hukumnya haram. Jika masuk dalam kaidah mandub, maka hukumnya mandub. Jika masuk dalam kaidah makruh, maka hukumnya makruh. Dan jika masuk dalam kaidah mubah, maka hukumnya mubah. [15]

B. Pilihan Penulis

Dalam hal ini, penulis cenderung kepada pendapat imam Izzuddin di atas dengan beberapa pertimbangan dan argumentasi, di antaranya sebagaimana berikut:

Pertama: Mengikuti pendangan mayoritas ulama yang membagi bid'ah menjadi hasanah dan sayyi'ah. Atas dasar mungkinnya suatu lafaz memiliki dua makna, yaitu haqiqat dan majaz.

Kedua: Dengan membatasi perkara baru pada hal-hal yang tidak disandarkan kepada Nabi saw., maka pembatasan ini sudah menjadikan istilah bid'ah dapat didefinisikan secara syar'i. Apakah hal-hal yang

---

[15] Izzuddin bin Abdus Salam, *Qawaid al-Ahkam fi Masholih al-Anam*, hlm. 2/205.

baru tersebut memiliki landasan secara syar'i ataupun tidak. Selama memang tidak ditemukan prakteknya secara langsung dari Rasulullah saw.

Ketiga: Bahwa bid'ah bukanlah hukum syariah, namun perkara yang terikat dengan hukum syariah itu sendiri. Di mana, dalam aplikasinya, para ulama tidak terbatas menetapkan suatu perkara adalah bid'ah dan selesai. Namun hingga menelusuri pada status hukumnya secara syar'i. Bahkan ketentuan ini disetujui pula bagi yang menolak pembagian bid'ah menjadi hasanah dan sayyiah, meskipun mereka menganggap bahwa bid'ah tetaplah terlarang dan tercela. Sebab, larangan syariat memungkinkan untuk dihukumi dengan salah satu dari dua hukum: haram dan makruh. Ini menunjukkan bahwa pada hakikatnya bid'ah bisa saja dibagi-bagi.

Keempat: Berdasarkan hubungan bid'ah dan sunnah Nabi saw. Di mana pengamalan sunnah Nabi atas umat, juga terikat dengan lima hukum syariah. Sebagaimana istilah bid'ah identik sebagai lawan dari istilah sunnah. Namun, sebagaimana bid'ah, para ulama juga menetapkan hukum atas sunnah Nabi saw. terhadap umat dengan lima hukum syariah. Ada sunnah Nabi yang hukumnya wajib, demikian pula mandub, haram, makruh, dan mubah. Penjelasan detail tentang hal ini, akan dibahas pada pembahasan hukum-hukum syariah seputar sunnah.

Dan karena itulah, syaikh Abdullah Mahfuzh al-Hadhrami (w. 1417 H) menegaskan bahwa pemahaman atas bid'ah tidak akan tepat dan sempurna, kecuali jika telah memahami istilah

sunnah secara tepat. Sebab dua istilah ini secara syariah, bertentangan satu sama lain. Dan ada pepatah Arab mengatakan, "dengan memahami lawan suatu kata, maka kata tersebut akan bisa dipahami." Beliau menulis dalam karyanya, *as-Sunnah wa al-Bid'ah*:

البدعة والسنة أمران متقابلان في كلام صاحب الشرع صلى الله عليه وسلم. فلا يتحدد أحدهما إلا بتحديد الآخر. بمعنى أنهما ضدان وبضدها تتبين الأشياء. وقد جرى كثير من المؤلفين على تحديد البدعة دون أن يقوموا بتحديد السنة أولا لأنها الأصل. فوقعوا في ضيق لا يستطيع الخروج منه. واصطدموا بأدلة تناقض تحديدهم في للبدعة. ولو أنهم سبقوا إلى تحديد السنة لخرجوا بضابط لا يتخلف.

Bid'ah dan sunnah adalah dua hal yang bertentangan dalam sabda pemilik syariat, yaitu Rasulullah saw. Maka tidaklah dapat didefinisikan salah satunya, kecuali didefinisikan pula yang lainnya. Dalam arti, dua istilah tersebut adalah dua istilah yang saling bertentangan, di mana dengan memahami lawan suatu kata, maka kata tersebut akan bisa dipahami. Telah banyak penulis tentang bid'ah, yang mendefinisikan istilah bid'ah tanpa mendefinisikan istilah sunnah. padahal istilah sunnahlah yang menjadi dasar utama. Dan karena sebab itulah, mereka jatuh pada kesempitan yang tidak bisa keluar darinya. Serta jatuh kepada

pembenturan terhadap dalil syariah oleh definisi bid'ah yang mereka buat. Seandainya mereka mendefinisikan sunnah terlebih dahulu, maka mereka akan mendapatkan standar (pendefinisian) yang tidak akan bertentangan (dengan dalil tersebut).[16]

Meski demikian, dua pandangan di atas, akan penulis komparasikan dalam pembahasan tentang hukum serta klasifikasi bid'ah. Sebab, dalam pembahasan tersebut akan ditemukan titik temu dan titik perbedaan antara kedua pendapat.

Dengan ini, dapat diharapkan akan terwujudnya sikap saling menghargai antara umat Islam di tengah perselisihan para ulama dalam konsep bid'ah.

---

[16] Abdullah Mahfudz al-Hadhrami, *as-Sunnah wa al-Bid'ah*, hlm. 27.

Bab 3 : Hukum-hukum Syariah Seputar Sunnah

Secara etimologis, istilah *Sunnah* (السنة) mengandung beberapa makna, di antaranya: *ath-thariqah* (الطَّرِيقةُ) atau tata cara; *al-‘adah* (الْعادةُ) atau adat kebiasaan; dan *as-sirah* (السِّيرةُ) atau perilaku. Ketiga makna tersebut dapat disifati dengan sifat baik maupun buruk (sunnah hasanah-sunnah sayyiah).[17]

Sedangkan secara terminologis, istilah sunnah didefinisikan secara beragam dalam berbagai disiplin ilmu syariah dengan makna dan pengertian yang berbeda. Meskipun setidaknya definisi sunnah dalam berbagai ilmu tersebut dapat disatukan dalam definisi berikut:

ما صدر عن النبي - صلى الله عليه وسلم - غير القرآن.

“Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw. selain al-Qur’an.”

Berdasarkan definisi di atas, maka apapun yang bersumber dari nabi Muhammad saw., apakah perkataannya, perbuatannya, ketetapannya, sifat-sifatnya, dan berbagai hal terkait nabi dapat disebut

[17] Al-Muqri al-Fayumi, *al-Mishbah al-Munir*, (Bairut: al-Maktabah al-‘Ilmiyyah, t.th), hlm. 1/291.

sebagai sunnah. Bahkan terlepas bagaimana implikasi hukumnya setelah dilakukan proses *istinbath* dan penggalian hukum atas sunnah tersebut.

Meskipun memang secara lebih spesifik, istilah sunnah juga dipakai dalam beragam literatur keilmuan Islam dengan berbagai makna terminologis. Seperti Ilmu Fiqih, ilmu Aqidah, dan ilmu Hadits.

Dalam Ilmu Fiqih, istilah Sunnah bermakna status hukum syariah atas sesuatu yang berpahala jika dilakukan dan tidak terhitung sebagai dosa jika ditinggalkan. Maka sunnah adalah salah satu dari jenis-jenis hukum syariah seperti wajib, haram, makruh, dan mubah.

Itu sebabnya, harus dibedakan antara sunnah Nabi sebagai sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw., dengan sunnah Nabi saw. yang berimplikasi hukum sunnah. Dengan demikian dikenal istilah "Ini adalah sunnah Nabi yang hukumnya sunnah." Maksudnya adalah sunnah nabi sebagai dalil syariah, dimana hukum mengamalkannya sebagai teladan tidaklah wajib namun sunnah.

Sedangkan dalam ilmu Akidah atau ilmu Kalam dan Ushuluddin, istilah Sunnah dipakai untuk menyebut kelompok yang selamat aqidahnya, sebagai lawan dari aqidah yang keliru dan sesat. Para ulama ilmu Kalam menggunakan istilah Ahlus Sunnah atau biasa disingkat dengan istilah Sunni, untuk membedakan dengan ahli bid'ah, yaitu aliran-aliran dalam ilmu Kalam yang dianggap mempunyai landasan aqidah

yang menyimpang dari apa yang telah digariskan oleh Rasulullah saw dan para shahabat. Seperti Syi’ah, Muktazilah, Qadariyah, Jabariyah, Khawarij, Murji’ah, Mujassimah, Karramiyyah, dan lainnya.

Sedangkan dalam ilmu al-Hadits, definisi Sunnah yang cukup komprehensif didefinisikan oleh Muhammad ‘Awwamah dengan mengutip beberapa pernyataan Imam as-Sakhawi:

الأقوال والأفعال والتقريرات والصفات والمغازي والسير حتى الحركات والسكنات في اليقظة والمنام.

Perkataan, perbuatan, putusan, sifat, peperangan, bahkan gerak dan diamnya dalam kondisi terjaga atau tertidur. [18]

Hal ini, karena memang tugas dari ahli hadits (muhaddits) adalah merekam setiap sesuatu yang terkait dengan kehidupan Rasulullah saw. Bahkan termasuk peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan sosok Muhammad sebelum menjadi nabi.

Namun, sebagai sumber hukum Islam, segala hal yang disandarkan kepada Nabi saw, tidak secara otomatis dihukumi dengan satu hukum terkait bagaimana umat mengikutinya. Meskipun, syariat memang mewajibkan secara global atas umat untuk menteladani setiap tindak-tanduk Nabi saw.

---

[18] Muhammad ‘Awwamah, *Hujjiyyah Af’al Rasulillah: Ushuliyyan wa Haditsiyyan*, (Jeddah: Dar al-Minhaj, 1434/2013), cet. 2, hlm. 5.

Hal ini, dikarenakan sunnah Nabi pada dasarnya bukanlah jenis hukum syariah sebagaimana bid'ah. Di mana istilah sunnah yang merupakan hukum syariah merupakan sinonim dari istilah mandub, mustahab, adab, tathawwu', naflu, muragghab fihi, atau fadilah. Namun, sunnah Nabi hakikatnya adalah setiap sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw dengan implikasi hukum atau tasyri' yang berbeda-beda atas umat.

Sunnah Nabi sebagai perkara yang ditetapkan hukumnya secara syari'i atas umat, akan terikat dengan lima hukum syariah. Berikut penjelasannya:

Secara umum, tindak tanduk Nabi saw, dapat dibedakan menjadi dua: perkataan dan perbuatan.

A. Implikasi Tasyri' Dari Perkataan Nabi saw

Perkataan Nabi saw, secara umum dapat dibedakan menjadi dua: perintah (*amr*) dan larangan (*nahy*).

Untuk perintah, kemungkinan implikasi hukum yang timbul adalah antara wajib, sunnah/mandub, dan mubah.

Perintah itu berimplikasi wajib, apabila bersifat mutlak, dalam arti tidak ada indikator dalil lain yang dapat mengalihkan hukumnya dari hukum wajib kepada hukum lain. Sedangkan jika ada indikator yang mempengaruhinya, maka implikasi hukum atas perintah itu bisa menjadi sunnah atau mubah.

Contoh perintah nabi yang berimplikasi wajib:

إِذَا فَسَا أَحَدُكُمْ فِي اَلصَّلَاةِ فَلْيَنْصَرِفْ وَلْيَتَوَضَّأْ وَلْيُعِدْ اَلصَّلَاةَ (رَوَاهُ اَلْخَمْسَةُ وَصَحَّحَهُ اِبْنُ حِبَّانَ)

Dari Ali Ibnu Abu Thalib ra: Rasulullah saw bersabda: "Apabila seseorang di antara kamu kentut dalam sholat maka hendaknya ia membatalkan sholat, lalu berwudlu dan mengulangi sholatnya. (HR. Ahmad, Tirmizi, Ibnu Majah, Abu Dawud, dan Nasa'i serta dishahihkan oleh Ibnu Hibban)

Contoh perintah Nabi saw yang berimplikasi sunnah:

لَوْلاَ أَن أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي لأَمَرْتُهُمْ بِالسِّوَاكِ مَعَ كُل وُضُوءٍ.

(رواه مالك وأحمد والنسائي)

Seandainya Aku tidak memberatkan ummatku pastilah aku perintahkan mereka untuk menggosok gigi setiap berwudhu'. (HR. Malik, Ahmad, dan Nasa'i serta dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah)

Contoh perintah Nabi saw yang berimplikasi mubah:

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ لُحُومِ الأَضَاحِى فَوْقَ ثَلاَثٍ لِيَتَّسِعَ ذُو الطَّوْلِ عَلَى مَنْ لاَ طَوْلَ لَهُ فَكُلُوا مَا بَدَا لَكُمْ وَأَطْعِمُوا وَادَّخِرُوا. (رواه الترمذي)

Dahulu aku melarang kalian untuk menyimpan daging qurban lebih dari 3 hari agar orang-orang yang mampu dapat berbagi dengan yang tidak mampu, maka (sekarang) makanlah apa yang dapat dimakan, berilah orang lain, dan simpanlah. (HR. Tirmizi)

Sedangkan untuk larangan, maka implikasi hukum yang timbul adalah antara haram, makruh, atau mubah.

Larangan itu berimplikasi haram, sebagaimana perintah jika bersifat mutlak, dalam arti tidak ada indikator dalil lain yang dapat mengalihkannya dari hukum wajib kepada hukum lainnya. Sedangkan jika ada indikator yang mempengaruhinya, maka implikasi hukum atas larangan itu bisa makruh atau mubah.

Contoh larangan Nabi saw yang berimplikasi haram:

لَا يَخْطُبْ بَعْضُكُمْ عَلَى خِطْبَةِ أَخِيهِ حَتَّى يَتْرُكَ اَلْخَاطِبُ قَبْلَهُ أَوْ يَأْذَنَ لَهُ اَلْخَاطِبُ. (متفق عليه)

Dari Ibnu Umar ra: Rasulullah saw bersabda: "Janganlah seseorang di antara kamu melamar seseorang yang sedang dilamar saudaranya, hingga pelamar pertama meninggalkan atau mengizinkannya." (HR. Bukhari Muslim)

Contoh larangan Nabi saw yang berimplikasi makruh:

لَيْسَ مِنَّا مَنِ اسْتَنْجَى مِنْ رِيحٍ.

Bukanlah dari golonganku yang beristinja' karena keluar angin.[19]

Berdasarkan hadits ini, kalangan al-Malikiyyah dan asy-Syafi'iyyah berpendapat bahwa hukum beristinja' karena sebab keluar angin adalah makruh. Ad-Dusuqi al-Maliki (w. 1230 H) berkata, "*Larangan dalam hadits ini maksud hukumnya adalah makruh.*"[20]

B. Implikasi Tasyri' Dari Perbuatan Nabi saw

Setiap sunnah yang disandarkan kepada Nabi saw berupa perbuatan, mengandung implikasi hukum yang lebih banyak dibandingkan perkataan. Berikut katagorisasi perbuatan Nabi saw dan implikasi hukum syariahnya:

1. Khushushiyyah

Khushushiyyah (الخصوصية) adalah perbuatan Nabi saw yang digolongkan kekhususan hukum yang berlaku bagi Nabi saw saja. Perkara khusus bagi nabi kemudian dibedakan menjadi tiga macam dengan

---

[19] HR. Ibnu 'Asakir dalam *at-Tarikh* dari Jabir bin Abdillah. Hanya saja derajat hadits ini *dha'if* karena terdapat Syarafi bin Qutthami. Syamsuddin adz-Dzahabi berkata dalam *al-Mizan*, "Ia meriwayatkan sekitar belasan hadits, namun kebanyakan munkar." As-Saji berkata, "Syarafi dha'if." (Zainuddin al-Munawi, *Faidh al-Qadir*, (Mesir: al-Maktabah at-Tijariyyah, 1357), hlm. 6/6).

[20] Muhammad ad-Dusuqi, *Hasyiah ad-Dusuqi 'ala asy-Syarh al-Kabir*, (t.t: Dar al-Fikr, t.th), hlm. 1/113.

implikasi hukum yang berbeda.

a. Perihal Kewajiban-kewajiban yang Dibebankan Kepada Rasulullah saw

Implikasi hukum dari khusushiyyah jenis ini bagi umat, umumnya adalah sunnah/mandub, kecuali ada indikator yang menunjukkan bahwa hukum melakukannya juga wajib atas umat.

Contoh: kewajiban Rasulullah saw. untuk melakukan shalat tahajjud seperti termaktub dalam QS. Al-Muzammil (73) ayat 1. Demikian pula kewajiban beliau untuk melakukan shalat dhuha, shalat witir, dan berqurban, sebagaimana dalam sabdanya:

ثَلاَثٌ هُنَّ عَلَيَّ فَرَائِضَ وَهُنَّ لَكُمْ تَطَوُّع: الوِتْرُ وَالنَّحْرُ وَصَلاَةُ الضُّحَى. (رواه أحمد والحاكم)

Tiga perkara yang bagiku hukumnya fardhu tapi bagi kalian hukumnya tathawwu' (sunnah), yaitu shalat witir, menyembelih udhiyah dan shalat dhuha. (HR. Ahmad dan Hakim)

b. Perihal Keharaman Atas Nabi saw

Implikasi hukum dari khusushiyyah jenis ini bagi umat, umumnya adalah makruh.

Contoh: larangan atas Nabi saw untuk memakan makanan yang berbau tidak sedap, seperti dalam sabdanya:

عَنْ أُمِّ أَيُّوب، قَالَتْ: صَنَعْتُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

طَعَامًا فِيهِ، مِنْ بَعْضِ الْبُقُولِ، فَلَمْ يَأْكُلْ، وَقَالَ: «إِنِّي أَكْرَهُ أَنْ أُوذِيَ صَاحِبِي». (رواه ابن ماجه)

Dari Ummi Ayyub, ia berkata: Aku membuat untuk Nabi saw makanan yang di dalamnya ada sayur-sayuran, tetapi beliau tidak memakannya. Lalu beliau berkata: "Sungguh aku tidak ingin menyakiti sahabatku" (HR. Ibnu Majah).

c. Perihal Khusus Yang Dibolehkan Untuk Nabi saw Saja

Dalam hal ini adalah hal-hal yang boleh namun khusus bagi Nabi saw. Di mana implikasi hukumnya bagi umat adalah haram.

Contohnya: Tidur beliau yang tidak membatalkan wudhu, pernikahan beliau yang lebih dari 4 orang istri, dll.

2. Sunnah Jibillah

Sunnah jibillah (الجبلة) adalah perbuatan Nabi saw yang didorong oleh tuntutan biologis-jasmaniah, seperti duduk, berdiri, makan, dan minum. Sunnah jenis ini, implikasi hukumnya adalah mubah bagi umat.

Di antara contoh hadits jenis ini adalah hadits-hadits yang diriwayatkan oleh imam Tirmizi tentang sosok Nabi saw dalam kitabnya *asy-Syama'il al-Muhammadiyyah*. Dan hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam salah satu bab *ash-Shahih*-nya, yaitu *Shifat an-Nabiy* saw, seperti hadits berikut:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي خَالِدٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا جُحَيْفَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَ الحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ عَلَيْهِمَا السَّلاَمُ يُشْبِهُهُ، قُلْتُ لِأَبِي جُحَيْفَةَ: صِفْهُ لِي، قَالَ: "كَانَ أَبْيَضَ، قَدْ شَمِطَ، وَأَمَرَ لَنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِثَلاَثَ عَشْرَةَ قَلُوصًا، قَالَ: فَقُبِضَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ أَنْ نَقْبِضَهَا." (رواه البخاري)

Telah bercerita kepada kami Isma'il bin Abu Khalid berkata, Aku mendengar Abu Juhaifah ra berkata; "Aku pernah melihat Nabi saw dan Hasan bin 'Ali as sangat mirip dengan beliau". Aku katakan kepada Abu Juhaifah; "Coba ceritakan ciri-ciri sifat beliau kepadaku!". Abu juhaifah berkata; "Beliau berkulit putih dan rambut beliau sudah banyak yang beruban dan beliau pernah memerintahkan untuk memberikan kami tiga belas anak unta". Dia melanjutkan; "Selanjutnya Nabi saw meninggal dunia sementara kami belum sempat mengambil pemberian beliau tersebut'. (HR. Bukhari)

عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ، قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَصِفُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «كَانَ رَبْعَةً مِنَ القَوْمِ لَيْسَ بِالطَّوِيلِ وَلاَ بِالقَصِيرِ، أَزْهَرَ اللَّوْنِ

لَيْسَ بِأَبْيَضَ، أَمْهَقَ وَلاَ آدَمَ، لَيْسَ بِجَعْدٍ قَطَطٍ، وَلاَ سَبْطٍ رَجِلٍ أُنْزِلَ عَلَيْهِ وَهُوَ ابْنُ أَرْبَعِينَ، فَلَبِثَ بِمَكَّةَ عَشْرَ سِنِينَ يُنْزَلُ عَلَيْهِ، وَبِالْمَدِينَةِ عَشْرَ سِنِينَ، وَقُبِضَ وَلَيْسَ فِي رَأْسِهِ وَلِحْيَتِهِ عِشْرُونَ شَعَرَةً بَيْضَاءَ» قَالَ رَبِيعَةُ: «فَرَأَيْتُ شَعَرًا مِنْ شَعَرِهِ، فَإِذَا هُوَ أَحْمَرُ فَسَأَلْتُ فَقِيلَ احْمَرَّ مِنَ الطِّيبِ». (رواه البخاري)

Dari Rabi'ah bin Abu 'Abdur Rahman berkata, aku mendengar Anas bin Malik ra sedang menceritakan sifat-sifat Nabi saw, katanya; "Beliau adalah seorang laki-laki dari suatu kaum yang tidak tinggi dan juga tidak pendek. Kulitnya terang tidak terlalu putih dan tidak pula terlalu kecoklatan. Rambut beliau tidak terlalu keriting dan tidak lurus. Kepada beliau diturunkan wahyu saat usia beliau empat puluh tahun lalu menetap di Makkah selama sepuluh tahun kemudian diberikan wahyu lagi dan menetap di Madinah selama sepuluh tahun lalu beliau meninggal dunia, dan ada rambut yang beruban pada kepala dan jenggot beliau dengan tidak lebih dari dua puluh helai". Rabi'ah berkata; "Aku pernah melihat sehelai rambut dari rambut kepala beliau berwarna merah lalu kutanyakan. Maka dijawab; "Warna merah itu berasal dari minyak rambut'." (HR. Bukhari)

3. Sunnah Khibrah Insaniyyah

Sunnah khibrah insaniyyah (الخبرة الإنسانية) adalah perbuatan nabi saw yang didasari oleh pengalaman, keahlian, dan keterampilan personal. Untuk jenis sunnah ini, implikasi hukumnya adalah mubah bagi umat.

Seperti taktik Rasulullah saw dalam perang Badar yang kemudian dirubah setelah mendapatkan saran dari Hubab bin al-Mundzir ra.

Begitupula ketidaksukaan Rasulullah kepada praktek bercocok tanam pohon kurma masyarakat Madinah di awal kedatangan beliau ke Madinah. Di mana kemudian cara pandang itu berubah setelah beliau melihat hasilnya. Imam Muslim meriwayatkan peristiwa ini dalam shahihnya:

عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِقَوْمٍ يُلَقِّحُونَ، فَقَالَ: «لَوْ لَمْ تَفْعَلُوا لَصَلُحَ» قَالَ: فَخَرَجَ شِيصًا، فَمَرَّ بِهِمْ فَقَالَ: «مَا لِنَخْلِكُمْ؟» قَالُوا: قُلْتَ كَذَا وَكَذَا، قَالَ: «أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ» (رواه مسلم)

Dari Anas bahwa Nabi saw pernah melewati suatu kaum yang sedang mengawinkan pohon kurma lalu beliau bersabda: "Sekiranya mereka tidak melakukannya, kurma itu akan (tetap) baik." Tapi setelah itu, ternyata kurma tersebut tumbuh dalam keadaan rusak. Hingga suatu saat Nabi saw melewati mereka lagi dan melihat hal itu beliau bertanya: 'Ada apa dengan pohon kurma kalian? Mereka menjawab; Bukankah anda telah

mengatakan hal ini dan hal itu? Beliau lalu bersabda: 'Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian.' (HR. Muslim)

4. ‘Adah Ta’abbudiyyah

Sunnah jenis ini adalah perbuatan Nabi saw yang tidak diwajibkan atas umat, namun senantiasa beliau lakukan. Seperti kebiasan beliau melakukan i’tikaf pada sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan dan qurban/udhhiyyah yang beliau lakukan setiap tahunnya.

Menurut pandangan mayoritas ulama, implikasi hukum dari sunnah ini adalah mandub secara mu’akkad atas umatnya. Sebagian ulama lain berpendapat bahwa hukumnya wajib.

5. Taqrir Nabi saw.

Sedangkan untuk sunnah taqririyyah, yaitu sikap nabi yang mendiamkan apa yang dilakukan shahabat, tidak menolaknya ataupun menyetujuinya, maka implikasi hukum atas perbuatan shahabat itu pada umumnya adalah mubah bagi umat.

6. Bayan al-Qur’an

Maksud perbuatan Nabi sebagai bayan al-Qur’an adalah bahwa perbuatan Nabi saw berfungsi menjadi penjelas dan penafsir ayat-ayat al-Qur’an. Seperti perbuatan Nabi saw tentang praktek shalat yang dijelaskan para shahabat, di mana perbuatan tersebut menjadi penjelas akan keglobalan perintah shalat dalam al-Qur’an.

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ (البقرة: 43)

Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk. (QS. Al-Baqarah: 43)

Dalam ayat ini, Allah swt memerintahkan kita untuk mendirikan shalat dengan perintah yang bersifat global. Lalu Rasulullah saw menjelaskan tata cara shalat secara detail dengan perbuatannya sebagaimana diriwiyatkan dari Abi Humaid as-Sa'idiy ra:

عَنْ أَبِي حُمَيْدٍ السَّاعِدِيِّ رضي الله عنه قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم إِذَا كَبَّرَ جَعَلَ يَدَيْهِ حَذْوَ مَنْكِبَيْهِ، وَإِذَا رَكَعَ أَمْكَنَ يَدَيْهِ مِنْ رُكْبَتَيْهِ، ثُمَّ هَصَرَ ظَهْرَهُ، فَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ اسْتَوَى حَتَّى يَعُودَ كُلُّ فَقَارٍ مَكَانَهُ، فَإِذَا سَجَدَ وَضَعَ يَدَيْهِ غَيْرَ مُفْتَرِشٍ وَلَا قَابِضِهِمَا، وَاسْتَقْبَلَ بِأَطْرَافِ أَصَابِعِ رِجْلَيْهِ الْقِبْلَةَ، وَإِذَا جَلَسَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ جَلَسَ عَلَى رِجْلِهِ الْيُسْرَى وَنَصَبَ الْيُمْنَى، وَإِذَا جَلَسَ فِي الرَّكْعَةِ الْأَخِيرَةِ قَدَّمَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَنَصَبَ الْأُخْرَى، وَقَعَدَ عَلَى مَقْعَدَتِهِ (أخرجه البخاري)

Dari Abu Humaid as-Sa'idy ra berkata: Aku melihat Rasulullah saw jika bertakbir beliau mengangkat kedua tangannya lurus dengan kedua bahunya, bila ruku' beliau menekankan kedua tangannya pada kedua lututnya kemudian meratakan punggungnya, bila mengangkat kepalanya beliau berdiri tegak hingga tulang-tulang punggungnya kembali ke tempatnya, bila sujud beliau meletakkan kedua tangannya dengan tidak mencengkeram dan mengepalkan jari-jarinya dan menghadapkan ujung jari-jari kakinya ke arah kiblat, bila duduk pada rakaat kedua beliau duduk di atas kakinya yang kiri dan meluruskan (menegakkan) kaki kanan, bila duduk pada rakaat terakhir beliau majukan kakinya yang kiri dan meluruskan kaki yang kanan dan beliau duduk di atas pinggulnya. (HR. Bukhari)
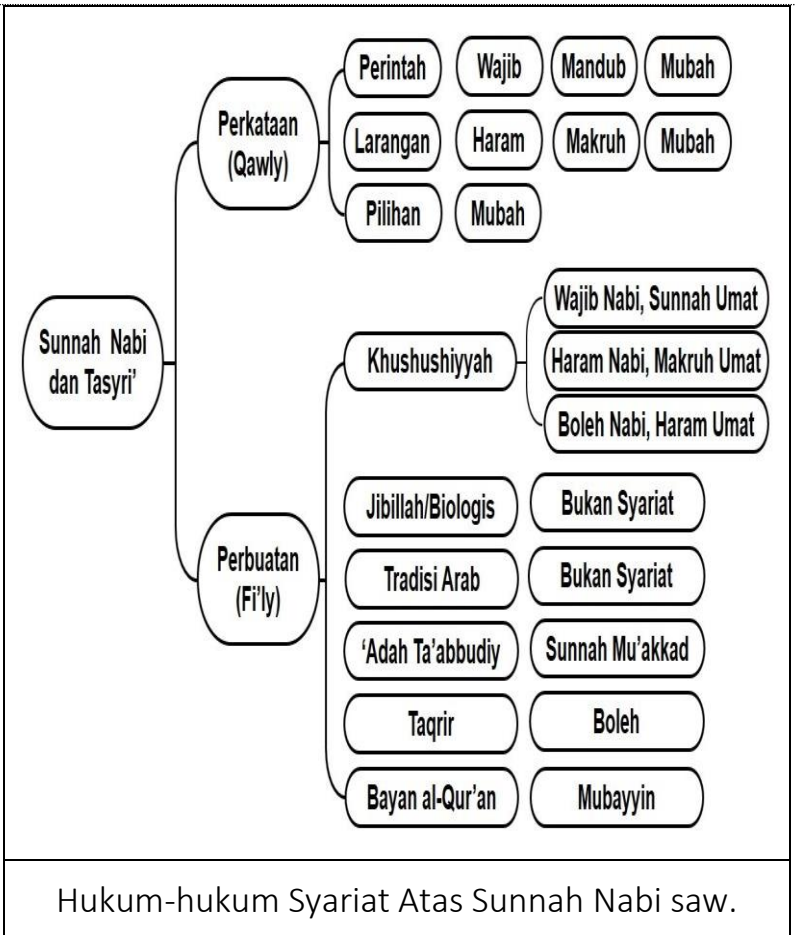
Hukum-hukum Syariat Atas Sunnah Nabi saw.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sunnah Nabi pun, pada dasarnya terikat dengan lima hukum syariah. Dan atas dasar ini pula, bid'ah sebagai sesuatu yang tidak disandarkan kepada Nabi, dapat dihukumi dengan lima hukum syariah sebagaimana dalam konsep Imam Izzuddin bin Abdis Salam.

Bab 4. Bid’ah Haqiqiyyah

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, bid’ah adalah perkara yang terikat dengan hukum syariah. Dan penetapan hukum atas bid’ah ini, setidaknya dapat menjadi penjelas akan titik temu serta titik perbedaan antar pendapat para ulama yang berseberangan, yaitu antara yang membaginya menjadi hasanah-sayyiah dan yang menolak pembagian ini.

Hanya saja, untuk mengetahui hukum syariah atas bid’ah, bid’ah juga perlu diklasifikasikan. Yang mana setidaknya bid’ah dapat dibedakan dari sisi bentuknya menjad dua jenis: bid’ah haqiqiyyah dan bid’ah idhafiyyah.

Maksud dari bid’ah haqiqiyyah adalah perkara baru yang tidak terdapat contohnya pada masa Rasulullah saw, namun tidak pula memiliki sandaran hukum kepada kaidah-kaidah syariah secara langsung.

Dalam *al-Mausu’ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah* (hlm. 8/32), disebutkan:

الَّتِي لَمْ يَدُل عَلَيْهَا دَلِيلٌ شَرْعِيٌّ، لاَ مِنْ كِتَابٍ وَلاَ سُنَّةٍ وَلاَ إِجْمَاعٍ وَلاَ اسْتِدْلاَلٍ مُعْتَبَرٍ عِنْدَ أَهْل الْعِلْمِ، لاَ فِي الْجُمْلَةِ وَلاَ فِي

التَّفْصِيل.

Bid’ah yang tidak didasarkan kepada dalil syar’i, dari al-Qur’an, Sunnah, Ijma’, ataupun dalil-dalil sah lainnya menurut para ahli ilmu. Apakah ketiadaan dalil tersebut secara global maupun detail.

Di mana kemudian bid’ah haqiqiyyah dari aspek objeknya, dibedakan menjadi tiga bentuk: bid’ah dalam akidah, bid’ah dalam ibadah atau fiqih, dan bid’ah dalam tradisi.

A. Bid’ah Dalam Akidah

Secara umum para ulama sepakat bahwa bid’ah dalam akidah, dalam arti perkara baru dalam masalah akidah yang tidak ada contohnya dari Nabi saw adalah haram. Bahkan, sebagian dari bid’ah dalam akidah, dapat berdampak pada kekufuran pelakunya. Dan karena itulah, kemudian bid’ah dalam akidah dibedakan secara implikasi hukum menjadi dua. Yaitu: bid’ah haram yang berimplikasi kufur dan bid’ah haram yang berimplikasi fasiq.

Contoh bid’ah dalam akidah seperti bid’ah khawarij yang mengkafirkan pelaku dosa besar, bid’ah qadariyyah yang menolak taqdir dan qudroh Allah, bid’ah tasyayyu’ yang mengkafirkan para shahabat, dan bid’ah-bid’ah lain dalam masalah akidah.

Di mana, umumnya para ulama menetapkan bahwa istilah mubtadi’ atau ahli bid’ah, identik dalam persoalan-persoalan akidah. Sebagaimana tampak

pada pernyataan para ulama berikut.

Imam Malik bin Anas berkata:

إياكم والبدع، قيل: يا أبا عبد الله، وما البدع؟ قال: أهل البدع الذين يتكلمون في أسماء الله وصفاته وكلامه وعلمه وقدرته، ولا يسكتون عما سكت عنه الصحابة والتابعون لهم بإحسان.

Jauhilah bid'ah. Dikatakan kepadanya, Wahai Abu Abdillah (Imam Malik), apa itu bid'ah?. Ima Malik menjawab: Ahli bid'ah adalah yang membahas asma Allah, sifat-Nya, kalam-Nya, ilmu-Nya, dan qudroh-nya, di mana mereka tidak berdiam diri dari apa-apa yang para shahabat dan tabi'in berdiam diri atas hal-hal tersebut. [21]

Imam Abu al-Baqo' al-Kafawi (w. 1094 H) berkata:

والمبتدع فِي الشَّرْع: من خَالف أهل السّنة اعتقادا، كالشيعة.

Al-Mubtadi' (ahli bid'ah) dalam definisi syariat adalah siapapun yang menyelisihi akidah ahlus sunnah seperti syiah.[22]

Di antara bid'ah dalam akidah yang dikatagorikan sesat tapi tidak jatuh kepada kekafiran, serta yang

---

[21] Jalaluddin as-Suyuthi, *Haqiqah as-Sunnah wa al-Bid'ah: al-Amru bi al-Ittiba' wa an-Nahyu 'an al-Ibtida'*, (t.t: Mathabi' ar-Rasyid, 1409), hlm. 83.

[22] Abu al-Baqa' al-Kafawi, *al-Kulliyat: Mu'jam fi al-Mushthalahat wa al-Furuq al-Lughawiyyah*, (Bairut: ar-Risalah, t.th), hlm. 244.

jatuh pada kekafiran, sebagaimana dijelaskan oleh al-Khathib al-Baghdadi (w. 429 H) dalam karyanya, *al-Farqu baina al-Firoq*: [23]

فَإِن كَانَ على بِدعَة الباطنية أَو البيانية أَو الْمُغيرَة اَوْ الخطابية الَّذين يَعْتَقِدُونَ إلهية الائمة اَوْ إلهية بعض الْأَئِمَّة اَوْ كَانَ على مَذَاهِب الْحُلُول أَو على بعض مَذَاهِب اهل التناسخ اَوْ على مَذْهَب الميمونية من الْخَوَارِج الَّذين أباحوا نِكَاح بَنَات الْبَنَات وَبَنَات الْبَنِينَ أَو على مَذْهَب اليزيدية من الاباضية فِي قَوْلهَا بَان شَرِيعَة الاسلام تنسخ فِي آخر الزَّمَان أَو أَبَاحَ مَا نَص الْقُرْآن على تَحْرِيمه أَو حرم مَا أَبَاحَهُ الْقُرْآن نصا لَا يحْتَمل التَّأْوِيل فَلَيْسَ هُوَ من أمة الاسلام وَلَا كَرَامَة لَهُ.

> *Jika ahlul bid'ah itu dari golongan al-Bathiniyyah, al-Bayaniyyah, al-Mughirah, atau al-Khatthabiyyah yang meyakini ketuhanan para imam, atau kelompok yang meyakini hulul (bersatunya tuhan dan hamba), atau sebagian kelompok yang meyakini reinkarnasi, atau kelompok al-Maymuniyyah dari golongan al-Khawarij yang menghalalkan pernikahan antara seorang bapak dan anak perempuan atau cucu perempuannya, atau kelompok al-Yazidiyyah dari golongan al-Ibadhiyyah yang berkata bahwa*

[23] Al-Khathib al-Baghdadi, *al-Farqu baina al-Firaq wa Bayan al-Firqah an-Naajiyyah*, (Bairut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1977 M), cet. 2, hlm. 11.

syariat Islam akan dihapus pada akhir zaman, atau kelompok yang mengharamkan yang jelas-jelas halal atau menghalalkan yang jelas-jelas haram dalam al-Qur'an tanpa adanya ta'wil, maka mereka bukanlah bagian dari umat Islam.

Kemudian beliau menjelaskan sebagian firqah dari golongan umat Islam yang terhitung sesat namun tidak kafir:

وان كَانَت بدعته من جنس بدع الْمُعْتَزلَة أَو الْخَوَارِج أَو الرافضة الامامية أَو الزيدية أَو من بدع البخارية أَو الْجَهْمِية أَو الضرارية أَو المجسمة فَهُوَ من الامة فِي بعض الاحكام وَهُوَ جَوَاز دَفنه فِي مَقَابِر الْمُسلمين.

Namun jika ahlul bid'ah tersebut kebid'ahannya merupakan bagian dari bid'ah al-Mu'tazilah, al-Khawarij, ar-Rafidhah al-Imamiyyah, az-Zaidiyyah, atau dari kelompok al-Bukhariyyah, al-Jahmiyyah, adh-Dhirariyyah, atau al-Mujassimah, maka mereka tergolong sebagai bagian dari umat Islam atas beberapa hukum, dan bolehnya janazah mereka dikuburkan di kuburan umat Islam.

B. Bid'ah Dalam Ibadah

Adapun bid'ah dalam ibadah, dapat dibedakan menjadi dua jenis: (1) Bid'ah fi at-tarki ma'a wujud ad-dafi' wa 'adam al-man'i, dan (2) Bid'ah fi at-tarki ma'a 'adam ad-dafi' aw ma'a wujud al-mani'.

1. Bid'ah Fi At-Tarki Ma'a Wujud Ad-Daafi'

Lahu Wa 'Adam Al-Maani'

Maksud dari bid'ah jenis ini adalah perbuatan dalam ibadah yang tidak dilakukan oleh Nabi saw. pada masanya, dan juga terdapat indikator bahwa hal itu tidak dilakukan karena memang bukan bagian dari agama. Di samping itu, tidak ditemukan adanya penghalang untuk melakukannya.

Bid'ah dalam bentuk ini, jika secara murni (haqiqi) tidak terdapat dalil yang mendasarinya, secara khusus maupun umum, disepakati para ulama sebagai bid'ah madzmumah (tercela). Seperti seseorang yang beribadah dengan cara tidak menikah seumur hidupnya, atau melakukan ibadah dengan menjemur dirinya di bawah terik matahari, dan ibadah-ibadah lainnya yang tidak ditemukan dalil yang mendasarinya secara khusus maupun umum.

Catatan:

Hanya saja, bagi para ulama yang menolak pembagian bid'ah menjadi hasanah-sayyiah, menjadikan bid'ah idhafiyyah (pada penjelasan berikutnya) termasuk bid'ah ibadah dalam jenis ini. Dan karenanya, mereka menolak legalitas bid'ah idhafiyyah.

Namun hal ini ditentang oleh mayoritas ulama, yang menerima bid'ah idhafiyyah sebagai amalan yang dibolehkan. Di mana mereka menolak bid'ah idhafiyyah sebagai bid'ah haqiqiyyah secara mutlak. Sebab - sebagaimana pada penjelasan tentang bid'ah idhafiyyah setelah pembahasan ini -, bid'ah idhafiyyah adalah amalan yang mengandung dua sisi;

pada satu sisi dapat didasarkan kepada dalil, namun disisi lain tidak didasarkan kepada dalil.

Dan para ulama yang menerima pembagian bid'ah menjadi hasanah-sayyiah, secara teoritis menerima bid'ah idhafiyyah sebagai bid'ah hasanah, dan menjadikan bid'ah haqiqiyyah dalam ibadah sebagai bagian dari bid'ah sayyiah.

Dalam hal ini mereka (para ulama yang membagi bid'ah menjadi hasanah-sayyiah) berargumentasi bahwa bid'ah idhafiyyah yang tidak dilakukan pada masa Nabi saw, dan tidak ditemukan adanya penghalang bagi Nabi untuk melakukannya, bukan berarti otomatis perbuatan tersebut menjadi tercela. Sebab, para shahabat telah mempraktekkannya.

Seperti pengumpulan mushaf al-Qur'an pada masa khalifah Abu Bakar. Di mana, pada hakikatnya tidak ada halangan bagi Nabi untuk melakukannya. Dan dengan mudah, Nabi cukup memerintahkan para shahabat melakukan pengumpulan al-Qur'an beberapa hari setelah al-Qur'an diturunkan kepada Nabi secara sempurna, menjelang beliau wafat. Atau paling tidak mewasiatkannya sebelum beliau wafat untuk dilakukan para shahabat. Terlebih, Abu Bakar sendiri pada awalnya menolak hal tersebut, semata atas dasar karena Nabi tidak melakukannya. Namun, setelah bermusyawarah, akhirnya kebijakan pengumpulan al-Qur'an itu dapat dilakukan.

Dalam hal ini, kasus pengumpulan al-Qur'an dalam satu mushaf, bisa saja disebut sebagai bid'ah haqiqiyyah. Namun bid'ah haqiqiyyah dari sisi penetapan tata cara penjagaan al-Qur'an, bukan atas

substansi penjagaanya. Sebab secara dalil, penjagaan atas al-Qur'an memang telah ada. Namun, tata cara penjagaannya, tidaklah ditemukan dalilnya. Dan inilah yang dimaksud dengan bid'ah idhafiyyah, yang dianggap sebagai bid'ah hasanah oleh mayoritas ulama.

Di antara contoh bid'ah lainnya yang diperselisihkan oleh para ulama atas statusnya. Antara para ulama yang menganggapnya sebagai bid'ah haqiqiyyah yang tercela, dan para ulama yang menganggapnya sebagai bid'ah idhafiyyah yang tidak tercela, sebagaimana berikut:

- Peringatan maulid Nabi saw.
- Peringatan hari-hari bersejarah dalam kehidupan Rasulullah saw, seperti tahun baru hijriyyah, peristiwa isra' mi'roj dan fathu Makkah.
- Pengkhususan ibadah puasa dan shalat pada malam nishfu Sya'ban.

Contoh-contoh lainnya, akan dijelaskan secara detail pada pembahasan tentang jenis bid'ah kedua, yaitu bid'ah idhafiyyah.

2. Bid'ah Fi At-Tarki Ma'a 'Adam Ad-Daafi' Lahu Aw Ma'a Wujud Ad-Daafi' Wa Wujud Al-Mani'.

Sedangkan maksud dari bid'ah jenis ini adalah perbuatan dalam ibadah yang tidak dilakukan oleh Nabi saw pada masanya, namun tidak terdapat indikator bahwa hal itu tidak dilakukan karena bukan bagian dari agama. Atau terdapat indaktor bahwa hal

itu bagian dari agama, namun terdapat penghalang untuk melakukannya.

Untuk bid’ah jenis ini, para ulama sepakat bahwa hal itu boleh dilakukan. Namun mereka berbeda pendapat dalam penyebutannya.

Bagi yang menerima pembagian bid’ah hasanah-sayyiah, mereka menyebutnya dengan bid’ah hasanah. Sedangkan bagi yang menolak pembagian bid’ah hasanah-sayyiah, mereka menyebutnya sebagai mashlahah mursalah.

Abdul Fattah bin Shalih Qudaisy al-Yafi’i menulis dalam risalahnya, *al-Bid’ah al-Mahmudah wa al-Bid’ah al-Idhafiyyah baina al-Mani’in wa al-Mujizin* (hlm. 168):

ومن المهم أن نعلم هنا أن من يقول بأن البدعة الإضافية ليست مذمومة يقبلون هذا الضابط في البدعة الحقيقية دون الإضافية، ولذا نجد ممن لا يعد الإضافية مذمومة من يذكر الضابط السابق فهو بلا شك لا يدخل الإضافية فيه.

Hal terpenting yang harus diketahui adalah bahwa para ulama yang menganggap bid’ah idhafiyyah bukanlah bid’ah yang tercela, menerima syarat ini (bahwa perbuatan yang tidak dilakukan oleh Nabi, dan tidak terdapat indikator bahwa hal itu tidak dilakukan karena bukan bagian dari agama. Atau terdapat indaktor bahwa hal itu bagian dari agama, namun terdapat penghalang untuk melakukannya sebagai mashalah mursalah) dalam

bid'ah haqiqiyyah (yang dianggap hasanah), bukan dalam kasus bid'ah idhafiyyah. Dan karenanya, kita dapati para ulama yang menerima bid'ah idhafiyyah dan tidak menganggapnya tercela, menerima syarat ini. Namun, syarat ini tidak diragukan lagi, bukanlah syarat untuk melegalkan bid'ah idhafiyyah.

Berikut beberapa contoh bid'ah jenis ini yang disebutkan oleh asy-Syathibi dalam *al-I'tisham* (hlm. 2/612-625), di mana para ulama berselisih dalam penyebutannya antara bid'ah hasanah dan mashalah mursalah, namun menyepakati kebolehan dan legalitasnya.

- Pengumpulan mushaf al-Qur'an pada masa khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq.
- Kesepakatan para shahabat atas hukum had peminum Khamer sebanyak 80 kali cambukan (dua kali lipat atas ketetapan Nabi yang berjumlah 40 kali cambukan).
- Putusan para khulafa' rasyidin yang menetapkan bahwa buruh dapat bertanggung jawab atas kerusakan property yang dalam proses pengerjaan.
- Penahanan fisik atas orang yang tertuduh dalam suatu kasus.
- Penugasan orang-orang kaya yang pandai dalam urusan negara.
- Pidana harta atas beberapa tindak kejahatan.
- Putusan qisos atas sejumlah orang yang terlibat

pada pembunuhan satu orang.

- Jama'ah dalam shalat tarawih dengan satu imam dalam sebuah masjid.

C. Bid'ah Dalam Tradisi / Adat Istiadat

Adapun bid'ah dalam tradisi, para ulama umumnya sepakat bahwa hukum asalnya adalah boleh, selama tidak ada unsur yang bertentangan dengan syariah. Di mana, bid'ah dalam tradisi dapat dihukumi haram dan makruh tergantung sejauh mana pelanggarannya terhadap syariah.

Seperti jika masyarakat yang mentradisikan pesta pernikahan, namun di dalamnya terdapat perkara yang haram seperti suguhan khamer, hiburan birahi, dan semisalnya, maka bid'ah dalam tradisi ini dihukumi haram.

Sedangkan jika bid'ah dalam tradisi tersebut terdapat unsur isrof (berlebih-lebihan) dan kesombongan, seperti berlebih-lebihan dalam makanan, minuman, dan berpakaian, maka hukumnya jatuh kepada hukum makruh.

Namun para ulama berbeda pendapat, apakah hal baru dalam tradisi bisa disebut sebagai bid'ah secara syar'i?

Bagi yang menerima pembagian bid'ah hasanah-sayyiah, tentunya tidak mempermasalahkan penyebutan perkara ini sebagai bid'ah. Namun bagi yang menolak pembagian tersebut, menolak hal baru dalam permasalahan ini dengan sebutan bid'ah. Atau, kalaupun mereka menerima penyebutan bid'ah, hal ini dikatagorikan bid'ah secara bahasa

saja, bukan secara syariah.

Bab 5 : Bid’ah Idhafiyyah

Istilah bid’ah idhafiyyah dikemukakan untuk pertama kalinya secara popular oleh imam asy-Syathibi dalam *al-I’tisham*. Beliau mendefinisikannya sebagaimana berikut (hlm. 1/367-368):

أَمَّا الْبِدْعَةُ الْإِضَافِيَّةُ؛ فَهِيَ الَّتِي لَهَا شَائِبَتَانِ: إِحْدَاهُمَا: لَهَا مِنَ الْأَدِلَّةِ مُتَعَلِّقٌ، فَلَا تَكُونُ مِنْ تِلْكَ الْجِهَةِ بِدْعَةً.وَالْأُخْرَى: لَيْسَ لَهَا مُتَعَلِّقٌ إِلَّا مِثْلَ مَا لِلْبِدْعَةِ الْحَقِيقِيَّةِ.فَلَمَّا كَانَ الْعَمَلُ الَّذِي لَهُ شَائِبَتَانِ لَمْ يَتَخَلَّصْ لِأَحَدِ الطَّرَفَيْنِ؛ وَضَعْنَا لَهُ هَذِهِ التَّسْمِيَةَ، وَهِيَ " الْبِدْعَةُ الْإِضَافِيَّةُ ".

Adapun bid’ah idhafiyyah adalah bid’ah yang terikat dengan dua hal: pertama: terikat dengan dalil, yang atas sebab ini tidak disebut bid’ah. Kedua: tidak didasarkan kepada dalil sama sekali, yang atas dasar ini terhitung bid’ah haqiqiyyah. Dan jika suatu amal tidak terlepas dari dua hal tersebut, maka kami menyebutnya dengan nama, “al-bid’ah al-idhafiyyah.”

Kemudian bid'ah idhafiyyah ini dibedakan menjadi dua jenis: **taqyid al-muthlaq** dan **ithlaq al-muqoyyad**.

Namun sebelum dua jenis bid'ah idhafiyyah tersebut dibahas, perlu diketahui bahwa ibadah dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu: ibadah muthlaq dan ibadah muqoyyad.

Ibadah muthlaq (عبادة مطلقة) adalah setiap ibadah yang disyariatkan, namun tidak dibatasi oleh tata cara, waktu, bilangan, dan tempat tertentu. Seperti shalat sunnah muthlaq, puasa sunnah muthlaq, shodaqoh sunnah muthlaq, zikir muthlaq dan semisalnya.

Sedangkan ibadah muqoyyad (عبادة مقيدة) adalah setiap ibadah yang disyariatkan dengan tata cara, waktu, bilangan, dan tempat tertentu. Seperti shalat lima waktu, puasa Ramadhan, zikir-zikir muqoyyad, dan lainnya.

A. Bid'ah Idhafiyyah: Taqyid Muthlaq

Maksud dari taqyid muthlaq dalam bid'ah idhafiyyah adalah membatasi ibadah yang bersifat muthlaq dengan batasan-batasan yang tidak didasarkan kepada dalil khusus. Seperti melakukan zikir, shalat, doa, dan ibadah-ibadah mutlak lainnya dengan tata cara, waktu, jumlah, dan ketentuan yang tidak ditetapkan secara langsung oleh syariah. Namun, pembatasan itu datangnya setelah wafat Rasulullah saw.

Akan pentingnya persoalan bid'ah idhafiyyah jenis ini, hingga imam Daqiq al-'Ied menegaskan bahwa persoalan ini cukup menimbulkan polemik. Beliau

berkata setelah menjelaskan tentang ibadah mutlak/mursal yang dibatasi dengan ketentuan yang ditetapkan atau tidak ditetapkan oleh syariat:

فَهَذَا مَا أَمْكَنَ ذِكْرُهُ فِي هَذَا الْمَوْضُوعِ، مَعَ كَوْنِهِ مِنْ الْمُشْكِلَاتِ الْقَوِيَّةِ، لِعَدَمِ الضَّبْطِ فِيهِ بِقَوَانِينَ تَقَدَّمَ ذِكْرُهَا لِلسَّابِقِينَ. وَقَدْ تَبَايَنَ النَّاسُ فِي هَذَا الْبَابِ تَبَايُنًا شَدِيدًا.

> *Inilah permasalahan yang mungkin cukup untuk dijelaskan, meskipun persoalan ini termasuk persoalan yang menimbulkan polemik cukup keras. Atas sebab tidak ada bakunya standar (qowanin) yang telah dijelaskan. Dan banyak orang telah berbeda pendapat dalam masalah ini.*[24]

Secara teoritis para ulama berbeda pendapat terkait hukum melakukannya:

1. Mazhab Pertama: Bid'ah Idhafiyyah Taqyid Muthlaq

Ini adalah bid'ah perkara yang dilarang dan termasuk bid'ah tercela. Sebagian ulama berpendapat bahwa pembatasan ini termasuk bid'ah. Dan umumnya yang berpendapat demikian adalah mereka yang menolak pembagian bid'ah menjadi hasanah-sayyiah. Di antaranya imam asy-Syathibi, Ibnu Taimiyyah, serta muridnya Ibnu Qayyim.

Imam asy-Syathibi menjelaskan (al-I'tisham, hlm:

---

[24] Ibnu Daqiq al-'Ied, *Ihkam al-Ahkam Syarah 'Umdah al-Ahkam*, (t.t: t.pn, t.th), hlm. 1/201.

50):

وَالثَّانِي: أَنْ يُطْلَبَ تَرْكُهُ وَيُنْهَى عَنْهُ لِكَوْنِهِ مُخَالَفَةً لِظَاهِرِ التَّشْرِيعِ; مِنْ جِهَةِ ضَرْبِ الْحُدُودِ، وَتَعْيِينِ الْكَيْفِيَّاتِ، وَالْتِزَامِ الْهَيْئَاتِ الْمُعَيَّنَةِ، أَوِ الْأَزْمِنَةِ الْمُعَيَّنَةِ مَعَ الدَّوَامِ، وَنَحْوِ ذَلِكَ، وَهَذَا هُوَ الِابْتِدَاعُ وَالْبِدْعَةُ، وَيُسَمَّى فَاعِلُهُ مُبْتَدِعًا.

Kedua: Dituntut untuk ditinggalkan dan dilarang atas dasar adanya pelanggaran terhadap zhahir syariat; yaitu dari sisi penetapan batasan, tata cara, atau ketentuan waktu dan tempat tertentu, sekaligus pelaksanaannya secara terus-menerus (padahal tidak terdapat perintah syariat untuk melakukan hal tersebut). ini termasuk perbuatan yang mengada-ada dan bid'ah. Pelakunya dapat disebut mubtadi'.

Ibnu Taimiyyah menjelaskan dalam *Majmu' al-Fatawa* (hlm. 20/197):

شَرْعُ اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِلْعَمَلِ بِوَصْفِ الْعُمُومِ وَالْإِطْلَاقِ لَا يَقْتَضِي أَنْ يَكُونَ مَشْرُوعًا بِوَصْفِ الْخُصُوصِ وَالتَّقْيِيدِ؛ فَإِنَّ الْعَامَّ وَالْمُطْلَقَ لَا يَدُلُّ عَلَى مَا يَخْتَصُّ بَعْضُ أَفْرَادِهِ وَيُقَيِّدُ بَعْضَهَا فَلَا يَقْتَضِي أَنْ يَكُونَ ذَلِكَ الْخُصُوصُ وَالتَّقْيِيدُ مَشْرُوعًا

Syariat Allah dan Rasul-Nya yang bersifat umum dan mutlak, tidak otomatis bisa disyariatkan secara khusus dan dibatasi. Sebab suatu yang

hukum dan mutlak, tidak otomatis sebagiannya dikhususkan dan dibatasi, maka pengkhususan dan pembatasan tersebut tidaklah disyariatkan.

Hanya saja, meski menganggapnya bid'ah, Ibnu Taimiyyah menjelaskan bahwa perkara bid'ah idhafiyyah ini tetap dikatagorikan masalah ijtihadiyyah yang dapat bernilai pahala dengan ijtihadnya.

وإن كان كثير من العلماء والعباد، بل والأمراء معذورا فيما أحدثه لنوع اجتهاد. فالغرض أن يعرف الدليل الصحيح، وإن كان التارك له قد يكون معذورا لاجتهاده، بل قد يكون صدّيقا عظيما، فليس من شرط الصديق أن يكون قوله كله صحيحا، وعمله كله سنة

Meskipun banyak pula para ulama, ahli ibadah, bahkan para pemimpin, yang dapat dicari uzur atas apa yang mereka adakan (bid'ah), atas sebab ijtihad. Sebab tujuan utamanya adalah mengetahui dalil yang shahih. Meskipun yang meninggalkan dalil tersebut, dapat diberi uzur atas ijtihadnya. Dan bahkan dapat menjadi teman yang jujur dan dekat. Sebab, bukanlah syarat seorang teman harus senantiasa perkataannya benar dan amalnya sesuai sunnah.[25]

[25] Ibnu Taimiyyah, *Iqtidha' ash-Shirath al-Mustaqim li Mukhalafah Ash-hab al-Jahim*, (Bairut: Dar 'Alam al-Kutub, 1419/1999), cet. 7, hlm. 2/106.

Namun, perlu dipahamai bahwa para ulama yang menganggap bid'ah idhafiyyah ini teramsuk bid'ah tercela, menganggap bahwa pembatasan ini menjadi bid'ah jika dilakukan secara terus menerus (mudawamah). Namun, jika sesekali dilakukan, hal itu tidak termasuk bid'ah.

Ibnu Taimiyyah menjelaskan (Majmu' al-Fatawa, hlm. 20/196):

فَإِنَّ الْمُدَاوَمَةَ فِي الْجَمَاعَاتِ عَلَى غَيْرِ السُّنَنِ الْمَشْرُوعَةِ بِدْعَةٌ.

Adapun melakukan ibadah secara berjama'ah yang tidak berdasarkan sunnah yang disyariatkan secara terus-menerus, adalah bid'ah.

Di antaranya ulama lainnya yang menganggap pembatasan ini tidak disyariatkan adalah Ibnu Nujaim al-Hanafi (lihat: al-Bahr ar-Raiq, hlm. 2/172), Abu Syamah asy-Syafi'i (lihat: al-Ba'its, hlm. 51), dan Ahmad Zaruq al-Maliki (Qawa'id at-Tashawwuf, hlm. 98, 116-117):

2. Mazhab Kedua: Boleh Dan Termasuk Bid'ah Hasanah, Namun Dengan Syarat.

Mayoritas ulama khususnya dari kalangan asy-Syafi'iyyah, al-Hanabilah, dan mayoritas al-Hanafiyyah serta sebagian al-Malikiyyah khususnya dalam kalangan al-Muta'akkhirin, berpendapat bahwa bid'ah idhafiyyah dengan membatasi ibadah yang mutlaq boleh dilakukan. Bahkan meski ada kecenderungan untuk melakukannya secara terus menerus (mudawamah).

Ibnu Hajar al-‘Asqalani berkata dalam Fath al-Bari:

وَفِي هَذَا الْحَدِيثِ (حديث زيارة قباء يوم سبت) عَلَى اخْتِلَافِ طُرُقِهِ دَلَالَةٌ عَلَى جَوَازِ تَخْصِيصِ بَعْضِ الْأَيَّامِ بِبَعْضِ الْأَعْمَالِ الصَّالِحَةِ وَالْمُدَاوَمَةِ عَلَى ذَلِكَ وَفِيهِ أَنَّ النَّهْيَ عَنْ شَدِّ الرِّحَالِ لِغَيْرِ الْمَسَاجِدِ الثَّلَاثَةِ لَيْسَ عَلَى التَّحْرِيمِ.

Dalam hadits ini (Ziarah Nabi saw ke masjid Quba’ setiap hari sabtu), terlepas adanya perbedaan periwayatan atasnya, menunjukkan akan bolehnya mengkhususkan sebagian hari untuk melakukan amal shalih, dan mendawamkannya. Dan atas dasar ini pula, maka hadits yang melarang untuk bersungguh-sungguh dari melakukan perjalanan selain tiga masjid, tidak dihukumi (larangan tersebut) dengan hukum haram. [26]

Imam an-Nawawi (w. 676 H) berkata dalam Syarah Shahih Muslim:

وَقَوْلُهُ كُلَّ سَبْتٍ فِيهِ جَوَازُ تَخْصِيصِ بَعْضِ الْأَيَّامِ بِالزِّيَارَةِ وَهَذَا هو الصواب وقول الجمهور

Dan sabdanya, “Setiap sabtu,” menjadi dalil akan bolehnya mengkhususkan sebagian hari untuk berziarah. Dan inilah pendapat yang benar serta

---

[26] Ibnu Hajar al-‘Asqalani, *Fath al-Bari Syarah Shahih al-Bukhari*, (Bairut: Dar al-Ma’rifah, 1379), hlm. 3/69.

pendapat mayoritas ulama. [27]

Namun kebolehan ini disyaratkan padanya beberapa hal:

Pertama: Tidak terdapat larangan syariat atas pembatasan tersebut. Seperti membatasi shalat muthlaq pada waktu yang terlarang, membatasi puasa muthlaq pada hari jum'ah, dan lain sebagainya.

Kedua: Tidak menganggap bahwa perkara-perkara yang membatasi ibadah muthlaq tersebut sebagai sunnah yang disyariatkan. Atau tidak menganggap keafdholannya secara khusus. Namun meyakininya sebagai perkara mubah semata.

Ibnu Daqiq al-'Ied berkata:

وَيُحْتَمَلُ أَنْ يُقَالَ: إِنَّ هَذِهِ الْخُصُوصِيَّاتِ بِالْوَقْتِ أَوْ بِالْحَالِ وَالْهَيْئَةِ، وَالْفِعْلُ الْمَخْصُوصُ: يَحْتَاجُ إِلَى دَلِيلٍ خَاصٍّ يَقْتَضِي اسْتِحْبَابَهُ بِخُصُوصِهِ. وَهَذَا أَقْرَبُ. وَاللَّهُ أَعْلَمُ.

Dan mungkin dikatakan, bahwa pengkhususan ibadah mutlak ini dengan waktu, kondisi, dan tata cara yang khusus, membutuhkan dalil yang khusus untuk menetapkan kesunnahannya (istihbab). Dan inilah pandangan terdekat (pada kebenaran).

---

[27] An-Nawawi, *al-Minhaj Syarah Shahih Muslim bin al-Hajjaj*, hlm. 9/171.

Wallahua'lam. [28]

Ketiga: Penambahan tersebut tidak menjadikan sesuatu yang bukan wajib layaknya kewajiban, dan yang bukan haram layaknya suatu yang haram.

Dalam hal ini, para ulama yang membolehkan bid'ah idhafiyyah dengan taqyid muthlaq mendasarkannya kepada amalan para shahabat, yang melakukannya pada masa Rasulullah saw dan setelah beliau wafat.

Berikut beberapa taqyid muthlaq yang dilakukan para shahabat, sekaligus furu' fiqhiyyah dari empat mazhab yang menetapkan kebolehan membatasi ibadah muthlaq dengan batasan-batasan yang tidak bertentangan dengan syariat.

a. Taqyid Muthlaq Shahabat Zaman Nabi

- **Taqyid Muthlaq Shahabat Bilal bin Rabbah ra:**

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِبِلاَلٍ عِنْدَ صَلاَةِ الفَجْرِ: «يَا بِلاَلُ حَدِّثْنِي بِأَرْجَى عَمَلٍ عَمِلْتَهُ فِي الإِسْلاَمِ، فَإِنِّي سَمِعْتُ دَفَّ نَعْلَيْكَ بَيْنَ يَدَيَّ فِي الجَنَّةِ» قَالَ: مَا عَمِلْتُ عَمَلًا أَرْجَى عِنْدِي: أَنِّي لَمْ أَتَطَهَّرْ طَهُورًا، فِي سَاعَةِ لَيْلٍ أَوْ نَهَارٍ، إِلَّا صَلَّيْتُ بِذَلِكَ الطُّهُورِ مَا كُتِبَ لِي أَنْ أُصَلِّيَ. (متفق)

[28] Ibnu Daqiq al-'Ied, *Ihkam al-Ahkam Syarah 'Umdah al-Ahkam*, (t.t: t.pn, t.th), hlm. 1/200.

عليه)

Dari Abu Hurairah ra: bahwa Nabi saw berkata kepada Bilal ra. ketika shalat Fajar (Shubuh): "Wahai Bilal, ceritakan kepadaku amal yang paling utama yang sudah kamu amalkan dalam Islam, sebab aku mendengar di hadapanku suara sandalmu dalam surga". Bilal berkata: "Tidak ada amal yang utama yang aku sudah amalkan kecuali bahwa jika aku bersuci (berwudhu') pada suatu kesempatan malam ataupun siang melainkan aku selalu shalat dengan wudhu' tersebut disamping shalat wajib." (HR. Bukhari Muslim)

Hadits ini menjelaskan bahwa Bilal membatasi ibadah shalat mutlak setelah beliau berwudhu. Dan Ibnu Hajar menjelaskan bahwa dari hadits ini, dapat disimpulkan bahwa boleh saja berijtihad dalam menetapkan waktu beribadah.

Ibnu Hajar menulis dalam Fath al-Bari:

وَيُسْتَفَادُ مِنْهُ جَوَازُ الِاجْتِهَادِ فِي تَوْقِيتِ الْعِبَادَةِ لِأَنَّ بِلَالًا تَوَصَّلَ إِلَى مَا ذَكَرْنَا بِالِاسْتِنْبَاطِ فَصَوَّبَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسلم.

Hadits ini menjadi dasar akan bolehnya berijtihad dalam menetapkan waktu ibadah. Sebab Bilal melakukannya melalui proses nalar (istinbath), yang kemudian dibenarkan oleh Nabi saw.[29]

---

[29] Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari Syarah Shahih al-Bukhari*, hlm. 3/34.

- **Taqyid Muthlaq Shahabat Yang Diceritakan Anas bin Malik ra:**

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، كَانَ رَجُلٌ مِنَ الأَنْصَارِ يَؤُمُّهُمْ فِي مَسْجِدِ قُبَاءٍ، وَكَانَ كُلَّمَا افْتَتَحَ سُورَةً يَقْرَأُ بِهَا لَهُمْ فِي الصَّلاَةِ مِمَّا يَقْرَأُ بِهِ افْتَتَحَ: بِقُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ حَتَّى يَفْرُغَ مِنْهَا، ثُمَّ يَقْرَأُ سُورَةً أُخْرَى مَعَهَا، وَكَانَ يَصْنَعُ ذَلِكَ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ، فَكَلَّمَهُ أَصْحَابُهُ، فَقَالُوا: إِنَّكَ تَفْتَتِحُ بِهَذِهِ السُّورَةِ، ثُمَّ لاَ تَرَى أَنَّهَا تُجْزِئُكَ حَتَّى تَقْرَأَ بِأُخْرَى، فَإِمَّا تَقْرَأُ بِهَا وَإِمَّا أَنْ تَدَعَهَا، وَتَقْرَأَ بِأُخْرَى فَقَالَ: مَا أَنَا بِتَارِكِهَا، إِنْ أَحْبَبْتُمْ أَنْ أَؤُمَّكُمْ بِذَلِكَ فَعَلْتُ، وَإِنْ كَرِهْتُمْ تَرَكْتُكُمْ، وَكَانُوا يَرَوْنَ أَنَّهُ مِنْ أَفْضَلِهِمْ، وَكَرِهُوا أَنْ يَؤُمَّهُمْ غَيْرُهُ، فَلَمَّا أَتَاهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبَرُوهُ الخَبَرَ، فَقَالَ: «يَا فُلاَنُ، مَا يَمْنَعُكَ أَنْ تَفْعَلَ مَا يَأْمُرُكَ بِهِ أَصْحَابُكَ، وَمَا يَحْمِلُكَ عَلَى لُزُومِ هَذِهِ السُّورَةِ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ» فَقَالَ: إِنِّي أُحِبُّهَا، فَقَالَ: «حُبُّكَ إِيَّاهَا أَدْخَلَكَ الجَنَّةَ» (رواه البخاري)

Dari Anas bin Malik, ia bercerita: ada seorang laki-laki Anshor yang menjadi imam shalat di masjid

quba', Di mana setiap kali membaca ayat (setelah al-Fatihah), ia memulainya dengan surat al-Ikhlas, baru membaca surat yang lain. Dan itu ia lakukan pada setiap raka'at. Lantasa para shahabat yang lain berkata kepadanya: Mengapa engkau melakukannya, tidakkah cukup engkau membacanya (tanpa surat lainnya), atau tidak membacanya dan membaca surat yang lain?. Lalu laki-laki tersebut menjawab: "Aku tidak tidak akan meninggalkannya, jika kalian mau aku imam, biarkan aku membacanya. Jika kalian tetap memaksa, aku tidak akan mengimami kalian." Padahal mereka menganggapnya sebagai shahabat yang paling utama dalam bacaan al-Qur'an, dan mereka enggan menggantinya dengan orang lain. Lantas ketika mereka bertemu dengan Nabi saw, mereka mengabarkan hal tersebut kepada beliau. Lalu Nabi bertanya kepada laki-laku tersebut, "Wahai fulan! Apa yang menghalangimu untuk tidak melakukan apa yang diminta oleh shahabat-shahabatmu, dan apa yang membuatmu senantiasa membacanya pada setiap raka'at shalat?. Lalu ia menjawab: Karena aku mencintai surat ini. Rasulullah lalu bersabda: Cintamu kepadanya, memasukkanmu ke dalam surga. (HR. Bukhari)

Dalam syarahnya atas hadits ini, Ibnu Hajar menulis dalam al-Fath, dengan mengutip perkataan Nashiruddin Ibnu al-Munir:

فِيهِ دَلِيلٌ عَلَى جَوَازِ تَخْصِيصِ بَعْضِ الْقُرْآنِ بِمَيْلِ النَّفْسِ إِلَيْهِ

وَالِاسْتِكْثَارِ مِنْهُ وَلَا يُعَدُّ ذَلِكَ هِجْرَانًا لِغَيْرِهِ.

Hadits ini menjadi dalil akan bolehnya mengkhususkan sebagian ayat al-Qur'an yang ia cenderung kepadanya untuk dibaca berulang kali. Dan hal tersebut tidak terhitung meninggalkan ayat yang lain. [30]

b. Taqyid Muthlaq Shahabat Setelah Nabi Wafat

- **Taqyid Muthlaq Shahabat Abu Bakar ash-Shiddiq ra.:**

عَنْ أَبِي مَالِكٍ قَالَ: كَانَ أَبُو بَكْرٍ إِذَا صَلَّى عَلَى الْمَيِّتِ، قَالَ: «اللَّهُمَّ عَبْدُكَ أَسْلَمَ الْأَهْلَ وَالْمَالَ وَالْعَشِيرَةَ وَالذَّنْبُ عَظِيمٌ وَأَنْتَ غَفُورٌ رَحِيمٌ» (رواه ابن أبي شيبة في المصنف)

Dari Abu Malik, ia berkata: Jika Abu Bakar menshalati janazah, beliau membaca: ALLAHUMMA 'ABDUKA ASLAMA AL-AHLA WA AL-MAAL WA AL-'ASYIROH. WA ADZ-DZANBU 'ADZHIM. WA ANTA GHOFUR ROHIM (Ya Allah, hamba-Mu telah menyerahkan kelurganya dan hartanya. Sedangkan dosa sangat banyak. Sesungguhnya Engkau Maha Pengampun dan Penyayang). (HR. Ibnu Abi Syaibah dalam al-

[30] Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari Syarah Shahih al-Bukhari*, hlm. 2/258.

Mushannaf)

- **Taqyid Muthlaq Shahabat Umar bin Khatthab ra.:**

عَنْ عَبَّادٍ, يَعْنِي ابْنَ عَبْدِ اللهِ بْنِ الزُّبَيْرِ, قَالَ: حُدِّثْتُ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ لَمَّا دَخَلَ بَيْتَ الْمَقْدِسِ قَالَ: لَبَّيْكَ اللهُمَّ لَبَّيْكَ. (أخرجه البيهقي في السنن الكبرى)

Dari 'Abbad (Anak Abdullah bin az-Zubair), ia berkata: Aku diceritakan bahwa Umar bin Khatthab, jika memasuki baitil maqdis, beliau membaca: LABBAIKALLAHUMMA LABBAIK. (HR. Baihaqi dalam as-Sunan al-Kubra)

- **Taqyid Muthlaq Shahabat Utsman bin Affan ra.:**

عَنْ قَتَادَةَ، أَنَّ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، كَانَ إِذَا جَاءَهُ مَنْ يُؤْذِنُهُ بِالصَّلَاةِ، قَالَ: «مَرْحَبًا بِالْقَائِلِينَ عَدْلًا، وَبِالصَّلَاةِ مَرْحَبًا وَأَهْلًا» (رواه الطبراني في المعجم الكبير)

Dari Qatadah, bahwa jika ada seseorang yang mengumandangkan adzan, maka Utsman bin Affan berkata: MARHABAN BIL QA'ILIN 'ADLAN WA BISH SHOLATI MARHABAN WA AHLAN. (HR. Thabrani dalam al-Mu'jam al-Kabir)

- **Taqyid Muthlaq Shahabat Ali bin Abi Thalib ra.:**

عَنْ عَاصِمٍ، عَنْ عَلِيٍّ، قَالَ: إِذَا أَخَذْتَ مَضْجَعَكَ فَقُلْ: بِسْمِ اللَّهِ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَعَلَى مِلَّةِ رَسُولِ اللَّهِ، وَحِينَ تُدْخِلُ الْمَيِّتَ قَبْرَهُ. (رواه ابن أبي شيبة في المصنف)

Dari ‘Ashim, bahwa Ali berkata: Jika engkau hendak tidur, maka bacalah: BISMILLAH WA FI SABILILLAH WA ‘ALA MILLATI RASULILLAH. Dan begitu juga saat engkau memasukkan janazah ke dalam kuburnya. (HR. Ibnu Abi Syaibah dalam al-Mushannaf).

- **Taqyid Muthlaq Shahabat Ibnu Umar ra.:**

عَنْ عُمَرَ بْنِ كَثِيرِ بْنِ أَفْلَحَ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ فِي الضَّالَّةِ يَتَوَضَّأُ وَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ وَيَتَشَهَّدُ وَيَقُولُ: «يَا هَادِيَ الضَّالِّ، وَرَادَّ الضَّالَّةِ ارْدُدْ عَلَيَّ ضَالَّتِي بِعِزَّتِكَ وَسُلْطَانِكَ فَإِنَّهَا مِنْ عَطَائِكَ وَفَضْلِكَ» (رواه ابن أبي شيبة في المصنف)

Dari Umar bin Katsir bin Aflah, bahwa jika ada hewan yang hilang, maka Ibnu Umar berwudhu lalu shalat dua raka’at, dan setelah tasyahhud beliau membaca: YA HAADIDH DHOOLLI WA ROODDADH DHOOLLAH URDUD ‘ALAYYA DHOALLATIY BI ‘IZZATIKA WA SULTHONIK. FA INNAHAA MIN ‘ATHO’IK WA FADHLIK. (HR. Ibnu Abi Syaibah dalam al-Mushannaf).

- **Taqyid Muthlaq Shahabat Ibnu Abbas ra.:**

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: إِنْ لَمْ يَكُنْ فِي الْبَيْتِ أَحَدٌ فَلْيَقُلْ: السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، السَّلَامُ عَلَى أَهْلِ الْبَيْتِ وَرَحْمَةُ اللَّهِ. (ذكره البغوي في تفسيره)

Ibnu Abbas ra berkata: jika tidak ada seorangpun di dalam rumah, hendaknya berkata: ASSALAMU 'ALAINAA WA 'ALA 'IBADILLAHISH SHOLIHIN. ASSALAAMU 'ALA AHLIL BAITI WA ROHMATULLAH. (al-Baghawi menulisnya dalam tafsirnya, Ma'alim at-Tanzil).

- **Taqyid Muthlaq Shahabat Abdurrahman bin Auf ra.:**

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُبَيْدِ بْنِ عُمَيْرٍ قَالَ: كَانَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ «إِذَا دَخَلَ مَنْزِلَهُ قَرَأَ فِي زَوَايَا مَنْزِلِهِ آيَةَ الْكُرْسِيِّ» (رواه أبو يعلى في مسنده)

Dari Abdullah bin Ubaid bin Umari, bahwa jiak Abdurrahman bin Auf memasuki rumahnya, maka ia akan membaca ayat Kursi di salah satu pojok rumahnya. (HR. Abu Ya'la dalam al-Musnad).

- **Taqyid Muthlaq Shahabat Anas bin Malik ra.:**

عَنْ ثَابِتٍ، «أَنَّ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ، كَانَ إِذَا خَتَمَ الْقُرْآنَ جَمَعَ أَهْلَهُ وَوَلَدَهُ، فَدَعَا لَهُمْ» (رواه الطبراني في المعجم الكبير)

Dari Tsabit, bahwa Anas bin Malik jika telah mengkhatamkan al-Qur'an, ia mengumpulkan keluarga dan anaknya, lalu ia berdoa untuk mereka. (HR. Thabrani dalam al-Mu'jam al-Kabir).

- **Taqyid Muthlaq Shahabat Aisyah ra.:**

عَنْ عُرْوَةَ بْنَ الزُّبَيْرِ، أَخْبَرَهُ عَنْ عَائِشَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّهَا كَانَتْ إِذَا أَرَادَتِ النَّوْمَ تَقُولُ: «اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ رُؤْيَا صَالِحَةً، صَادِقَةً غَيْرَ كَاذِبَةٍ، نَافِعَةً غَيْرَ ضَارَّةٍ» (رواه ابن السني في عمل اليوم والليلة)

Dari Urwah bin Zubair, bahwa Aisyah ra jika hendak tidur, ia membaca: ALLAHUMMA INNI AS'ALUKA RU'YA SHOLIHAH, SHODIQOH GHOIRO KADZIBAH, NAAFI'AH GHOIRO DHOORROH. (HR. Ibnu as-Sunni dalam 'Amal al-Yaum wa al-Lailah)

- **Taqyid Muthlaq Shahabat-shahabat Nabi saw.:**

عَنْ أَبِي مَدِينَةَ الدَّارِمِيِّ، وَكَانَتْ لَهُ صُحْبَةٌ قَالَ: كَانَ الرَّجُلَانِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «إِذَا

الْتَقَيَا لَمْ يَفْتَرِقَا حَتَّى يَقْرَأَ أَحَدُهُمَا عَلَى الْآخَرِ: {وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ} [العصر: 2]، ثُمَّ يُسَلِّمَ أَحَدُهُمَا عَلَى الْآخَرِ» (رواه الطبراني في المعجم الأوسط والبيهقي في شعب الإيمان)

Dari Abu Madinah ad-Darimi, ia berkata: Para shahabat Nabi saw, jika mereka saling bertemu, tidaklah mereka berpisah hingga seorang di antara mereka membacakan untuk lainnya surat al-'Ashr. Lalu seorang lainnya mengucapkan salam untuk yang lain. (HR. Thabrani dalam al-Mu'jam al-Awsath dan Baihaqi dalam Syu'ab al-Iman).

c. Taqyid Muthlaq Tabi'in dan Generasi Salaf Setelah Shahabat

- Taqyid Muthlaq Ali Zainal Abidin bin al-Husain bin Ali bin Abi Thalib:

قال مالك: إن علي بن الحسين كان يصلي في اليوم والليلة ألف ركعة إلى أن مات. قال: وكان يسمى زين العابدين لعبادته. (ذكره الذهبي في العبر في خبر من غبر)

Malik bin Anas berkata: Bahwa Ali bin al-Husain senantiasa shalat (sunnah) dalam sehari semalam sebanyak 1000 raka'at hingga ia wafat. Dan karena itulah ia digelari Zainal 'Abidin. (azh-

Zhahabi menulisnya dalam al-'Ibar fi Khabar man Ghobar).

- **Taqyid Muthlaq Ali bin al-'Abbas:**

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي جَمَلَةَ، وَالْأَوْزَاعِيِّ، قَالَا: كَانَ عَلِيُّ بْنُ الْعَبَّاسِ يَسْجُدُ كُلَّ يَوْمٍ أَلْفَ سَجْدَةٍ (ذكره الذهبي في العبر في خبر من غبر وأبو نعيم الأصبهاني في حلية الأولياء)

Dari Ali bin Abi Jamalah dan al-Awza'i, mereka berkata: Bahwa Ali bin al-'Abbas senantiasa sujud dalam sehari sebanyak 1000 kali sujud (azh-Zhahabi menulisnya dalam al-'Ibar fi Khabar man Ghobar dan Abu Nu'aim menulisnya dalam Hilyah al-Awliya').

- **Taqyid Muthlaq Mujahid:**

عَنْ مُجَاهِدٍ: إِذَا دَخَلْتَ بَيْتًا لَيْسَ فِيهِ أَحَدٌ فَقُلْ: بِسْمِ اللَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، السَّلَامُ عَلَيْنَا مِنْ رَبِّنَا، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ. (ذكره ابن كثير في تفسيره)

Dari Mujahid, ia berkata: Jika engkau memasuki rumah yang tidak berpenghuni, hendaklah membaca: BISMILLAH WAL HAMDU LILLAH ASSALAMU 'ALAINA MIN ROBBINA ASSALAMU 'ALAINA WA 'ALA 'IBADILLAHISH SHOLIHIN. (Ibnu Katsir menulisnya dalam Tafsir-nya)

- **Taqyid Muthlaq Ma’ruf al-Karkhi:**

أن معروفا الكرخي رحمه اللَّه كان أشد الناس بغضا لليهود عليهم لعنة اللَّه وكان قد ألزم نفسه أن يصلي فِي كل يوم سبت مائة ركعة يقرأ فِي كل ركعة عشر مرات "قل هو الله أحد" إلى أن يعلم أن اليهود قد انصرفوا من كنائسهم غيرة لله عَزَّ وَجَلَّ وتعظيما وتنزيها ... (ذكره ابن أبي يعلى في طبقات الحنابلة)

Abu Ya’la menulis dalam Thabaqat al-Hanabilah: bahwa Ma’ruf al-Karkhi rahimahullah adalah orang yang sangat membenci orang-orang Yahudi ‘alaihim la’natullah. Dan ia mewajibkan dirinya untuk shalat (sunnah) setiap hari sabtu sebanyak 100 raka’at. Di mana setiap raka’atnya ia membaca surat al-Ikhlash. Sampai ia mendapati orang-orang Yahudi telah pergi dari sinagog mereka. Dan itu ia lakukan karena kecemburuannya kepada Allah serta pensuciannya kepada Allah (atas perbuatan Yahudi yang merendahkan Allah).

d. Taqyid Muthlaq Dalam 4 Mazhab

- **Dalam Mazhab Hanafi**

  a) Menjawab Tastswib Adzan Shubuh dengan Lafaz: “Shodaqta wa barorta.”

إذَا قَالَ الْمُؤَذِّنُ: " الصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنْ النَّوْمِ " لَا يُعِيدُهُ السَّامِعُ لِمَا

قُلْنَا وَلَكِنَّهُ يَقُولُ: صَدَقْتَ وَبَرَرْتَ (ذكره الكاساني الحنفي في بدائع الصنائع, ص: 155/1)

Al-Kasani menulis: Jika mu'azzin membaca "ash-sholatu khoirun minan naum," maka yang mendengarnya tidak mengulangi bacaannya, namun ia membaca, "shodaqta wa barorta."[31]

b) Ucapan Selamat Hari Raya dan Berjabat Tangan Setelah Shalat

والتهنئة بقوله تقبل الله منا ومنكم لا تنكر بل مستحبة لورود الأثر بها كما رواه الحافظ ابن حجر عن تحفة عيدالأضحى لأبي القاسم المستملي بسند حسن وكان أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا التقوا يوم العيد يقول بعضهم لبعض تقبل الله منا ومنكم قال وأخرجه الطبراني أيضا في الدعاء بسند قوي اهـ قال والمتعامل به في البلاد الشامية والمصرية قول الرجل لصاحبه عيد مبارك عليك ونحوه ويمكن أن يلحق هذا اللفظ بذلك في الجواز الحسن واستحبابه لما بينهما من التلازم اهـ وكذا تطلب المصافحة فهي سنة عقب الصلاة كلها وعند كل لقي (ذكره الطحطاوي الحنفي في

---

[31] 'Ala'uddin al-Kasani, *Badai' ash-Shanai' fi Tartib asy-Syarai'*, (t.t: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1406/1986), cet. 2, hlm. 1/155.

حاشيته)

Ath-Thahawi (w. 1231 H) menulis dalam Hasyiahnya: Ucapan selamat, "TAQOBBALALLAHU MINNA WA MINGKUM," adalah ucapan yang tidak diingkari, bahkan hukumnya adalah mustahab atas dasar atsar yang diriwayatkan oleh al-Hafiz Ibnu Hajar dalam Tuhfah 'Ied al-Adha karya Abu al-Qasim al-Mustamili dengan sanad hasan dari para shahabat Rasulullah saw. Di mana jika mereka saling bertemu pada hari raya 'ied, mereka saling menyapa, "TAQOBBALALLAHU MINNA WA MINGKUM." Dan diriwayatkan juga oleh Thabrani dengan sanad yang qawiy. Ia berkata: Dan orang-orang yang melakukannya di negri-negri Syam dan Mesir juga mengucapkan ucapan selamat ini semisal, "'IED MUBAROK 'ALAIKA." Dan bisa saja lafaz ini dihukumi secara boleh atau mustahab, karena kesamaan maksud. Begitu juga berjabat tangan juga dilakukan pada hari ini, di mana hukumnya sunnah. Apakah setelah shalat atau saat bertemu.[32]

c) Membaca al-Fatihah Setelah Shalat

وَأَمَّا قِرَاءَةُ الْفَاتِحَةِ أَدْبَارَ الْمَكْتُوبَاتِ فَكَثِيرٌ فِيهَا أَقَاوِيلُ الْفُقَهَاءِ

فَعَنْ مِعْرَاجِ الدِّرَايَةِ أَنَّهَا بِدْعَةٌ لَكِنَّهَا مُسْتَحْسَنَةٌ لِلْعَادَةِ وَلَا

[32] Ahmad ath-Thahthawi, *Hasyiah ath-Thahthawi 'ala Maraqi al-Falah Syarah Nur al-Iydhoh*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1418/1997), cet. 1, hlm. 530.

يَجُوزُ الْمَنْعُ.

Al-Khadimi (w. 1156 H) menulis dalam Bariqah Mahmudiyyah: Adapun membaca surat al-Fatihah setelah shalat fardhu, maka banyak pendapat ulama dalam masalah ini. Di antaranya apa yang tersebut dalam kitab Mi'raj ad-Dirayah, bahwa hal itu adalah bid'ah. Namun suatu yang baik sebagai suatu kebiasaan. Maka tidak boleh dilarang.[33]

- **Dalam Mazhab Maliki**

a) Ucapan Selamat Hari Raya

قَوْلَ النَّاسِ يَوْمَ الْعِيدِ بَعْضِهِمْ لِبَعْضٍ: غَفَرَ اللَّهُ لَنَا وَلَك تَقَبَّلَ اللَّهُ مِنَّا وَمِنْك قَالَ مَالِكٌ: لَا أَعْرِفُهُ وَلَا أُنْكِرُهُ.

Al-Mawaq (w. 897 H) berkata: Ucapan banyak orang pada hari raya 'ied, "GHOFARALLAHU LANA WA LAKA WA TAQOBBALALLAHU MINNA WA MINKA," Imam Malik berkata tentang hal ini: Aku tidak mengetahuinya dan tidak mengingkarinya.[34]

b) Bacaan "SHADAQO …" Setelah Membaca al-Qur'an

---

[33] Abu Sa'id al-Khadimi, *Bariqah Mahmudiyyah fi Syarhi Thariqah Muhammadiyyah wa Syariah Nabawiyyah fi Sirah Ahmadiyyah*, (t.t: Mathba'ah al-Halabi, 1348 H), hlm. 1/98.

[34] Abu Abdillah Al-Mawaq, *at-Taj wa al-Iklil li Mukhtashar Khalil*, (t.t: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1416/1994), cet. 1, hlm. 2/584.

وَمِنْ حُرْمَتِهِ إِذَا انْتَهَتْ قِرَاءَتُهُ أَنْ يُصَدِّقَ رَبَّهُ، وَيَشْهَدَ بِالْبَلَاغِ لِرَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَيَشْهَدَ عَلَى ذلك أنه حق، فيقول: صدقت رب وَبَلَّغْتَ رُسُلُكَ، وَنَحْنُ عَلَى ذَلِكَ مِنَ الشَّاهِدَيْنِ، اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا مِنْ شُهَدَاءِ الْحَقِّ، الْقَائِمِينَ بِالْقِسْطِ، ثُمَّ يَدْعُو بِدَعَوَاتٍ.

Al-Qurthubi (w. 671 H) berkata: Dan di antara kemulian al-Qur'an adalah jika telah dibaca hendaknya membaca, "Shodaqta robbi wa balaghta rusuluk, wa nahnu 'ala dzalika minasy syahidin. Allahummaj 'alnaa min syuhada'il haqq, al-qo'imiina bil qisthi. Lalu hendaknya membaca doa-doa lainnya.[35]

- **Dalam Mazhab Syafi'i**

a) Zikir atau Lafaz Niat Sebelum Takbir Shalat

أَخْبَرَنَا ابْنُ خُزَيْمَةَ، ثنا الرَّبِيعُ قَالَ: كَانَ الشَّافِعِيُّ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَدْخُلَ فِي الصَّلَاةَ قَالَ: بِسْمِ اللَّهِ، مُوَجِّهًا لَبَيْتِ اللَّهِ مُؤْدِيًا لِفَرْضِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ اللَّهُ أَكْبَرُ.

Ibnu al-Muqri' (w. 381 H) berkata: Aku diberitahu oleh Ibnu Khuzaimah, ar-Rabi' berkata: Jika hendak mendirikan shalat asy-Syafi'i senantiasa membaca:

---

[35] Abu Abdillah al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1964/1384), cet. 2, hlm. 1/27-28.

BISMILLAH, MUWAJJIHAN LI BAITILLAH, MU'ADDIYAN LI FARDHILLAH 'AZZA WAJALLA. (Lalu membaca takbir): ALLAHU AKBAR.[36]

b) Membaca Surat an-Naas Sebelum Memulai Takbir Shalat

(آداب الصلاة) فإذا فرغت من طهارة الحدث، وطهارة الخبث، في البدن، والثياب، والمكان ومن ستر العورة من السرة إلى الركبة.. فاستقبل القبلة قائما مزاوجا بين قدميك لا تضمهما، واستو قائما، واقرأ (قل أعوذ برب الناس) تحصنا بها من الشيطان الرجيم.

Al-Ghazali (w. 505 H) berkata: (Adab Shalat) Setelah engkau bersuci dari hadats dan khabats, serta menutup aurat dari pusar ke lutut, maka menghadaplah ke arah kiblat sambil berdiri dan kaki sedikit direnggangkan. Lalu bacalah surat an-Naas, sebagai penjagaan dari setan yang terkutuk.[37]

c) Menjawab Tastswib Adzan Shubuh dengan Lafaz: "Shodaqta wa barorta."

إِذَا سَمِعَ قَوْلَ الْمُؤَذِّنِ الصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنْ النَّوْمِ صَدَقْتَ وَبَرَرْتَ

[36] Abu Bakar Ibnu al-Muqri', *al-Mu'jam*, (Riyadh: Maktabah ar-Rusyd, 1419/1998), cet. 1, hlm. 121.

[37] Hujjatul Islam Abu Hamid al-Ghazali, *Bidayah al-Hidayah*, (Kairo: Maktabah Madbuli, 1413/1993), cet. 1, hlm. 44.

هَذَا هُوَ الْمَشْهُورُ وَحَكَى الرَّافِعِيُّ وَجْهًا أَنَّهُ يَقُولُ صَدَقَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنْ النَّوْمِ.

An-Nawawi (w. 676 H) berkata: Jika seorang mendengar bacaan mu'azzin, "ASH-SHALATU KHOIRUN MINAN NAUM," maka ia mengucapkan, "SHODAQTA WA BARORTA." Inilah yang masyhur (dalam mazhab Syafi'i). Dan ar-Rafi'i menyebutkan pendapat lain: hendaknya ia membaca, "SHODAQO RASULULLAH SAW, ASH-SHALATU KHOIRUN MINAN NAUM."[38]

d) Ucapan Selamat Hari Raya

قَالَ الْقَمُولِيُّ: لَمْ أَرَ لِأَحَدٍ مِنْ أَصْحَابِنَا كَلَامًا فِي التَّهْنِئَةِ بِالْعِيدِ وَالْأَعْوَامِ وَالْأَشْهُرِ كَمَا يَفْعَلُهُ النَّاسُ، لَكِنْ نَقَلَ الْحَافِظُ الْمُنْذِرِيُّ عَنْ الْحَافِظِ الْمَقْدِسِيِّ أَنَّهُ أَجَابَ عَنْ ذَلِكَ بِأَنَّ النَّاسَ لَمْ يَزَالُوا مُخْتَلِفِينَ فِيهِ، وَالَّذِي أَرَاهُ أَنَّهُ مُبَاحٌ لَا سُنَّةَ فِيهِ وَلَا بِدْعَةَ.

Asy-Syirbini (w. 977 H) menulis dalam Mughni al-Muhtah: al-Qomuli berkata: Aku tidak mendapati dari kalangan kami (asy-Syafi'iyyah) pendapat tentang ucapan hari raya 'ied, tahun baru, dan bulan baru, sebagaimana banya dilakukan manusia. Namun, al-Hafiz al-Mundziri menuqil dari

---

[38] Muhyiddin an-Nawawi, *al-Majmu' Syarah al-Muhazzab*, (t.t: Dar al-Fikr, t.th), hlm. 3/117.

al-Hafiz al-Maqdisi, bahwa ia menjawab tentang masalah itu dan berkata bahwa orang-orang telah berselisih pendapat tentangnya. Dan aku berpendapat bahwa hal itu hukumnya mubah, bukan sunnah, juga bukan bid'ah.[39]

e) Berjabat Tangan Setelah Shalat

واعلم أن هذه المصافحة مستحبّة عند كل لقاء، وأما ما اعتاده الناسُ من المصافحة بعد صلاتي الصبح والعصر، فلا أصلَ له في الشرع على هذا الوجه، ولكن لا بأس به.

An-Nawawi (w. 5676 H) berkata: Ketahuilah berjabat tangan setiap kali bertemu adalah mustahab. Adapun kebiasaan banyak orang melakukannya setelah shalat shubuh dan ashar, maka tidak ada dalil dalam syariah atas perbuatan tersebut dalam kasus ini. Namun itu boleh saja dilakukan.[40]

f) Zikir Sebelum Berwudhu

قال بعض أصحابنا، وهو الشيخ أبو الفتح نصر المقدسي الزاهد: يستحب للمتوضئ أن يقولَ في ابتداء وضوئه بعد

---

[39] Al-Khathib asy-Syirbini, *Mughni al-Muhtaj ila Ma'rifah Ma'ani Alfazh al-Minhaj*, (t.t: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1415/1994), cet. 1, hlm. 1/596.

[40] Muhyiddin an-Nawawi, *al-Adzkar*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1414/1994), hlm. 266.

التسمية: أشهدُ أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهدُ أنَّ محمداً عبدُهُ ورسولُه. وهذا الذي قاله لا بأس به، إلا أَنَّهُ لا أصل له من جهة السنة، ولا نعلم أحداً من أصحابنا وغيرهم قال به، والله أعلم.

An-Nawawi berkata: Sebagian ulama asy-Syafi'iyyah, yaitu Syaikh Abu al-Fath Nashr al-Maqdisi az-Zahid berkata: Disunnahkan bagi yang hendak berwudhu, untuk membaca tasmiyyah (basmalah), lalu membaca dua kalimat syahadat. An-Nawawi berkata: Apa yang dikatakannya ia, tidak masalah untuk dilakukan. Meskipun tidak ada dasar sunnah padanya. Dan tidak ada satupun dari ulama asy-Syafi'iyyah mengatakan seperti itu selainnya. Wallahua'lam.[41]

g) Zikir Pengganti Shalat Tahiyyatul Masjid

قال بعض أصحابنا: من دخل المسجد فلم يتمكن من صلاة تحية المسجد، إما لحدث، أو لشغل أو نحوه، يُستحبّ أن يقول أربع مرات: سبحان الله، والحمد لله، ولا إله إلا الله، والله أكبر، فقد قال به بعض السلف، وهذا لا بأس به.

Sebagian ashab kami (asy-Syafi'iyyah) berkata: Siapapun yang masuk masjid dan tidak bisa melakukan shalat tahiyyatul masjid, karena dalam kondisi berhadats, sibuk, atas sebab lainnya, maka

[41] Muhyiddin an-Nawawi, *al-Adzkar*, hlm. 27-28.

dianjurkan untuk membaca kalimat berikut sebanyak empat kali, "Subhanallah, walhamdulillah, wa laa ilaaha illallahu, wallahu akbar." Amalan ini disandarkan kepada sebagian salaf, dan tidak mengapa melakukannya. [42]

- **Dalam Mazhab Hanbali**

h) Menjawab Tastswib Adzan Shubuh dengan Lafaz: "Shodaqta wa barorta."

وَيُجِيبُ فِي التَّثْوِيبِ: صَدَقْت وَبَرَرْت، وَقِيلَ يَجْمَعُ (أي يجمع بين التثويب وهو قول المؤذن: الصلاة خير من النوم وبين قوله: صدقت وبررت)

Ibnu Muflih (w. 763 H) berkata: Dalam tastwib menjawabnya dengan, "SHODAQTA WA BARORTA." Adapula yang berpendapat dengan menggabungkan antara lafadz tatswib, "ASH-SHALATU KHOIRUN MINAN NAUM," dengan lafadz, "SHODAQTA WA BARORTA."[43]

i) Shalat Tahajjud 100 Raka'at Setiap Malam

قَالَ عَبْدُ اللهِ بنُ أَحْمَدَ: كَانَ أَبِي يُصَلِّي فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيلةٍ ثَلاَثَ مائَةِ رَكْعَةٍ، فَلَمَّا مَرِضَ مِن تِلْكَ الأَسواطِ، أَضعفَتْه، فَكَانَ

[42] Muhyiddin an-Nawawi, *al-Adzkar*, hlm. 32.

[43] Muhammad bin Muflih ash-Shalihi al-Maqdisi, *al-Furu'*, (t.t: Mu'assasah ar-Risalah, 1424/2003), cet. 1, hlm. 2/27.

يُصَلِّي كُلَّ يَوْمٍ وَلِيلَةٍ مائَةً وَخَمْسِيْنَ رَكْعَةً.

Adz-Dzahabi (w. 748 H) menulis: Abdullah bin Ahmad berkata, "Ayahku (imam Ahmad bin Hanbali) senantiasa shalat dalam sehari semalam sebanyak 300 raka'at. Dan ketika beliau sakit kerena cambukkan khalifah, hal itu melemahkan fisiknya dan beliay hanya bisa melakukannya 150 raka'at.[44]

j) Majlis Nasehat di Kuburan

وكان (الشيخ الإمام رزق الله التميمي الحنبلي المتوفى سنة: 488 هـ) يمضي في السنة أربع دفعات: في رجب، وشعبان، ويوم عرفة، وعاشوراء، إلى مقبرة أحمد، ويعقد هناك مجلسا للوعظ.

Ibnu Rajab al-Hanbali (w. 795 H) menulis: Syaikh Imam Rizqullah at-Tamimi al-Hanbali (w. 488 H) punya kebiasaan dalam satu tahun pergi ke kuburan imam Ahmad dalam 4 waktu: bulan Rajab, bulan Sya'ban, hari 'Arafah, dan hari 'Asyura'. Di mana beliau di sana mendirikan majlis wa'zh (nasehat).[45]

---

[44] Syamsuddin adz-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubala'*, (t.t: Mu'assasah ar-Risalah, 1405/1985), cet. 3, hlm. 11/212.

[45] Ibnu Rajab al-Hanbali, *Dzail Thabaqat al-Hanabilah*, (Riyadh: Maktabah al-'Ubaikan, 1425/2005), cet. 1, hlm. 1/178.

k) Membaca Ayat al-Qur’an Saat Masuk Kuburan

وَلَا بَأْسَ بِالْقِرَاءَةِ عِنْدَ الْقَبْرِ، وَقَدْ رُوِيَ عَنْ أَحْمَدَ أَنَّهُ قَالَ: إذَا دَخَلْتُمْ الْمَقَابِرَ اقْرَءُوا آيَةَ الْكُرْسِيِّ وَثَلَاثَ مَرَّاتٍ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ، ثُمَّ قُلْ: اللَّهُمَّ إنَّ فَضْلَهُ لِأَهْلِ الْمَقَابِرِ.

Tidak mengapa membaca ayat al-Qur’an saat berada di kuburan. Telah diriwayatkan dari Imam Ahmad, di mana beliau berkata: Jika kalian memasuki kuburan, bacalah ayat kursi dan surat al-Ikhlas sebanyak tiga kali. Lalu bacalah: ALLAHUMMA INNA FADHLAHU LI AHLI AL-MAQOBIR (Ya Allah jadikan pahalanya untuk ahli kubur ini).[46]

e. Taqyid Muthlaq Yang Menolak Bid’ah Idhafiyyah

- **Zikir Ibnu Taimiyyah: Ya Hayyun Ya Qoyyum**

وَسَمِعْتُهُ يَقُولُ: مَنْ وَاظَبَ عَلَى أَرْبَعِينَ مَرَّةً كُلَّ يَوْمٍ بَيْنَ سُنَّةِ الْفَجْرِ وَصَلَاةِ الْفَجْرِ يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيثُ حَصَلَتْ لَهُ حَيَاةُ الْقَلْبِ، وَلَمْ يَمُتْ قَلْبُهُ.

Aku (Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah (w. 751 H)), mendengarnya (Ibnu Taimiyyah) berkata: Siapapun yang membiasakan dirinya membaca 40 kali setiap hari antara shalat qobliyyah shubuh dan shalat

---

[46] Ibnu Qudamah al-Maqdisi, *al-Mughni Syarah al-Khiraqi,* (Kairo: Maktabah al-Qahirah, 1968/1399), hlm. 2/422.

shubuh, “YAA HAYYUN YAA QOYYUM, LAA ILAAHA ILLAA ANTA BIROHMATIKA ASTAGHIITSU,” ia akan mendapatkan kehidupan hati, dan hatinya tidak akan mati.[47]

- **Ibnu Qoyyim: Memohon Ampunan Atas Dosa Diri Sendiri dan Saudara Muslim Lainnya**

يَنْبَغِي ان يسْتَغْفر لاخيه الْمُسلم فَيصير هجيراه رب اغْفِر لي ولوالدي وللمسلمين وَالْمُسلمَات وَلِلْمُؤْمنِينَ وَالْمُؤْمِنَات وَقد كَانَ بعض السّلف يسْتَحبّ لكل أحْدُ ان يداوم على هَذَا الدُّعَاء كل يَوْم سبعين مرّة فَيجْعَل لَهُ مِنْهُ وردا لَا يخل بِهِ وَسمعت شَيخنَا يذكرهُ وَذكر فِيهِ فضلا عَظِيما لَا احفظه وَرُبمَا كَانَ من جملَة اوراده الَّتِي لَا يخل بهَا وسمعته يَقُول ان جعله بَين السَّجْدَتَيْنِ جَائِز.

Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah (w. 751 H) berkata: Seyogyanya seseorang memohonkan ampunan untuk saudara muslimnya, hingga kebiasaannya membaca, “ROBBIGHFIRLI WA LIWAALIDAYYA WA LILMUSLIMIN WAL MUSLIMAT WA LIL MU’MININ WAL MU’MINAT.” Di mana dahulu salaf senang mendawamkan doa ini dengan membacanya sebanyak 70 kali setiap harinya. Hingga hal itu menjadi wirid hariannya. Dan syaikh-ku berkata,

[47] Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah, *Madarij as-Salikin baina Manazil Iyyaka Na’budu wa Iyyaka Nasta’in*, (Bairut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1996/1416), cet. 3, hlm. 1/446.

bahwa di dalam doa ini terdapat keutamaan yang besar dan menjadikannya sebagai wirid hariannya. Dan aku mendengarnya berkata, bahwa dibolehkan membacanya saat duduk antara dua sujud.[48]

- **Wirid Ibnu Taimiyyah Antara Shalat Shubuh dan Terbitnya Matahari**

وَكنت مُدَّة اقامتي بِدِمَشْق ملازمه جلّ النَّهَار وَكَثِيرًا من اللَّيْل وَكَانَ يدنيني مِنْهُ حَتَّى يجلسني الى جَانِبه وَكنت اسْمَع مَا يَتْلُو وَمَا يذكر حِينَئِذٍ فرأيته يقْرَأ الْفَاتِحَة ويكررها وَيقطع ذَلِك الْوَقْت كُله اعني من الْفجْر الى ارْتِفَاع الشَّمْس فِي تَكْرِير تلاوتها.

Al-Bazzar (w. 749 H) berkata: Saat aku berada di Damaskus, aku senantiasa bersamanya (Ibnu Taimiyyah) di sebagian waktu siang dan di kebanyakan waktu malam. Dan ia mendekatkan diriku padanya dan mendudukkanku di sampingnya. Di mana aku mendengarnya membaca surat al-Fatihah, yang diulang-ulang sampai fajar menyingsing.[49]

---

[48] Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah, *Miftah Dar as-Sa'adah wa Mansyur Wilayah al-'Ilmi wa al-Iradah*, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th), hlm. 1/298.

[49] Umar bin Ali Abu Hafash al-Bazzar, *al-A'lam al-'Aliyyah fi Manaqib Ibni Taimiyyah*, (Bairut: al-Maktab al-Islami, 1400), cet. 3, hlm. 38.

B. Bid’ah Idhafiyyah: Ithlaq Muqoyyad

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa ibadah muqoyyad adalah setiap ibadah yang telah dibatasi oleh syariat secara langsung ketentuannya. Di mana ibadah muqoyyad ini kemudian dibedakan menjadi dua jenis:

Pertama: Ibadah muqoyyad yang pembatasannya menjadi tujuan syariat.

Kedua: Ibadah muqoyyad yang pembatasannya bukan menjadi tujuan syariat.

Sedangkan maksud dari ithlaq muqoyyad adalah memberikan tambahan atas ibadah yang muqoyyad atau telah dibatasi ketentuannya oleh syariat, dengan tambahan-tambahan yang tidak berdasarkan dalil khusus. Apakah tambahan tersebut berupa bilangan dan tata cara pelaksanaanya, termasuk dalam hal ini melakukan perubahan atas ibadah tersebut.

1. Ibadah Muqoyyad Yang Pembatasannya Menjadi Tujuan Syariat

Para ulama sepakat bahwa ibadah yang telah dibatasi ketentuannya oleh syariat, dan pembatasan tersebut menjadi tujuan utamanya sebagai bagian dari ibadah tersebut yang tidak terpisah, maka haram hukumnya menambahi atau mengurangi sesuatu atasnya. Dalam arti ithtlaq muqoyyad ibadah semacam ini termasuk bid’ah yang tercela.

Contohnya, seperti bilangan raka’at dalam shalat lima waktu dan jumlah maksimal basuhan wudhu.

Di samping itu, tambahan ibadah seperti ini ada yang menyebabkan ibadah tersebut mutlak batal, dan adapula yang tetap dihukumi sah.

Seperti shalat shubuh misalnya. Jika ditambahkan atas bilangan dua raka'atnya yang menjadi ketentuan shalat shubuh, dengan melakukan shalat shubuh lebih dari dua raka'at, maka shalat seperti ini secara otomatis tertolak dan tidak sah.

Sedangkan, jika ada seseorang berwudhu dengan membasuh lebih dari tiga kali, hal ini termasuk bid'ah yang tercela, namun tambahan tersebut tidak otomatis membuat wudhunya batal.

Imam al-Ghazali (w. 505 H) menjelaskan alasan dan hikmah dilarangnya pengurangan dan tambahan ini:[50]

كما أن أدوية البدن تؤثر في كسب الصحة بخاصية فيها، لا يدركها العقلاء ببضاعة العقل، بل يجب فيها تقليد الأطباء الذين أخذوها من الأنبياء، الذين اطلعوا بخاصية النبوة على خواص الأشياء، فكذلك بان لي، على الضرورة بأن أدوية العبادات بحدودها ومقاديرها المحدودة المقدرة من جهة الأنبياء، لا يدرك وجه تأثيرها ببضاعة عقل العقلاء، بل يجب فيها تقليد الأنبياء الذين أدركوا تلك الخواص بنور النبوة، لا

[50] Abu Hamid al-Ghazali, *al-Munqidz min adh-Dhalal*, (Mesir: Dar al-Kutub al-Haditsiyyah, t.th), hlm. 188-189.

ببضاعة العقل.

Sebagaimana obat bagi tubuh yang akan berpengaruh atas kesehatan tubuh dengan dosis yang khusus, yang mana tidak semua orang mengetahuinya, kecuali sebatas taqlid (mengikuti arahan) dokter, begitu pula obat yang diambil oleh dokter (ulama) dari para Nabi. Yang mena mereka mengetahui dosis tertentu dari ajaran para Nabi. Atas dasar inilah, telah jelas bagiku, bahwa secara pasti obat ibadah dengan ketentuan khususnya, yang datang dari Nabi, tidak akan diketahui (tujuannya) oleh semata akal manusia. Namun yang wajib dilakukan adalah taqlid (mengikuti) kepada ketentuan para Nabi, yang diketahui dengan kekhususan cahaya kenabian, bukan dengan akal semata.

Berikut ini beberapa bid'ah idhafiyyah dengan ithlaq muqoyyad yang terlarang dalam kitab-kitab fiqih empat mazhab:

a. Bid'ah Idhafiyyah Ithlaq Muqoyyad Terlarang Dalam Mazhab Hanafi:

- Pertama : Takbir hari raya 'ied di luar waktu yang telah ditetapkan dalam ketentuan hari raya 'ied.

Syams al-A'immah As-Sarakhshi (w. 483 H) menulis dalam *al-Mabsuth*:

وَلَوْ نَسِيَ صَلَاةً فِي أَيَّامِ التَّشْرِيقِ فَذَكَرَهَا بَعْدَ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ فَقَضَاهَا لَمْ يُكَبِّرْ عَقِيبَهَا، ... ؛ لِأَنَّ التَّكْبِيرَ مُؤَقَّتٌ بِوَقْتٍ

مَخْصُوصٍ فَلَا يَقْضِي بَعْدَ مُضِيِّ ذَلِكَ الْوَقْتِ كَصَلَاةِ الْجُمُعَةِ وَرَمْيِ الْجِمَارِ، وَهَذَا؛ لِأَنَّ مَا يَكُونُ سُنَّةً فِي وَقْتِهِ يَكُونُ بِدْعَةً فِي غَيْرِ وَقْتِهِ.

Jika seseorang lupa melakukan shalat lima waktu pada hari tasyriq, lalu ia ingat setelah hari tasyriq, lantas ia qadha', maka tidak ada takbir (yang biasa dibaca pada hari tasyriq) setelah shalatnya. … Karena takbir ini disyariatkan dengan waktu yang khusus. Dan tidak bisa diqadha' setelah lewat waktunya, seperti shalat jum'at dan melempar jamarat. Sebab, suatu amalan yang sunnah untuk dilakukan pada waktunya (yang khusus), bisa menjadi bid'ah jika dilakukan bukan pada waktunya.[51]

- Kedua : Mengganjilkan iqomat untuk shalat:

'Ala'uddin al-Kasani (w. 587 H) menulis dalam *Badai' ash-Shanai' fi Tartib asy-Syarai'*:

قَالَ إِبْرَاهِيمُ النَّخَعِيّ: كَانَ النَّاسُ يَشْفَعُونَ الْإِقَامَةَ حَتَّى خَرَجَ هَؤُلَاءِ يَعْنِي بَنِي أُمَيَّةَ فَأَفْرَدُوا الْإِقَامَةَ وَمِثْلُهُ لَا يَكْذِبُ، وَأَشَارَ إِلَى كَوْنِ الْإِفْرَادِ بِدْعَةً.

Ibrahim an-Nakha'i berkata: Dahulu orang-orang mengumandangkan iqomah dengan masing-masing dua lafadz. Hingga datanglah mereka yaitu

[51] Muhammad as-Sarakhshi, *al-Mabsuth*, (Bairut: Dar al-Ma'rifah, 1414/1993), hlm. 2/97.

Bani Umayyah, yang memerintahkan untuk dikumandangkan dengan satu lafadz, dan yang semisalnya tidak berdusta. Beliau menisyaratkan bahwa perbuatan mereka adalah bid'ah.[52]

B. Bid'ah Idhafiyyah Ithlaq Muqoyyad Terlarang Dalam Mazhab Syaf'i:

- Pertama : Menambah basuhan dalam wudhu lebih dari tiga basuhan

Al-Khathib asy-Syirbini (w. 977 H) menulis dalam *Mughni al-Muhtaj*:

فَإِذَا شَكَّ هَلْ غَسَلَ ثَلَاثًا أَوْ مَرَّتَيْنِ أَخَذَ بِالْأَقَلِّ وَغَسَلَ الْأُخْرَى، وَقِيلَ: يَأْخُذُ بِالْأَكْثَرِ حَذَرًا مِنْ أَنْ يَزِيدَ رَابِعَةً فَإِنَّهَا بِدْعَةٌ، وَتَرْكُ سُنَّةٍ أَهْوَنُ مِنْ بِدْعَةٍ. وَأَجَابَ الْأَوَّلُ بِأَنَّ الْبِدْعَةَ ارْتِكَابُ الرَّابِعَةِ عَالِمًا بِكَوْنِهَا رَابِعَةً.

Jika seseorang ragu, apakah ia sudah membasuh anggota wudhunya tiga kali atau dua kali, maka hendaknya mengambil bilangan terkecil, lalu membasuh yang lain. Pendapat lain mengatakan, mengambil bilangan yang lebih banyak atas dasar kehati-hatian membasuhnya menjadi empat kali. Sebab basuhan yang bertambah itu adalah bid'ah. Dan meninggalkan sunnah (membasuh hanya sekali), lebih ringan dari pada melakukan bid'ah. Lantas pendapat ini dijawab, bahwa perbuatan

---

52 'Ala'uddin al-Kasani, *Badai' ash-Shanai' fi Tartib asy-Syarai'*, hlm. 1/148.

tersebut termasuk bid’ah jika basuhan keempat dilakukan atas dasar tahu secara pastil akan bilangan tersebut.[53]

- Kedua : Menambah tarhim dalam shalawat saat tahiyyat shalat

An-Nawawi (w. 676 H) menulis dalam *al-Adzkar*:

وأمَّا ما قالهُ بعضُ أصحابنا، وابن أبي زيد المالكي [كما في "الثمر الداني" صفحة: 121] من استحباب زيادةٍ على ذلك، وهي: وَارْحَمْ مُحَمَّداً، وآلَ محمدٍ. فهذا بدعةٌ لا أصل لها. وقد بالغ الإمامُ أبو بكر بن العربي المالكي في كتابه "شرح الترمذي" [2/271 - 272] في إنكار ذلك، وتخطئة ابن أبي زيد في ذلك، وتجهيل فاعله، قال: لأن النبيّ صلى الله عليه وسلم علَّمنا كيفيةَ الصلاة عليه صلى الله عليه وسلم، فالزيادة على ذلك استقصار لقوله، واستدراك عليه صلى الله عليه وسلم؛ وبالله التوفيق.

Adapun perkataan sebagian shahabat kami (asy-Syafi’iyyah) dan Ibnu Abi Zaid al-Maliki (dalam kitabnya ats-Tsamr ad-Dani, hlm. 121), yang mensunnahkan tambahan shalawat dalam tahiyyat, “Warham Muhammadan wa Aali

---

[53] Al-Khathib asy-Syirbini, *Mughni al-Muhtaj ila Ma’rifah Ma’ani Alfadz al-Minhaj*, (t.t: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1415/1994), cet. 1, hlm. 1/189.

Muhammad," maka ini adalah bid'ah yang tiada berdasar sama sekali. Bahkan Imam Abu Bakar bin al-'Arabi al-Maliki dalam kitabnya, Syarah at-Tirmizi (hlm. 2/271-272), sampai-sampai mengingkarinya dengan keras. Dan menyalahkan Ibnu Abi Zaid atas pendapatnya ini. Serta menganggap bodoh orang yang melakukannya. Lantas ia berkata: Sebab Nabi saw telah mengajarkan kita tata cara membaca shalawat kepadanya (dalam shalat). Dan menambahi hal tersebut termasuk bentuk kelancangan kepada Rasulullah saw. Billahit tawfiq.[54]

C. Bid'ah Idhafiyyah Ithlaq Muqoyyad Terlarang Dalam Mazhab Hanbali:

- Pertama : Tatswib selain shalat shubuh

Ibnu Qudamah (w. 620 H) menulis dalam *al-Mughni Syarah al-Khiraqi*:

وَيُكْرَهُ التَّثْوِيبُ فِي غَيْرِ الْفَجْرِ، سَوَاءٌ ثَوَّبَ فِي الْأَذَانِ أَوْ بَعْدَهُ؛ لِمَا رُوِيَ عَنْ بِلَالٍ، أَنَّهُ قَالَ: «أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنْ أُثَوِّبَ فِي الْفَجْرِ، وَنَهَانِي أَنْ أُثَوِّبَ فِي الْعِشَاءِ.» رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ. وَدَخَلَ ابْنُ عُمَرَ مَسْجِدًا يُصَلِّي فِيهِ، فَسَمِعَ رَجُلًا يُثَوِّبُ فِي أَذَانِ الظُّهْرِ، فَخَرَجَ، فَقِيلَ لَهُ: أَيْنَ؟ فَقَالَ: أَخْرَجَتْنِي الْبِدْعَةُ. وَلِأَنَّ صَلَاةَ الْفَجْرِ وَقْتٌ يَنَامُ فِيهِ عَامَّةُ

---

[54] An-Nawawi, *al-Adzkar*, hlm. 221.

النَّاسِ، وَيَقُومُونَ إِلَى الصَّلَاةِ عَنْ نَوْمٍ، فَاخْتُصَّتْ بِالتَّثْوِيبِ، لِاخْتِصَاصِهَا بِالْحَاجَةِ إِلَيْهِ.

Dimakruhkan tatswib (lafaz ash-shalatu khoirun minan naum) selain shalat fajar/shubuh. Apakah dilakukan saat adzan atau setelahnya. Hal ini berdasarkan riwayat Bilal, yang berkata: Rasulullah saw memerintahkanku membaca tatswib dalam shalat fajar dan melarangku melakukannya pada shalat isya'. (HR. Ibnu Majah). Dan pernah suatu hari Ibnu Umar masuk masjid untuk shalat, lalu beliau mendengar seseorang membaca tatswib dalam shalat zhuhur, lantas beliau keluar. Lalu beliau ditanya, hendak kemana?. Beliau menjawab, "Aku dikeluarkan oleh bid'ah." Tatswib hanya ada di shalat fajar, karena shalat tersebut pada waktu banyak orang tidur. Dan kerena itulah, adzan pada shalat tersebut dikhususkan.[55]

- Kedua : Mendahulukan khutbah 'ied sebelum shalat 'ied:

Ibnu Qudamah menulis dalam *al-Mughni*:

وَجُمْلَتُهُ أَنَّ خُطْبَتَيْ الْعِيدَيْنِ بَعْدَ الصَّلَاةِ، لَا نَعْلَمُ فِيهِ خِلَافًا بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ، إلَّا عَنْ بَنِي أُمَيَّةَ...وَقَدْ أُنْكِرَ عَلَيْهِمْ فِعْلُهُمْ، وَعُدَّ بِدْعَةً وَمُخَالِفًا لِلسُّنَّةِ، فَإِنَّ ابْنَ عُمَرَ قَالَ: «إنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى

[55] Ibnu Qudamah, *al-Mughni Syarah al-Khiraqi,* hlm. 1/296.

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَأَبَا بَكْرٍ، وَعُمَرَ، وَعُثْمَانَ، كَانُوا يُصَلُّونَ الْعِيدَيْنِ قَبْلَ الْخُطْبَةِ» . مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

Kesimpulannya adalah bahwa dua khutbah 'ied dibaca setelah shalat, dan tidak kami ketahui adanya perselisihan dalam hal ini di antara umat Islam. Kecuali dari golongan Bani Umayyah (yang shalat setelah khutbah) … di mana banyak orang yang mengingkari perbuatan mereka ini serta menilainya sebagai bid'ah yang menyelisihi sunnah. sedangkan Ibnu Umar pernah berkata: Sesungguhnya Rasulullah saw, Abu Bakar, Umar, dan Utsman, mereka shalat 'ied sebelum khutbah. (HR. Bukhari Muslim). [56]

- Ketiga : Beristighfar saat mengiringi janazah ke kuburan.

Ibnu Qudamah menulis dalam *al-Mughni*:

وَكَرِهَ سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيِّبِ، وَسَعِيدُ بْنُ جُبَيْرٍ، وَالْحَسَنُ، وَالنَّخَعِيّ، وَإِمَامُنَا وَإِسْحَاقُ، قَوْلَ الْقَائِلِ خَلْفَ الْجِنَازَةِ: اسْتَغْفِرُوا لَهُ. وَقَالَ الْأَوْزَاعِيُّ بِدْعَةٌ.

Sa'id bin al-Musayyib, Sa'id bin Jubair, al-Hasan, an-Nakha'i, imam kami (Ahmad) dan Ishaq, memakruhkan perkataan seseorang di belakang iringan janazah: "Beristighfarlah untuknya." Al-

[56] Ibnu Qudamah, *al-Mughni Syarah al-Khiraqi,* hlm. 2/285.

Awza'i mengatakan bahwa itu perbuatan bid'ah.[57]

2. Ibadah muqoyyad yang pembatasannya tidak menjadi tujuan syariat.

Bid'ah idhafiyyah ithlaq muqoyyad jenis ini, termasuk yang menjadi titik perselisihan para ulama, di samping bid'ah idhafiyyah taqyid muthlaq yang telah dijelaskan sebelumnya.

Di mana secara teoritis, para ulama terbagi menjadi dua mazhab:

a. Mazhab Pertama: Tidak Boleh Dan Termasuk Bid'ah Tercela

Sebagian ulama menganggap bahwa memutlaqkan ibadah muqoyyad yang tidak menjadi tujuan syariat dalam pembatasannya, termasuk bid'ah tercela. Pendapat ini dianut oleh al-Qarafi, Ibnu Taimiyyah, asy-Syathibi, Ahmad Zaruq, Ibnu Daqiq al-'Ied, dan lainnya.

Al-Qarafi (w. 684 H) berkata saat menyebutkan contoh bid'ah yang makruh:

(الْقِسْمُ الرَّابِعُ) بِدَعٌ مَكْرُوهَةٌ: ... وَمِنْ هَذَا الْبَابِ الزِّيَادَةُ فِي الْمَنْدُوبَاتِ الْمَحْدُودَاتِ كَمَا وَرَدَ فِي التَّسْبِيحِ عَقِيبَ الصَّلَوَاتِ ثَلَاثَةً وَثَلَاثِينَ فَيُفْعَلُ مِائَةٌ وَوَرَدَ صَاعٌ فِي زَكَاةِ الْفِطْرِ فَيُجْعَلُ عَشَرَةُ آصُعٍ.

Jenis keempat: bid'ah makruh: ... di antara bid'ah

[57] Ibnu Qudamah, *al-Mughni Syarah al-Khiraqi,* hlm. 2/355.

yang makruh adalah melakukan tambahan atas amalan mandub yang telah dibatasi oleh syariat. Seperti membaca tasbih setelah shalat sebanyak 33 kali, lalu ditambah menjadi 100 kali. Begitu pula membayar zakat al-fithri yang satu sho' menjado 10 sho'.[58]

Asy-Syathibi menulis dalam *al-I'tisham* (hlm. 1/486):

وَمِنَ الْبِدَعِ الْإِضَافِيَّةِ الَّتِي تَقْرُبُ مِنَ الْحَقِيقِيَّةِ: أَنْ يَكُونَ أَصْلُ الْعِبَادَةِ شْرُوعًا؛ إِلَّا أَنَّهَا تُخْرَجُ عَنْ أَصْلِ شَرْعِيَّتِهَا بِغَيْرِ دَلِيلٍ تَوَهُّمًا أَنَّهَا بَاقِيَةٌ عَلَى أَصْلِهَا تَحْتَ مُقْتَضَى الدَّلِيلِ، وَذَلِكَ بِأَنْ يُقَيَّدَ إِطْلَاقُهَا بِالرَّأْيِ، أَوْ يُطْلَقَ تَقْيِيدُهَا، وَبِالْجُمْلَةِ؛ فَتَخْرُجُ عَنْ حَدِّهَا الَّذِي حُدَّ لَهَا.

Dan di antara bid'ah idhafiyyah yang mendekati bid'ah haqiqiyyah adalah melakukan tambahan atas ibadah yang disyariatkan, tanpa adanya dalil atas tambahan tersebut. Sembari menyangka bahwa dengan tambahan itu, sudah melakukan asal ibadah yang dibatasi. Di mana ia membatasi kemutlakan ibadah dengan akalnya, atau memutlakkan ibadah yang dibatasi oleh syariat. Intinya, ia telah melakukan ibadah diluar apa yang telah dibatasi oleh syariat. [59]

---

[58] Syihabuddin al-Qarafi al-Maliki, *Anwar al-Buruq fi Anwa' al-Furuq*, (t.t: 'Alam al-Kutub, t.th), hlm. 4/204.
[59] Asy-Syathibi, *al-I'tisham*, hlm. 1/486.

Ibnu Taimiyyah menulis dalam *Majmu' al-Fatawa*:

وَكُلُّ مَا يَحْدُثُ فِي الْعِبَادَاتِ الْمَشْرُوعَةِ مِنْ الزِّيَادَاتِ الَّتِي لَمْ يَشْرَعْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَهِيَ بِدْعَةٌ.

Hal yang diada-adakan dari ibadah yang disyariatkan dengan tambahan yang tidak disyariatkan oleh Rasullah saw adalah termasuk bid'ah. [60]

b. Mazhab Kedua: Boleh Dilakukan.[61]

Mayoritas ulama seperti Abu al-Walid al-Baji al-Maliki, an-Nawawi asy-Syafi'i, Ibnu Muflih al-Hanbali, Ibnu Hajar asy-Syafi'i, Zainuddin al-'Iraqi, Ibrahim bin Muflih al-Hanbali, Ibnu Hajar al-Haitami asy-Syafi'i, Jalaluddin as-Suyuthi, az-Zurqani al-Maliki, asy-Syawkani, Ibnu Qasim al-'Ubbadi, dan lainnya, membolehkan bid'ah idhafiyyah jenis ini.

Hanya saja, meskipun hal tersebut boleh dilakukan, namun bagi mereka yang afdhol adalah tetap melaksanakannya sebagaimana yang telah dibatasi oleh syariat.

Dan dasar kebolehannya, mereka mereka sandarkan kepada beberapa riwayat dari para shahabat yang melakukan hal tersebut. Di samping adanya hadits yang mengisyaratkan kebolehannya.

Ibnu Hajar al-'Asqalani berkata:

---

[60] Ibnu Taimiyyah, *Majmu' al-Fatawa*, hlm. 22/223.

[61] Saif al-'Ashri, *al-Bid'ah al-Idhofiyyah*, hlm. 262.

إِنَّ الْأَعْدَادَ الْوَارِدَةَ كَالذِّكْرِ عَقِبَ الصَّلَوَاتِ إِذَا رُتِّبَ عَلَيْهَا ثَوَابٌ مَخْصُوصٌ فَزَادَ الْآتِي بِهَا عَلَى الْعَدَدِ الْمَذْكُورِ لَا يَحْصُلُ لَهُ ذَلِكَ الثَّوَابُ الْمَخْصُوصُ لِاحْتِمَالِ أَنْ يَكُونَ لِتِلْكَ الْأَعْدَادِ حِكْمَةٌ وَخَاصِّيَّةٌ تَفُوتُ بِمُجَاوَزَةِ ذَلِكَ الْعَدَدِ. قَالَ شَيْخُنَا الْحَافِظُ أَبُو الْفَضْلِ فِي شَرْحِ التِّرْمِذِيِّ: وَفِيهِ نَظَرٌ لِأَنَّهُ أَتَى بِالْمِقْدَارِ الَّذِي رُتِّبَ الثَّوَابُ عَلَى الْإِتْيَانِ بِهِ فَحَصَلَ لَهُ الثَّوَابُ بِذَلِكَ فَإِذَا زَادَ عَلَيْهِ مِنْ جِنْسِهِ كَيْفَ تَكُونُ الزِّيَادَةُ مُزِيلَةً لِذَلِكَ الثَّوَابِ بَعْدَ حُصُولِهِ اه. وَيُمْكِنُ أَنْ يَفْتَرِقَ الْحَالُ فِيهِ بِالنِّيَّةِ فَإِنْ نَوَى عِنْدَ الِانْتِهَاءِ إِلَيْهِ امْتِثَالَ الْأَمْرِ الْوَارِدِ ثُمَّ أَتَى بِالزِّيَادَةِ فَالْأَمْرُ كَمَا قَالَ شَيْخُنَا لَا مَحَالَةَ. وَإِنْ زَادَ بِغَيْرِ نِيَّةٍ بِأَنْ يَكُونَ الثَّوَابُ رُتِّبَ عَلَى عَشَرَةٍ مَثَلًا فَرَتَّبَهُ هُوَ عَلَى مِائَةٍ فَيَتَّجِهُ الْقَوْلُ الْمَاضِي وَقَدْ بَالَغَ الْقَرَافِيُّ فِي الْقَوَاعِدِ فَقَالَ مِنَ الْبِدَعِ الْمَكْرُوهَةِ الزِّيَادَةُ فِي الْمَنْدُوبَاتِ الْمَحْدُودَةِ شَرْعًا.

> *Sesungguhnya bilangan zikir yang telah dibatasi setelah shalat, jika telah ditetapkan atasnya pahala yang khusus. Lalu orang yang membacanya melebihi bilangan tersebut, maka ia tidak akan mendapatkan pahala khusus itu. Sebab ada kemungkinan bahwa dalam bilangan yang telah ditetapkan itu terdapat hikmah dan kekhususan yang tidak akan didapatkan jika melewati jumlah tersebut. Syaikh kami al-Hafiz Abu al-Fadhl dalam*

Syarah at-Tirmizi berkata: Pandangan ini bisa dibantah. Sebab orang yang menambahnya, sudah mengamalkan bilangan yang telah ditetapkan dan ia berhak mendapatkan pahalanya. Dan jika ia menambah dengan lafaz yang sama, bagaimana bisa tambahan tersebut menghilangkan pahala amalan sebelumnya!. Ibnu Hajar mengomentari: Bisa saja dua pandangan tersebut dibedakan berdasarkan niat. Jika orang yang menambahinya, berniat saat berhenti pada bilangan yang telah dibatasi untuk mendapatkan pahalanya, lalu menambahnya (dengan niat yang lain), maka ini sebagaimana yang dimaksud oleh al-Hafiz. Dan jika ia menambahi tanpa adanya niat tersebut, di mana pahala yang didapat jika disyaratkan jumlah bilangan 10 misalnya, lalu ia menambahnya menjadi 100, maka berlaku pendapat pertama. Bahkan al-Qarafi sampai-sampai mengatakan dalam kitabnya al-Qawaid, bahwa termasuk bid'ah yang makruh adalah menambahi amalan sunnah yang telah dibatasi oleh syariat.[62]

Ibnu Muflih berkata dalam *al-Furu'*:

وَعَنْ عُمَارَةَ بْنِ شَبِيبٍ مَرْفُوعًا: مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ عَشْرَ مَرَّاتٍ عَلَى إِثْرِ الْمَغْرِبِ بَعَثَ اللَّهُ لَهُ مَسْلَحَةً يَحْفَظُونَهُ حَتَّى يُصْبِحَ، وَكَتَبَ لَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ مُوجِبَاتٍ،

[62] Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari*, hlm. 2/330.

وَمَحَا عَنْهُ عَشْرَ سَيِّئَاتٍ مُوبِقَاتٍ، وَكَانَتْ لَهُ بِعَدْلِ عَشْرِ رِقَابٍ مُؤْمِنَاتٍ. (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: غَرِيبٌ وَرَوَاهُ النَّسَائِيُّ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ) ... قال ابن مفلح: حَيْثُ ذَكَرَ الْعَدَدَ فِي ذَلِكَ فَإِنَّمَا قَصَدَ أَنْ لَا يَنْقُصَ مِنْهُ، أَمَّا الزِّيَادَةُ فَلَا تَضُرُّ، لَا سِيَّمَا عِنْدَ غَيْرِ قَصْدٍ، لِأَنَّ الذِّكْرَ مَشْرُوعٌ فِي الْجُمْلَةِ، فَهُوَ يُشْبِهُ الْمُقَدَّرَ فِي الزَّكَاةِ إِذْ زَادَا عَلَيْهِ.

Dari Umarah bin Syabib, ia menyandarkannya kepada Rasulullah saw: Siapapun yang membaca, "LAA ILAAHA ILLALLAH WAHDAHUU LAA SYARIIKA LAH, LAHUL MULKU WA LAHUL HAMDU, YUHYII WA YUMIITU, WA HUWA 'ALA KULLI SYAI'IN QODIR," sebanyak 10 kali setelah shalat maghrib, maka Allah akan membangkitkan bersamanya senjata yang akan menjaganya sampai pagi. Dan mengganjarnya dengan 10 kebaikan, menghapus untuknya 10 kesalahan, dan ia mendapatkan pahala seperti membebaskan 10 budak beriman. (HR. Tirmizi dan Nasai). Ibnu Muflih berkata: Hadits ini menyebutkan bilangan tertentu agar tidak dikurangi. Adapun menambahnya, maka tidak masalah. Terlebih jika tidak diniatkan penambahan tersebut. Sebab secara umum, zikir disyariatkan. Maka penambahan ini seperti seorang yang menambahkan pembayaran zakatnya.[63]

Adapun dasar mereka membolehkannya, di

[63] Ibnu Muflih, *al-Furu'*, hlm. 2/230.

antaranya sebagaimana berikut:

Pertama: Isyarat hadits yang membolehkan.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ، كَانَتْ لَهُ عَدْلَ عَشْرِ رِقَابٍ، وَكُتِبَتْ لَهُ مِائَةُ حَسَنَةٍ وَمُحِيَتْ عَنْهُ مِائَةُ سَيِّئَةٍ، وَكَانَتْ لَهُ حِرْزًا مِنَ الشَّيْطَانِ، يَوْمَهُ ذَلِكَ، حَتَّى يُمْسِيَ وَلَمْ يَأْتِ أَحَدٌ أَفْضَلَ مِمَّا جَاءَ بِهِ **إِلَّا أَحَدٌ عَمِلَ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ**، وَمَنْ قَالَ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ حُطَّتْ خَطَايَاهُ وَلَوْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ. (متفق عليه)

Dari Abu Hurairah: Rasulullah saw bersabda: "Barangsiapa mengucapkan LAA ILAAHA ILIALLAAHU WAHDAH, IAA SYARIIKALAHU LAHUL MULKU WA LAHUL HAMDU WA HUWA 'ALAA KULLI SYAI'IN QADIIR (Tiada tuhan selain Allah, Dialah Tuhan Yang Maha Esa. Tidak ada sekutu bagi-Nya, Dialah yang memiliki alam semesta dan segala puji hanya bagi-Nya. Allah adalah Maha Kuasa atas segala sesuatu) dalam sehari 100 kali, maka orang tersebut akan mendapat pahala sama seperti orang yang memerdekakan 100 orang budak dicatat 100 kebaikan untuknya, dihapus 100

*keburukan untuknya. Pada hari itu ia akan terjaga dari godaan syetan sampai sore hari dan tidak ada orang lain yang melebihi pahalanya, **kecuali orang yang membaca lebih banyak dari itu**. Barang siapa membaca SUBHAANALLAAH WA BI HAMDIHI (Maha Suci Allah dan segala puji bagi-Nya) 100 kali dalam sehari, maka dosanya akan dihapus, meskipun sebanyak buih lautan." (HR. Bukhari Muslim)*

قال النووي: إِلَّا أَحَدٌ عَمِلَ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ هَذَا فِيهِ دَلِيلٌ عَلَى أَنَّهُ لَوْ قَالَ هَذَا التَّهْلِيلَ أَكْثَرَ مِنْ مِائَةِ مَرَّةٍ فِي الْيَوْمِ كان له هذا الأجر المذكور فى الحديث على المائة ويكون له ثواب آخر على الزيادة وليس هذا من الحدود التى نهى عن اعتدائها وَمُجَاوَزَةُ أَعْدَادِهَا وَإِنَّ زِيَادَتَهَا لَا فَضْلَ فِيهَا أَوْ تُبْطِلُهَا كَالزِّيَادَةِ فِي عَدَدِ الطَّهَارَةِ وَعَدَدِ رَكَعَاتِ الصَّلَاةِ .

*Imam an-Nawawi menjelaskan: sabdanya, "**kecuali orang yang membaca lebih banyak dari itu,**" sebagai dalil bahwa bagi siapa yang membaca tahlil lebih dari 100 kali dalam satu hari, dia akan mendapatkan pahala yang disebut dalam hadits ini, dan pahala lain yang menjadi tambahan. Dan pembatasan bilangan pada hadits ini, tidak menunjukkan atas larangan melebihkan bacaan dan tiada keutamaan atas kelebihan tersebut. Atau tidak menunjukkan bahwa kelebihan tersebut dapat membatalkan pahalanya, seperti layaknya penambahan dalam bilangan thaharah dan raka'at*

shalat.[64]

Kedua: Praktek penambahan shahabat yang diakui oleh Nabi saw.

عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ رَجُلًا جَاءَ فَدَخَلَ الصَّفَّ وَقَدْ حَفَزَهُ النَّفَسُ، فَقَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ، فَلَمَّا قَضَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاتَهُ قَالَ: «أَيُّكُمُ الْمُتَكَلِّمُ بِالْكَلِمَاتِ؟» فَأَرَمَّ الْقَوْمُ، فَقَالَ: «**أَيُّكُمُ الْمُتَكَلِّمُ بِهَا؟ فَإِنَّهُ لَمْ يَقُلْ بَأْسًا**» فَقَالَ رَجُلٌ: جِئْتُ وَقَدْ حَفَزَنِي النَّفَسُ فَقُلْتُهَا، فَقَالَ: «لَقَدْ رَأَيْتُ اثْنَيْ عَشَرَ مَلَكًا يَبْتَدِرُونَهَا، أَيُّهُمْ يَرْفَعُهَا» (رواه مسلم)

*Dari Anas: bahwa seorang laki-laki datang dan masuk shaff (barisan) sementara nafasnya masih terengah-engah, lalu mengucapkan ALHAMDU LILLAHI HAMDAN KATSIIRAN THAYYIBAN MUBAARAKAN FIIHI (segala puji bagi Allah, pujian yang banyak, baik, lagi berbarakah)." Seusai shalat, Rasulullah saw bertanya: "Siapakah diantara kalian yang mengucapkan kalimat tadi?" Para sahabat terdiam. Beliau mengulangi pertanyaannya; "**Siapakah yang mengucapkan kalimat tadi, karena hal itu tidak masalah baginya**." Lantas seorang sahabat berujar; "Aku tadi datang,*

[64] Muhyiddin an-Nawawi, *al-Minhaj Syarah Shahih Muslim ibn al-Hajjaj*, hlm. 17/17.

sementara napasku masih terengah-engah, maka kuucapkan kalimat itu (maksudnya pendek dan ringkas)." Beliau bersabda: "Tadi aku melihat dua belas malaikat berebut mengangkat ucapan itu." (HR. Muslim)

Ketiga: Praktek penambahan yang dilakukan shahabat setelah Nabi saw wafat.

عَنِ الْمِسْوَرِ بْنِ مَخْرَمَةَ قَالَ: كَانَتْ تَلْبِيَةُ عُمَرَ: «لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ، لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ، إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ، لَا شَرِيكَ لَكَ، **لَبَّيْكَ مَرْغُوبًا أَوْ مَرْهُوبًا، لَبَّيْكَ ذَا النَّعْمَاءِ وَالْفَضْلِ الْحَسَنِ**» (رواه ابن أبي شيبة في المصنف)

*Dari al-Miswar bin Makhramah, ia berkata: Talbiyyah Umar dalam haji adalah, "LABBAIKALLAHUMMA LABBAIK, LABBAIKA LAA SYARIIKA LAKA LABBAIK, INNAL HAMDA WAN NI'MATA LAKA WAL MULKU, LAA SYARIIKA LAK. **LABBAIKA MARGUBAN AW MARHUBAN. LABBAIKA DZAN NI'MA' WAL FADHL AL-HASAN**." (HR. Ibnu Abi Syaibah dalam al-Mushannaf)*

عَنْ نَافِعٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّ تَلْبِيَةَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَبَّيْكَ اللهُمَّ،

لَبَّيْكَ، لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ، إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ» قَالَ: **وَكَانَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا يَزِيدُ فِيهَا: «لَبَّيْكَ لَبَّيْكَ، وَسَعْدَيْكَ، وَالْخَيْرُ بِيَدَيْكَ، لَبَّيْكَ وَالرَّغْبَاءُ إِلَيْكَ وَالْعَمَلُ»** (رواه مسلم)

Dari Nafi' dari Abdullah bin Umar ra, bahwa Talbiyah Rasulullah saw adalah: "LABBAIKA ALLAHUMMA LABBAIKA LAA SYARIIKA LAKA LABBAIKA INNAL HAMDA WAN NI'MATA LAKA WAL MULKA LAA SYARIIKA LAKA (Kupatuhi perintah-Mu ya Allah, kupatuhi Engkau. Kupatuhi Engkau, Kupatuhi Engkau, tiada sekutu bagi-Mu. Kupatuhi Engkau, sesungguhnya segala pujian dan kenikmatan adalah milik-Mu, begitu pula kekuasaan, tiada sekutu bagi-Mu)." Nafi' berkata; ***Abdullah bin Umar ra menambahkan Talbiyah tersebut dengan bacaan: "LABBAIKA LABBAIKA WA SA'DAIKA WAL KHAIRU BIYADIKA LABBAIKA WARRAGHBAA`U ILAIKA WAL'AMAL*** *(Aku penuhi panggilan-Mu, ya Allah untuk mencari ridla-Mu. Kebaikan ada dalam kekuasaan-Mu. Aku penuhi panggilan-Mu, ya Allah, sebagai amal ibadah untuk mencari ridla-Mu)." (HR. Muslim)*

Ibnu Hajar berkata dalam Fath al-Bari setelah menyebutkan talbiyyah Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar:

وَاسْتُدِلَّ بِهِ عَلَى اسْتِحْبَابِ الزِّيَادَةِ عَلَى مَا وَرَدَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي ذَلِكَ.

Berdasarkan hadits ini, maka disunnahkan untuk menambah doa atas apa yang telah diriwayatkan dari Rasulullah saw. [65]

---

[65] Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari Syarah Shahih al-Bukhari*, hlm. 3/410.

Kesimpulan

Klasifikasi dan Hukum Bid'ah
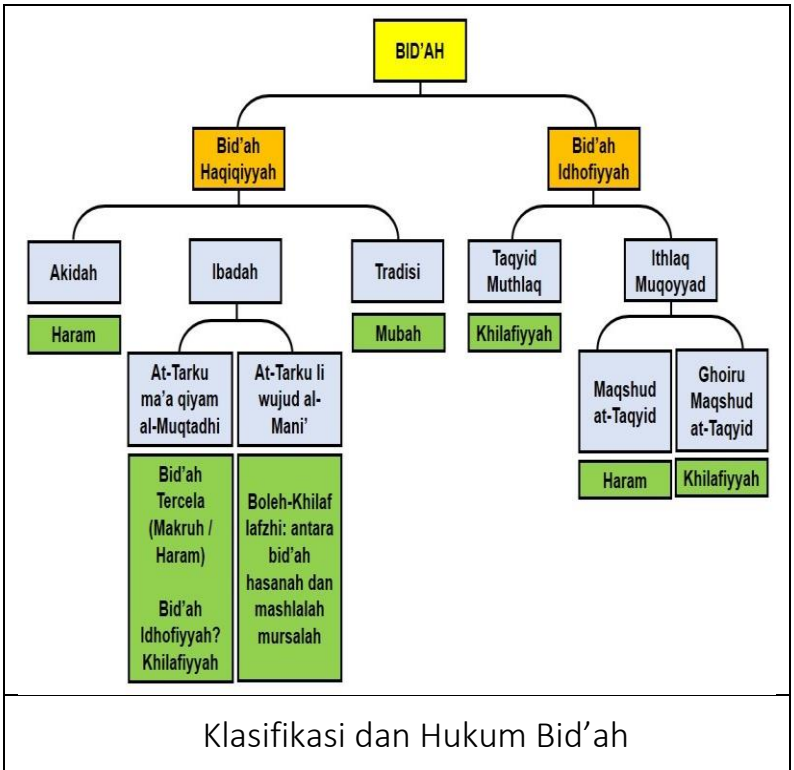
Dari penjelasan risalah singkat ini, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

Pertama: perkara bid'ah termasuk masalah yang

menimbulkan polemik di antara para ulama. Dan karena sebab inilah, sikap saling menghargai harus senantiasa dijaga dan seharusnya menjadi akhlak dalam menyikapi masalah ini. Tentunya pada batas-batas masalah yang mereka perselisihkan.

Kedua: pada hakikatnya, para ulama sepakat bahwa bid'ah adalah tercela jika dimutlakkan. Seperti perkataan, "amalan ini adalah bid'ah", maka dipahami dari perkataan ini bahwa amalan tersebut adalah tercela. Termasuk dalam hal ini, para ulama yang menerima pembagian bid'ah menjadi hasanah dan sayyi'ah. Namun, bagi yang menerima pembagian tersebut, menyebutkan suatu amalan bid'ah yang dapat dilakukan dengan memberikan sifat atas bid'ah tersebut dengan sifat "hasanah" dan kalimat semisal.

Berdasarkan hal ini, maka pelabelan suatu amalan yang berstatus khilafiyyah dengan label bid'ah dalam interaksi antara sesama muslim, harus dihindari. Sebab, istilah bid'ah senantiasa terkonotasi sebagai hal yang tercela.

Kerena itu, seyogyanya bagi yang menolak pembagian bid'ah, untuk menyikapi amalan-amalan yang dianggap bid'ah hasanah bagi yang membaginya, berdasarkan adab-adab dalam beri-ikhtilaf. Di antaranya, dengan menghormati dan menghargai pandangan yang diambil mereka yang membagi. Serta tidak memberikan label kepada pelaku bid'ah hasanah dengan nama mubtadi' atau ahli bid'ah. Sebab, sebagaimana telah dijelaskan bahwa istilah mubtadi' atau ahli bid'ah, hanya

berlaku pada pelaku bid'ah yang disepakati haram atau makruh, ataupun bi'dah dalam masalah akidah yang menyelisihi akidah ahlus sunnah.

Dan karenanya, asy-Syathibi menjelaskan bahwa istilah bid'ah tidak bisa digunakan secara muthlaq dalam masalah furu'iyyah, yaitu masalah-masalah yang termasuk dalam ikhtilaf para ulama. Ia menulis dalam al-I'tisham:

وَلَيْسَ مِنْ شَأْنِ الْعُلَمَاءِ إِطْلَاقُ لَفْظِ الْبِدْعَةِ عَلَى الْفُرُوعِ الْمُسْتَنْبَطَةِ.

Dan bukan termasuk kebiasaan para ulama, memuthlakkan lafaz bid'ah dalam persoalan furu' mustanbathoh (fiqih yang dihasilkan dari pemahaman, dan umumnya berujung pada terjadinya khilafiyyah).[66]

Syaikh al-Jaizani, seorang ulama yang kontemporer yang menolak pembagian bid'ah menulis bahwa pelaku bid'ah tidak secara otomatis dilabeli sebagai ahli bid'ah.

(القاعدة الثانية: التفريق بين البدعة والمبتدع) وذلك أنه لا يلزم من الحكم على الشيئ بأنه بدعة أن يحكم على مرتكبه أنه مبتدع. بل إن مرتكب البدعة قد يكون مجتهدا معذورا.

Kaidah kedua: membedakan antara bid'ah dan mubtadi' (ahli bid'ah)). Bahwa tidaklah otomatis

---

[66] Asy-Syathibi, *al-I'tishom*, hlm. 1/266.

suatu perbuatan yang disebut bid’ah, untuk menyebut pelakunya sebagai mubtadi’ (ahli bid’ah). Sebab, bisa jadi pelaku bid’ah melakukanyya atas dasar ijtihad yang bisa diberikan ‘uzur. [67]

Sebagai tambahan, berikut sebagian permasalahan furu’iyyah yang dikumpulkan oleh Syaikh Abdul Ilah al-‘Arfaj sebagai amalan yang diperselisihkan sebagai bid’ah.[68] Di mana beliau membedakannya menjadi dua bentuk:

Pertama: Permasalahan yang diperselisihkan para ulama yang membagi bid’ah antara hasanah dan sayyiah:

1. Perkataan seseorang, bahwa bacaanku terhadap al-Qur’an adalah makhluk.
2. Penyebutan kata “sifat” bagi Allah swt.
3. Penolakan terhadap hadits mursal.
4. Membicarakan detail amalan hati.
5. Melafazkan niat dalam ibadah seperti shalat.
6. Membaca basmalah dengan keras dalam shalat.
7. Membaca doa qunut dalam shalat shubuh.
8. Membaca doa qunut dalam shalat witir.
9. Meletakkan sepatu atau sandal di antara dua

[67] Muhammad al-Jaizani, *Hukm at-Tabdi’ fi Masail al-Ijtihad*, (Riyadh: Maktabah al-Malik Fahd, 1431), hlm. 53.

[68] Abdul Ilah al-‘Arfaj, *Mafhum al-Bid’ah wa Atsaruhu fi al-Fatwa*.

kaki ketika shalat.

10. Tidur berbaring setelah shalat sunnah fajr (qabliyyah shubuh).
11. Duduk istirahah dalam shalat.
12. Adzan pertama sebelum matahari tergelincir pada hari jum'at.
13. Penentuan waktu untuk mengusap kedua sepatu ketika wudhu.
14. Shalat sunnah sebelum maghrib.
15. Shalat dhuha.
16. Sujud syukur.
17. Shalat istisqo'.
18. Membuat mihrob masjid.
19. Berkhutbah di atas mimbar masjidil haram.
20. Berdoa setelah mengucapkan salam dalam shalat.
21. Bersujud di atas hajar aswad.
22. Mengeraskan bacaan takbir pada hari raya.
23. Memprediksikan hasil panen buah untuk menghitung zakatnya.
24. Membaca doa, "Allahumma taqobbal minni," "Allahumma minka wa ilaika," ketika menyembelih hewan qurban.
25. Penyembelihan hewan aqiqah.
26. Memberi tanda pada al-hadyu.
27. Mengulangi manasik sa'iy bagi orang yang

melakukan haji qiran.

28. Melakukan wuquf pada hari Arafah selain di padang Arafah.
29. Menghidupkan malam nishfu Sya'ban dengan ibadah.
30. Mentalqini mayyit.
31. Mencukur kumis dengan pisau.
32. Menguatkan sumpah dengan mushaf al-Qur'an.
33. Memutuskan perkara berdasarkan kesaksian seorang saksi ditambah sumpah si penggugat.
34. Menggabungkan talaq tiga dalam satu kalimat.
35. Menceraikan istri dalam keadaan suci setelah rujuk akibat menceraikannya dalam keadaan haid.
36. Saling berpelukan pada hari raya dan setelah kembali dari perjalanan.

Kedua: Permasalahan yang diperselisihkan para ulama yang menolak pembagian bid'ah, apakah termasuk bid'ah atau bukan:

1. Mengadakan majlis ta'ziyah selama tiga hari untuk menyambut kedatangan kerabat yang melayat.
2. 'Asya' al-walidain.
3. Mengkhususkan hari jum'at untuk berziarah qubur.
4. Berzikir menggunakan tasbih.

5. Mengulang-ulang umrah di bulan Ramadhan.
6. Doa khataman al-Qur’an dalam shalat tarawih atau qiyam tarawih.
7. Memulai acara dengan membaca al-Qur’an.
8. Menggoyangkan kepala saat membaca al-Qur’an.
9. Acara untuk menghormati para penghafal al-Qur’an.
10. Mencium mushaf.
11. Membuat mihrob dalam masjid.
12. Membuat garis di karpet masjid untuk merapikan shaf.
13. Imam berdiam sebentar setelah membaca al-Fatihah.
14. Bersedekap ketika berdiri setetah rukuk.
15. Mengkhususkan shalat qiyamul lail pada 10 malam terakhir di bulan Ramadhan.
16. Menambah jumlah raka’at shalat tarawih lebih dari 11 raka’at.
17. Memanjangkan jenggot melebihi segenggaman.
18. Mengadakan seminar untuk memperkenalkan biografi para ulama.
19. Mengucapkan selamat tahun baru hijriyyah.
20. Selalu memanfaatkan awal tahun baru hijriyyah untuk membahas hijrah dan tanggal 17 ramadhan untuk membahas perang badar.

Ketiga: Para ulama umumnya sepakat bahwa, bid’ah, demikian pula sunnah Nabi saw, bukanlah hukum syariah. Namun suatu perkara yang dihukumi oleh hukum-hukum syariah itu sendiri. Seperti hukum wajib, haram, makruh, sunnah dan mubah.

Hanya saja, mereka berbeda pendapat dalam menetapkan hukum atas bid’ah.

Bagi yang berpendapat bahwa bid’ah dapat dibagi menjadi dua (hasanah dan sayyiah), maka mereka menetapkan lima hukum syariah atas bid’ah. Yaitu, bid’ah wajib, bid’ah mandub, bid’ah haram, bid’ah makruh, dan bid’ah mubah.

Sedangkan bagi yang menolak pembagian bid’ah menjadi hasanah dan sayyiah, dan menganggap bahwa bid’ah secara syar’i, semuanya tercela, maka menetapkan hukum atas bid’ah sebatas dua hukum. Yaitu haram dan makruh.

Wallahua’lam bis showab.

□

Daftar Pustaka:

Taqiyyuddin as-Subki, *Fatawa as-Subki*, (t.t: Dar al-Ma'arif, t.th).

Muhyiddin an-Nawawi, *al-Minhaj Syarah Shahih Muslim ibn al-Hajjaj*, (Bairut: Dar Ihya' at-Turats, 1392), cet. 2.

Ibnu Taimiyyah al-Harrani, *Majmu' al-Fatawa*, (Madinah: Majma' al-Malik Fahd, 1416/1995).

Saif al-'Ashri, *al-Bid'ah al-Idhafiyyah: Dirasah Ta'shiliyyah Tathbiqiyyah*, (t.t: Dar al-Fath, 1434/2013).

Abu Nu'aim al-Ashbahani, *Hilyah al-Awlliya' wa Thabaqat al-Ashfiya'*, (Mesir: as-Sa'adah, 1394/1974).

Abdul Hayy al-Luknawi, *Iqamah al-Hujjah 'ala Ann al-Iktsar fi at-Ta'abbud Laisa bi Bid'ah*, hlm. 56.

Asy-Syawkani, *Nail al-Awthor Syarah Muntaqa al-Akhbar*, (Mesir: Dar al-Hadits, 1413/1993), cet. 1.

Asy-Syathibi, *al-I'tishom*, (Saudi: Dari Ibni 'Affan, 1992/1412), cet. 1.

Abdul Karim bin Ali an-Namlah, *al-Jami' li Masa'il Ushul al-Fiqih wa Tathbiqatiha 'ala al-Mazhab ar-Rajih*, (Riyadh: Maktabah ar-Rusyd, 1420/2000), cet. 1.

Izzuddin bin Abdus Salam, *Qawa'id al-Ahkam fi Masholih al-Anam*, (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1414/1991).

Abdullah Mahfudz al-Hadhrami, *as-Sunnah wa al-Bid'ah*.

Al-Muqri al-Fayumi, *al-Mishbah al-Munir*, (Bairut: al-Maktabah al-'Ilmiyyah, t.th).

Muhammad 'Awwamah, *Hujjiyyah Af'al Rasulillah: Ushuliyyan wa Haditsiyyan*, (Jeddah: Dar al-Minhaj, 1434/2013), cet. 2.

Zainuddin al-Munawi, *Faidh al-Qadir*, (Mesir: al-Maktabah at-Tijariyyah, 1357).

Muhammad ad-Dusuqi, *Hasyiah ad-Dusuqi 'ala asy-Syarh al-Kabir*, (t.t: Dar al-Fikr, t.th).

Jalaluddin as-Suyuthi, *Haqiqah as-Sunnah wa al-Bid'ah: al-Amru bi al-Ittiba' wa an-Nahyu 'an al-Ibtida'*, (t.t: Mathabi' ar-Rasyid, 1409).

Abu al-Baqa' al-Kafawi, *al-Kulliyat: Mu'jam fi al-Mushthalahat wa al-Furuq al-Lughawiyyah*, (Bairut: ar-Risalah, t.th).

Al-Khathib al-Baghdadi, *al-Farqu baina al-Firaq wa Bayan al-Firqah an-Naajiyyah*, (Bairut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1977 M), cet. 2.

Ibnu Daqiq al-'Ied, *Ihkam al-Ahkam Syarah 'Umdah al-Ahkam*, (t.t: t.pn, t.th).

Ibnu Taimiyyah, *Iqtidha' ash-Shirath al-Mustaqim li Mukhalafah Ash-hab al-Jahim*, (Bairut: Dar 'Alam al-Kutub, 1419/1999), cet. 7.

Ibnu Hajar al-‘Asqalani, *Fath al-Bari Syarah Shahih al-Bukhari*, (Bairut: Dar al-Ma’rifah, 1379).

Ibnu Daqiq al-‘Ied, *Ihkam al-Ahkam Syarah ‘Umdah al-Ahkam*, (t.t: t.pn, t.th).

‘Ala’uddin al-Kasani, *Badai’ ash-Shanai’ fi Tartib asy-Syarai’*, (t.t: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1406/1986), cet. 2.

Ahmad ath-Thahthawi, *Hasyiah ath-Thahthawi ‘ala Maraqi al-Falah Syarah Nur al-Iydhoh*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1418/1997), cet. 1.

Abu Sa’id al-Khadimi, *Bariqah Mahmudiyyah fi Syarhi Thariqah Muhammadiyyah wa Syariah Nabawiyyah fi Sirah Ahmadiyyah*, (t.t: Mathba’ah al-Halabi, 1348 H).

Abu Abdillah Al-Mawaq, *at-Taj wa al-Iklil li Mukhtashar Khalil*, (t.t: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1416/1994), cet. 1.

Abu Abdillah al-Qurthubi, *al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1964/1384), cet. 2.

Abu Bakar Ibnu al-Muqri’, *al-Mu’jam*, (Riyadh: Maktabah ar-Rusyd, 1419/1998), cet. 1.

Hujjatul Islam Abu Hamid al-Ghazali, *Bidayah al-Hidayah*, (Kairo: Maktabah Madbuli, 1413/1993).

Muhyiddin an-Nawawi, *al-Majmu’ Syarah al-Muhazzab*, (t.t: Dar al-Fikr, t.th).

Al-Khathib asy-Syirbini, *Mughni al-Muhtaj ila Ma’rifah Ma’ani Alfazh al-Minhaj*, (t.t: Dar al-Kutub

al-'Ilmiyyah, 1415/1994), cet. 1.

Muhyiddin an-Nawawi, *al-Adzkar*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1414/1994).

Muhammad bin Muflih ash-Shalihi al-Maqdisi, *al-Furu'*, (t.t: Mu'assasah ar-Risalah, 1424/2003), cet. 1.

Syamsuddin adz-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubala'*, (t.t: Mu'assasah ar-Risalah, 1405/1985), cet. 3.

Ibnu Rajab al-Hanbali, *Dzail Thabaqat al-Hanabilah*, (Riyadh: Maktabah al-'Ubaikan, 1425/2005), cet. 1.

Ibnu Qudamah al-Maqdisi, *al-Mughni Syarah al-Khiraqi,* (Kairo: Maktabah al-Qahirah, 1968/1399).

Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah, *Madarij as-Salikin baina Manazil Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*, (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996/1416), cet. 3.

Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah, *Miftah Dar as-Sa'adah wa Mansyur Wilayah al-'Ilmi wa al-Iradah*, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th).

Umar bin Ali Abu Hafash al-Bazzar, *al-A'lam al-'Aliyyah fi Manaqib Ibni Taimiyyah*, (Bairut: al-Maktab al-Islami, 1400), cet. 3.

Abu Hamid al-Ghazali, *al-Munqidz min adh-Dhalal*, (Mesir: Dar al-Kutub al-Haditsiyyah, t.th).

Muhammad as-Sarakhshi, *al-Mabsuth*, (Bairut: Dar al-Ma'rifah, 1414/1993).

Al-Khathib asy-Syirbini, *Mughni al-Muhtaj ila Ma'rifah Ma'ani Alfadz al-Minhaj*, (t.t: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1415/1994), cet. 1.

Syihabuddin al-Qarafi al-Maliki, *Anwar al-Buruq fi Anwa' al-Furuq*, (t.t: 'Alam al-Kutub, t.th).

Muhammad al-Jaizani, *Hukm at-Tabdi' fi Masail al-Ijtihad,* (Riyadh: Maktabah al-Malik Fahd, 1431).

Abdul Ilah al-'Arfaj, *Mafhum al-Bid'ah wa Atsaruhu fi al-Fatwa*.

Profil Penulis

Isnan Ansory, Lc., M.Ag, lahir di Palembang, Sumatera Selatan, 28 September 1987. Merupakan putra dari pasangan H. Dahlan Husen, SP dan Hj. Mimin Aminah.

Setelah menamatkan pendidikan dasarnya (SDN 3 Lalang Sembawa) di desa kelahirannya, Lalang Sembawa, ia melanjutkan studi di Pondok Pesantren Modern Assalam Sungai Lilin Musi Banyuasin (MUBA) yang diasuh oleh KH. Abdul Malik Musir Lc, KH. Masrur Musir, S.Pd.I dan KH. Isno Djamal. Di pesantren ini, ia belajar selama 6 tahun, menyelesaikan pendidikan tingkat Tsanawiyah (th. 2002) dan Aliyah (th. 2005) dengan predikat sebagai alumni terbaik.

Selepas mengabdi sebagi guru dan wali kelas selama satu tahun di almamaternya, ia kemudian hijrah ke Jakarta dan melanjutkan studi strata satu (S-1) di dua kampus: Fakultas Tarbiyyah Istitut Agama Islam al-Aqidah (th. 2009) dan program Bahasa Arab

(*i'dad* dan *takmili*) serta fakultas Syariah jurusan Perbandingan Mazhab di LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam Arab) (th. 2006-2014) yang merupakan cabang dari Univ. Islam Muhammad bin Saud Kerajaan Saudi Arabia (KSA) untuk wilayah Asia Tenggara, dengan predikat sebagai lulusan terbaik (th. 2014).

Pendidikan strata dua (S-2) ditempuh di Institut Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, selesai dan juga lulus sebagai alumni terbaik pada tahun 2012. Saat ini masih berstatus sebagai mahasiswa pada program doktoral (S-3) yang juga ditempuh di Institut PTIQ Jakarta.

Menggeluti dunia dakwah dan akademik sebagai peneliti, penulis dan tenaga pengajar/dosen di STIU (Sekolah Tinggi Ilmu Ushuludddin) Dirasat Islamiyyah al-Hikmah, Bangka, Jakarta, pengajar pada program kaderisasi fuqaha' di Kampus Syariah (KS) Rumah Fiqih Indonesia (RFI).

Selain itu, secara pribadi maupun bersama team RFI, banyak memberikan pelatihan fiqih, serta pemateri pada kajian fiqih, ushul fiqih, tafsir, hadits, dan kajian-kajian keislaman lainnya di berbagai instansi di Jakarta dan Jawa Barat. Di antaranya pemateri tetap kajian *Tafsir al-Qur'an* di Masjid Menara FIF Jakarta; kajian *Tafsir Ahkam* di Mushalla Ukhuwah Taqwa UT (United Tractors) Jakarta, Masjid ar-Rahim Depok, Masjid Babussalam Sawangan Depok; kajian *Ushul Fiqih* di Masjid Darut Tauhid Cipaku Jakarta, kajian *Fiqih Mazhab Syafi'i* di KPK, kajian *Fiqih Perbandingan Mazhab* di Masjid

Subulussalam Bintara Bekasi, Masjid al-Muhajirin Kantor Pajak Ridwan Rais, Masjid al-Hikmah PAM Jaya Jakarta. Serta instansi-instansi lainnya.

Beberapa karya tulis yang telah dipublikasikan, di antaranya:

1. Wasathiyyah Islam: Membaca Pemikiran Sayyid Quthb Tentang Moderasi Islam.
2. Jika Semua Memiliki Dalil: Bagaimana Aku Bersikap?.
3. Mengenal Ilmu-ilmu Syar'i: Mengukur Skala Prioritas Dalam Belajar Islam.
4. Fiqih Thaharah: Ringkasan Fiqih Perbandingan Mazhab.
5. Fiqih Puasa: Ringkasan Fiqih Perbandingan Mazhab.
6. Tanya Jawab Fiqih Keseharian Buruh Migran Muslim (bersama Dr. M. Yusuf Siddik, MA dan Dr. Fahruroji, MA).
7. Ahkam al-Haramain fi al-Fiqh al-Islami (Hukum-hukum Fiqih Seputar Dua Tanah Haram: Mekkah dan Madinah).
8. Thuruq Daf'i at-Ta'arudh 'inda al-Ushuliyyin (Metode Kompromistis Dalil-dalil Yang Bertentangan Menurut Ushuliyyun).
9. 4 Ritual Ibadah Menurut 4 Mazhab Fiqih.
10. Ilmu Ushul Fiqih: Mengenal Dasar-dasar Hukum Islam.
11. Ayat-ayat Ahkam Dalam al-Qur'an: Tertib Mushafi dan Tematik.
12. Serta beberapa judul makalah yang dipublikasikan oleh Jurnal Ilmiah STIU Dirasat

Islamiyah al-Hikmah Jakarta, seperti: (1) “*Manthuq dan Mafhum Dalam Studi Ilmu al-Qur’an dan Ilmu Ushul Fiqih,*” (2) “*Fungsi Isyarat al-Qur’an Tentang Astrofisika: Analisis Atas Tafsir Ulama Tafsir Tentang Isyarat Astrofisika Dalam al-Qur’an,*” (3) “*Kontribusi Studi Antropologi Hukum Dalam Pengembangan Hukum Islam Dalam al-Qur’an,*” dan (4) “*Demokrasi Dalam al-Qur’an: Kajian Atas Tafsir al-Manar Karya Rasyid Ridha*.”

Saat ini penulis tinggal bersama istri dan keempat anaknya di wilayah pinggiran kota Jakarta yang berbatasan langsung dengan kota Depok, Jawa Barat, tepatnya di kelurahan Jagakarsa, Kec. Jagakarsa, Jak-Sel. Penulis juga dapat dihubungi melalui alamat email: isnanansory87@gmail.com serta no HP/WA. (0852) 1386 8653.

RUMAH FIQIH adalah sebuah institusi non-profit yang bergerak di bidang dakwah, pendidikan dan

pelayanan konsultasi hukum-hukum agama Islam. Didirikan dan bernaung di bawah Yayasan Daarul-Uluum Al-Islamiyah yang berkedudukan di Jakarta, Indonesia.

RUMAH FIQIH adalah ladang amal shalih untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT. Rumah Fiqih Indonesia bisa diakses di rumahfiqih.com